Unexpexted
Marriage
Bilqis_Shumaila

UNEXPECTED MARRIAGE

BY

BILQIS_SHUMAILA

SINOPSIS

Zanna Kirania seorang gadis yang pernah gagal menikah sebanyak 2 kali.

Pertama, saat calon suami pertamanya tak sengaja menghamili adik tirinya. Lalu ke dua, dia memergoki calon suaminya bercumbu dengan sahabatnya sendiri.

Mulai saat itu dia menutup hatinya pada pria manapun dan berkomitmen tak akan mau menikah. Baginya cinta itu bullshit, di mana tak ada pria yang bisa setia. Terbukti ketika ayahnya menduakan ibunya dan dua pria calon suaminya mengkhianatinya dengan kejam.

Lalu ketika banyak tuntutan keluarga yang mengharuskannya untuk menikah, akankah dia menerimanya dengan lapang atau pergi sejauh mungkin?

BAGIAN 1

Zanna menghela nafas, matanya tertuju pada rumah besar di depannya. Sudah 5 tahun berlalu sejak Zanna gagal menikah 2 kali, Zanna keluar dari rumah ini. Rumah di mana sejak dia lahir sampai diusia 25 tahun. Kenangan manis dan pahit menjadi satu sampai Zanna nekat pergi meninggalkan semua.

Hari ini, Zanna memutuskan kembali meski hati tak sudi. Bagaimana lagi, sang ayah menginginkannya pulang ke rumah meski ayah tahu bahwa Zanna sama sekali tidak nyaman dengan istri dan anak-anak ayahnya.

"Hah, pada akhirnya aku harus kembali, kan?" Zanna terkekeh pelan.

Zanna melangkahkan kakinya dengan menyeret kopernya. Zanna tak tahu kenapa ayahnya menyuruhnya kembali. Tapi yang pasti Zanna tak akan berlama-lama di rumah ini. Yah, Zanna sudah merancang apa yang akan dilakukan olehnya ketika berada di rumah ini. 1, dia tak akan berhadapan terlalu lama dengan seisi rumah itu. Lalu ke 2, Zanna berada di sini hanya seminggu saja.

Zanna sudah terlalu nyaman di apartemen miliknya meski tak seluas rumahnya. Baginya, tempat paling nyaman adalah tidak melihat wajah memuakan mereka.

"Aku bukanlah Zanna yang dulu. Mari Zanna, melakukan apa yang kamu inginkan. Gak melihat wajah menjijikan mereka," ucapnya pelan.

Pintu gerbang dibukakan oleh satpam, Zanna mengulas senyum tipisnya ke arah satpam paruh baya itu. Kakinya melangkah pelan hingga sampai ke depan pintu.

Hah, Zanna kembali menghela nafas. Perlahan tangannya terulur membuka pintu hingga terbentang lebar.

Tak tak tak

Bunyi ketukan high heels di lantai menggema di rumah yang sunyi. Sesampai di ruang keluarga, Zanna melihat semua berada di sana. Bolehkah Zanna tersenyum miris? Padahal Zanna akan datang, tapi sama sekali tak ada sambutan senyuman manis selayaknya keluarga.

Ingat Zanna, mereka bukan keluargamu. Hanya pria tua itu darahnya mengalir di dalam nadimu.

"Akhirnya kamu datang juga." Suara ayah memecahkan keheningan.

So, apa yang Zanna harapkan dari ayahnya? Ucapan selamat datang? Harusnya ayah mengucapkan kata-kata terbaik untuk putrinya yang lama tidak pulang, bukan?

Tapi untuk apa ayahnya berkata begitu? Jangankan menyambut putrinya, selama Zanna

meninggalkan rumah pun ayahnya juga sama sekali tidak menanyakan kabarnya.

"Aku pulang karena ayah yang menyuruh. Kalau enggak, aku juga gak akan pulang."

"Duduklah, bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawab Zanna. Zanna duduk di sofa samping ayahnya. Sepertinya sofa itu sengaja di kosongkan untuknya.

"Istirahatlah, ayah sudah menyuruh orang membersihkan kamar tamu. Kamu bisa istirahat di sana. Nanti malam ada yang ayah bicarakan denganmu."

Kening Zanna mengernyit mendengar ucapan ayahnya. Kamar tamu? Apa Zanna tak salah dengar? Zanna masih ingat kalau dia punya kamar sendiri di rumah ini.

"Kamarku?"

"Kamarmu aku yang menempati. Karena lama gak ditempati dan sangat luas, aku pindah di sana. Ayah juga udah setuju." Siska, adik tiri Zanna menjawab pertanyaan Zanna.

Zanna mengangguk paham, jadi di sini bukan lagi tempatnya.

Toh, pada akhirnya aku bukan siapa-siapa di sini.

Dulu ibunya yang tersingkir, dan sekarang Zanna yang akan menjadi selanjutnya.

"Sebelumnya Siksa menempati kamarmu, sekarang kamar itu sudah jadi miliknya. Gak apa-apa ‘kan, Zanna?"

Zanna melirik malas ibu tirinya. Wanita paruh baya itu sedang mengipasi dirinya dengan kipas lipat. Padahal, ruangan ini ada ACnya dan juga menyala.

"Gak apa-apa, bekasku pun kalian suka kan?"

Jawaban Zanna mengagetkan semua. Termasuk Sinta dan juga suaminya. Bagaimana juga, suami Sinta bernama Bramasta itu adalah mantan calon suami Zanna. Yang saat akan

melakukan ijab kabul, Sinta menggegerkan acara itu dengan kabar kehamilannya dengan Bramasta.

Tentu saja Zanna tak akan melupakan peristiwa itu. Di mana undangan sudah menyebar namanya dengan Bramasta. Akan tetapi mempelai wanita bukanlah Zanna akan tetapi malah Sinta, adik tiri Zanna.

"Mbak kenapa malah bicara kayak gitu?" tanya Sinta dengan sorot terluka.

Tapi bukan Zanna namanya kalau dia bersimpati dengan wajah sok melas itu. Zanna tak akan tertipu. Karena Zanna ingat, tatapan mengejek dan penuh kemenangan terlihat jelas di wajah Sinta saat Sinta dan Bramasta selesai ijab kabul.

Zanna tak akan lupa.

"Lihat anakmu itu, Mas."

"Zanna!"

"Kenapa? emang dia suka bekasku? Kalau enggak ya gak usah merasa. udahlah ayah, aku ke

sini karena permintaan ayah, jadi sekarang aku ingin istirahat. Badanku capek semua."

Tanpa menunggu jawaban. Zanna berdiri dan menuju ke kamar tamu berada. Sayup-sayup dia mendengar suara ibu tiri dan ayahnya.

"Anakmu gak ada sopan-sopannya sama orang tua!"

"Diam kamu, Sari!"

****

Bruk!!

Zanna menghempaskan dirinya di ranjang empuk. Perjalanan ke rumah ini membutuhkan waktu 3 jam. Tubuh Zanna lelah dan butuh istirahat. Tanpa berganti pakaian dan juga mandi, mata Zanna terpejam dan akhirnya tertidur.

Beberapa jam kemudian mata Zanna terbuka, Zanna menguap dan perlahan duduk. Menggerakkan lehernya dan menggerakkan tangannya ke atas, Zanna langsung beranjak dari ranjang.

"Jam setengah 6 ternyata."

Zanna memutuskan untuk mandi. Mengambil peralatan mandi dan handuk di koper, Zanna langsung masuk ke kamar mandi.

Zanna ingat perkataan ayahnya kalau ayahnya ingin membicarakan sesuatu padanya. Mungkin, setelah ayahnya mengatakan hal yang ingin dikatakan, Zanna langsung pamit pada ayah.

Belum sehari saja Zanna sudah tak betah di rumah ini. Bagaimana kalau di sini selama seminggu. Yang ada Zanna akan mati bosan dan mati karena kebanyakan melihat mereka.

Selesai mandi, Zanna berdandan seadanya. Sejujurnya, wajah Zanna tidaklah jelek. Tapi entah kenapa dia bisa gagal menikah dua kali? Apakah takdirnya seburuk itu?

Zanna tak tahu, yang pasti mulai sejak itu dia sudah tak percaya dengan namanya LELAKI!

Zanna keluar dari kamar, dia berjalan menuju ke ruang makan. Lagi-lagi hal memuakan yang dia lihat. Mereka makan tanpa menunggunya!

SIALAN!

Apa mereka tak melihat masih ada 1 orang yang belum bergabung?

Meski jengkel, Zanna duduk di kursi yang lumayan jauh. Setelah mengisi makanan di piring, Zanna makan dengan lahap tak menggubris Sari, ibu tirinya yang tak suka kehadirannya.

Yang penting Zanna makan!!

"Setelah selesai makan, temui ayah di ruang kerja."

Zanna melirik sekilas ayahnya yang beranjak, Zanna melanjutkan lagi makanannya. Setelah selesai, Zanna minum segelas air hingga tandas barulah beranjak dari kursi meninggalkan orang-orang yang masih di sana.

Zanna sudah berada di ruang kerja ayahnya. Hanya ada mereka berdua dalam keheningan. Ayahnya masih diam, begitu juga dengan Zanna.

Sejak kematian ibunya, Zanna tak lagi sedekat itu dengan ayahnya. Apalagi belum ada 1

bulan sang ibu pergi, ayahnya pulang dengan seorang wanita dan 2 anak bersamanya. 2 bocah yang usianya hanya terpaut 3 dan 5 tahun.

Sudah jelas kalau ayahnya sebelumnya berselingkuh di belakang ibunya.

"Apa ayah hanya diam saja? Kalau enggak ada yang dibicarakan, Zanna ingin ke kamar."

Ayah Zanna, Zaid menghela nafas. Hubungan mereka merenggang sejak kematian Anna. Bahkan semakin jauh saat Zaid membawa Sari, Sinta dan Siska. Apalagi ketika Sinta merebut Bramasta dan hamil di luar nikah.

"Zanna, usiamu sudah 30 tahun. Kapan kamu menikah?"

"Apa ayah mengkhawatirkanku?"

"Tentu saja, bagaimanapun kamu tetaplah putriku."

"Aku gak akan menikah, sampai aku tua nanti. Harusnya ayah tau kan kenapa aku bisa seperti itu?"

"Zanna, gak semua lelaki seperti mantanmu. Menikahlah, usiamu sudah matang untuk menikah. Teman ayah punya anak yang baik dan sopan. Ayah rasa kamu cocok dengannya."

"Jadi ayah menyuruhku menikah karena sebenarnya ayah mau menjodohkanku dengan anak teman ayah, begitu?!"

"Zanna, dengarkan ayah!"

"Apalagi?! Ayah menyuruhku pulang karena ayah menjodohkanku!! Aku gak mau!"

Zanna berdiri dari duduknya. Matanya sudah memanas, Zanna berharap ayahnya kembali menyayanginya dan tak membedakannya dengan kedua saudara tirinya.

Tapi ternyata, Zanna kembali agar menikah dengan pilihan ayahnya. Bukanlah tak adil, putri kesayangannya merebut calon suami Zanna dan sekarang menyuruhnya menikah karena usia tak muda. Apalagi perjodohan seperti ini.

"Ini calon suamimu, pikirkanlah baik-baik. Ayah gak mungkin memilih pria yang buruk untuk putri ayah." Zaid menyodorkan selembar foto calon suaminya.

Zanna mengambil foto itu dan mengamatinya. Zanna tahu siapa orang itu, meski tak pernah bertemu.

"Apa ayah bercanda?" Zanna menyibak rambutnya ke belakang. Menatap ayahnya tak percaya.

"Percayalah, dia pria baik untukmu."

BRAKK!!

Zanna menggebrak meja kerja Zaid. Setelahnya Zanna membalikkan tubuhnya keluar dari ruangan itu.

"Ini benar-benar gak lucu."

BAGIAN 2

Setelah pembicaraannya dengan Zaid, Zanna menuju ke halaman belakang. Semilir angin menerpa wajahnya, bahkan rambutnya ikut tertiup oleh angin. Zanna memejamkan matanya, menikmati angin membelai wajah cantiknya.

"Aku gak percaya ayah melakukan itu. Menikah? Yang benar saja!"

Awalnya Zanna tak tahu kenapa ayahnya menyuruhnya pulang. Ternyata dia dijodohkan. Haruskah Zanna menerimanya? Atau pergi sejauh mungkin biar tak menikah.

Dulu, mungkin Zanna pernah punya harapan menikah dan bahagia. Sayangnya

kejadian tak terduga itu membuatnya jatuh dari harapan indah.

Ayahnya menduakan ibunya, Bramasta menghamili Sinta. Lalu Ragil, pria terakhir yang masih membuatnya berharap pada pernikahan hilang sudah. Ragil berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Wanita yang dia percaya menusuknya dari belakang.

Sakit, tentu saja. Jika dikatakan trauma, mungkin hampir mendekati kalau dia tak segera mengendalikan diri.

Hidup tak muluk tentang pernikahan.

Tanpa menikah, Zanna bisa makan kok. Meski bayangan menjadi istri dan ibu muda hangus.

"Tau nggak, kenapa ayah menyuruhmu menikah? Sebelumnya ayah mau menjodohkan pria itu denganku. Sayangnya aku menolak." Suara dan langkah kaki dari belakang merusak suasana tenang Zanna.

Zanna membuka matanya, tanpa menoleh, Siska sudah berada di depannya.

"Pria lumpuh itu memang cocok denganmu." Siska tertawa setelah mengejek Zanna. Sayangnya Zanna hanya diam, mengangkat alis sebelahnya, seolah tak peduli dengan perkataan Siska.

Walau sebenarnya tangannya kini mengepal erat dan bersiap memukul wajah culas Siska. Sebisa mungkin Zanna menahannya. Zanna tak boleh emosi, dia adalah wanita dewasa. Harus bisa mengontrol emosinya.

"Lalu?"

Wajah senang Siksa berubah kesal.

"Selamat, sebentar lagi kamu menikah dengan si lumpuh itu. Gimana kamu senang kan?" sinisnya.

"Aku gak tau gimana cara Sari mendidikmu. Jika aku jadi Sari, aku malu punya anak sepertimu. Selain gak punya sopan santun, ternyata kamu bisa merusak suasana orang.

Kuharap orang sekitarmu tak kesal dengan orang membosankan sepertimu. Ah, kayaknya aku lupa kalau Sari itu contoh nyata untuk perbuatan anak-anaknya."

"A... apa maksudmu!" Mata Siska melotot, kesal dengan ucapan Zanna.

Zanna berdiri dari duduknya. Dia sudah terlalu lama berada di luar, dan sekarang makin muak dengan kehadiran Siska.

"Jika kamu waras, kamu pasti mengerti. Sayangnya...." Zanna tertawa pelan dan melangkah pergi.

Mengejek Siska ternyata begitu menyenangkan. Kenapa tidak dari dulu ya dia seperti ini. Ah, Zanna menyesal dulu hanya diam saja.

****

"Zanna," panggil seseorang ketika Zanna ingin membuka pintu kamar. Zanna membalikkan badannya dan melihat Bramasta di depannya.

Ada apa dengan orang-orang rumah ini? Belum satu hari di sini, ada saja orang yang ingin membuatnya kesal. Tak bisakah mereka membuatnya tenang sedikit pun.

"Kenapa?"

"Gimana kabarmu, kamu makin cantik saja."

"Terima kasih atas pujianmu. Sayangnya aku gak butuh, tuh."

Bramasta tampak menghela nafas, matanya menyorot penuh penyesalan dan juga kerinduan.

"Kamu masih marah ya? Memang sih aku bersalah padamu."

"Marah? Kenapa aku harus marah?"

"Karena aku mengkhianatimu."

"Dengar ya, Bram...."

"Kamu juga gak panggil aku Mas lagi."

Hah! Zanna memijat panggal hidungnya, tertawa pelan mendengar ucapan Bram. Astaga, ada apa sih dengan hari ini?!

Zanna sepertinya menyesal pernah mencintai pria di depannya ini. Sama sekali tak punya malu!

"Kenapa aku harus panggil kamu dengan sebutan Mas? Meskipun usiamu tua 1 tahun denganku, kamu itu suami Sinta. Kamu itu adik iparku meski aku benci menyebutnya."

"Artinya kamu masih ada perasaan denganku?"

"Hah? Apa? Perasaan? Kok lucu ya?"

"Zanna, kamu udah gak cinta sama aku?"

"Stop, jangan membuatku tertawa Bram. Itu hanya masa lalu, apalagi kamu mengkhianatiku. Jadi cinta itu sudah gak ada, bahkan sejak itu. Udahlah, jangan membuat lelucon seperti ini. Pergilah, aku gak mau istri kesayanganmu salah paham denganku. Bisa-bisa dia menuduhku perebut meski sebenarnya dialah orangnya."

Zanna malas meladeni Bram. Lebih baik dia ke kamar dan mengerjakan pekerjaannya yang tertunda.

"Zanna." Bram menyengkal tangan Zanna. Menariknya ke dalam pelukannya.

"Dari dulu aku ingin memelukmu seperti ini. Kamu tau aku sangat menyesal. Harusnya aku tak tergoda dengan Sinta. Pasti kita bersama-sama."

"Lepasin! Dasar gila!" Zanna menginjak kaki Bram keras. Bram mengaduh kesakitan dan Zanna puas melihatnya.

"Dasar pria gila. Sudah punya istri masih gak tau malu." Zanna masuk ke kamar dan menutup pintu keras.

Bram masih meringis kesakitan. Tak menyangka kalau Zanna berubah sedrastis ini. Seingatnya, Zanna adalah wanita kalem dan anggun. Kenapa berubah bar-bar begini.

"Mas, ngapain di sini? Aku nunggu kamu di kamar dari tadi loh." Sinta menepuk pundak Bram.

Bram menatap Sinta. Meski Sinta tak secantik Zanna, Bram pernah terlena dengan godaan Sinta. Ah, makin dipikir bagaimana bisa dia tergoda oleh Sinta. Bram menyesal dengan apa yang diperbuatnya.

"Kenapa kamu ke sini."

"Kamu gimana sih, Mas, aku nunggu kamu di kamar. Terus ngapain di sini. Jangan bilang kamu nemui Zanna?" Sinta memicingkan matanya curiga. Jika benar Bram mendekati Zanna, Sinta harus menjauhkannya. Dia cemburu! Sinta tak akan membiarkan Zanna merebut Bram. Bram hanya miliknya saja.

Sinta mengendalikan diri dengan menghela nafas. Jangan sampai Bram tahu apa yang dipikirkannya. Sinta harus tenang karena Zanna akan menikah dengan orang pilihan Zaid. Jadi dia tak khawatir kalau Bram berpaling lagi pada Zanna.

Pada akhirnya Zanna tersingkir di rumah ini. Bahkan akan menikah dengan pria lumpuh.

Lihat Zanna, apa yang kamu inginkan gak pernah terwujud. Dan kali ini nasibmu menikah dengan pria yang gak bisa apa-apa.

"Udah, gak usah mikir yang nggak-nggak. Ayo ke kamar."

****

Paginya, setelah sarapan bersama. Zaid bertanya keputusan Zanna. Menerima atau tidak.

"Ayah harap kamu menerimanya."

"Segitunya ayah ingin aku menikah dengan orang yang kecelakaan dan duduk di kursi roda? Ayah yakin itu membuatku bahagia?”

"Zanna, bukan itu maksud ayah. Dia bukan lumpuh selamanya. Hanya sementara saja."

"Ayahmu punya hutang dengan keluarga itu. Kamu sebagai anak harusnya tau diri, dan nikah sama orang itu biar hutang ayahmu lunas." Sari tiba-tiba datang tanpa di undang. Sari berdiri

di samping Zaid. Seperti biasa, kipas lipat selalu ada di tangannya.

Bahkan ibuku lebih cantik daripada nenek sihir ini.

Zanna tak habis pikir, bagaimana Ayahnya mengkhianati ibunya hanya demi wanita yang dandan saja terlalu tebal.

"Sari! Diam kamu."

"Kenapa Mas? Aku membicarakan fakta. Biar anak kamu ini tau situasi keluarga kita."

"Jangan ikut campur, ini urusanku dengan Zanna," hardik Zaid. Zaid memijat keningnya, merasa pusing karena Sari ikut campur.

"Zanna, harusnya kamu bersyukur ayahmu menjodohkanmu dengan pria kaya. Umurmu juga sudah tua."

"Sari, keluar dari ruangan ini," ujar Zaid tak bisa dibantah.

Sari yang tidak ingin suaminya semakin kesal padanya segera keluar. Matanya menatap tajam Zanna sebelum benar-benar keluar.

"Zanna, jangan dengarkan apa yang dikatakan ibumu. Perjodohanmu sama sekali bukan karena hutang."

Zanna menghela nafas berat. Entah ini fakta atau tidak. Dia benar-benar kecewa dengan ayahnya.

"Baik, kalau ini ayah yang mau."

"Kamu menerimanya?" Senyum Zaid melebar. Zaid khawatir kalau putrinya tidak akan menikah.

"Ya, tapi setelah aku menikah, aku bukan lagi bagian keluarga ini." Zanna berdiri dari duduknya.

"Zanna..."

"Selamat ayah, keinginan ayah sudah terpenuhi."

BAGIAN 3

Gilang Abraham, Gilang sapaannya. Pria berusia 25 tahun itu tampan dan mapan. Sebagai pebisnis muda, Gilang kerap kali memenangkan tender. Banyak wanita yang mendekatinya karena kekayaan dan juga ketampanannya.

Sayangnya, itu dulu sebelum dia mengalami kecelakaan sehingga mengakibatkan patah tulang pada kaki dan harus duduk di kursi roda.

"Gilang, kenapa masih di sini? Kalau masuk angin gimana?" Mama mendekati Gilang yang sedari tadi berada di balkon.

Gilang yang melihat mamanya mendekat tersenyum tipis. Apalagi ketika selimut yang dibawa mama di sampirkan ke pundaknya.

"Enak di sini Ma," jawab Gilang.

"Tapi kalau teralu lama ya masuk angin."

Gilang tertawa renyah mendengar gerutuan Mama. Meski sekarang usianya sudah 25 tahun, mama selalu memperlakukannya seperti anak kecil. Sebagai anak semata wayang, tidak mengherankan mamanya terlalu menyayanginya.

"Bentar lagi Gilang masuk kok, ma."

"Enggak, sekarang aja. Sejak kamu kecelakaan, kamu tuh sering banget ke sini." Mama mendorong kursi roda.

"Gilang, sampai kapan kamu kayak gini?"

"Kayak gini gimana Ma?"

"Meski kamu diam, Mama tau perasaanmu. Ingat nak, kamu lumpuh bukan untuk selamanya, tapi sementara saja. Mama juga sedih lihat kamu begini." Mama menghapus air matanya yang mengalir.

Dulu putranya penuh percaya diri dan selalu berkarisma. Sayangnya kecelakaan 1 bulan yang lalu membuat putranya tak bisa menggerakkan kakinya. Sebagai Mama tentu saja sedih. Mama ingin putranya sembuh dan seperti sedia kala.

"Mama kenapa nangis sih, padahal Gilang biasa aja loh." Itu adalah fakta. Gilang tak pernah merasa minder atau patah semangat. Baginya ini mungkin musibah untuknya. Untungnya, kakinya bisa sembuh. Hal itu yang patut Gilang syukuri.

"Kalau gitu cepat sembuh, terapi. Masa tega Papamu yang tua itu mengurus perusahaan. Mama kan gak bisa berduaan sama Papa dong," canda Mama dan tertawa melihat Gilang mendengus.

"Awas kalau Mama buat anak lagi."

"Kalau kamu gak kasih cucu, Mama buat anak lagi aja. Mama udah capek ngurusin kamu, mau suasana baru aja."

"Yang bener capek ngurusin Gilang," godanya seraya memainkan alisnya.

Plak!

Mama memukul pundak Gilang.

"Kamu ini. Ah, Mama gak sabar lihat kamu nikah, Lang. Rumah ini pasti rame kalau calon mantu Mama di sini."

"Mama terima Siska jadi mantu Mama?"

"Kok Siska?"

"Lah siapa lagi kalau bukan dia? Dia kan sering ke sini."

"Mama gak mau, *gelay*. Mama gak suka sama dia." Mama Kara tidak suka dengan anak Sari. Baginya ibu dan anak itu sama saja. Tidak punya malu! Sebelum Gilang kecelakaan Siska selalu nempel pada Gilang. Bahkan seminggu yang lalu Siska juga datang lagi. Untungnya, beberapa hari ini dia tidak datang.

"Mama gak usah pakai bahasa gaul. Udah tua juga."

"Enak aja tua, Mama tuh masih cantik. Kinyis-kinyis gini kok. Papamu aja masih cinta."

"Yang bener? Papa cinta sama Mama ya?"

"*Wo ya* jelas, Mama kan cintanya Papa."

Mama Kara terkejut saat pelukan dari belakang. Mama Kara tak menyangka jika suaminya sudah pulang.

"Papa kok udah pulang."

Papa Angga mengecup pipi Mama Kara dan melepas pelukannya.

"Pekerjaan Papa udah beres. Papa juga pengen ketemu sama Mama."

"Papa mah suka gombal." Meski begitu pipi Mama Kara masih tersipu.

Gilang tertawa pelan melihat kemesraan orang tuanya. Suatu nanti Gilang akan seperti Kedua orang tuanya. Saling mencintai pasangannya. Sayangnya, masih belum ada wanita yang membuat hatinya bergetar.

"Ih, Papa, Gilang jadi lihat kan."

"Halah, Gilang nanti lebih parah dari kita Ma."

"Mama gak nyangka loh Pa kalau Zanna masih sendiri. Mama gak sabar Zanna di rumah ini."

"Zanna?"

Mama Kara menoleh ke arah Gilang.

"Itu yang Mama maksud, bukan Siska yang jadi calon istrimu tapi Zanna. Ingat gak sama Zanna? Itu loh anaknya almarhumah tante Anna."

Zanna, Zanna, Zanna.

Gilang pernah mendengar nama itu, tapi siapa? Kalau tante Anna Gilang masih ingat, soalnya tante Anna adalah teman seperjuangan Mamanya.

Tiba-tiba mata Gilang melotot.

"Kak Zanna yang itu Ma?" Gilang terkejut, setelah mengingatnya, dia tahu siapa Zanna.

Wanita itu beda usia 5 tahun darinya. Kakak peri cantik yang pernah bermain

dengannya. Yang benar saja jika Mamanya menikahkannya dengan Zanna.

"Iya, kamu udah ingat kan? Nah, Mama mau dia jadi mantu Mama. Apalagi dia juga belum nikah. Daripada Siska Mama lebih suka Zanna," ketus Mama Kara. Mama Kara tidak setuju. Apalagi anaknya Sari.

"Apa dia mau?"

"Kenapa gak mau?"

Gilang mendecakkan lidahnya.

"Dia lebih tua daripada Gilang, Ma. Itu kayak..."

"Udah, *stop*. Masalah umur gak papa, cinta itu gak pandang usia. Belum cinta pun, nanti kamu bakal cinta kok. Yakin sama Mama."

Gilang diam, dia tidak yakin dengan ucapan Mamanya. Mengingat nama Zanna, tiba-tiba dia merasa minder dengan keadaannya.

****

Gilang menatap dua lembar foto yang diberikan Mamanya. Foto Zanna yang tersenyum manis di kamera. Gilang menghela nafas, memijat keningnya lalu kembali menatap foto itu.

"Kenapa dia cantik sekali."

Jika dilihat, Zanna sama sekali tak terlihat seperti umur 30 tahun. Wanita ini terlalu cantik.

"Aku gak tau, dia menerima pernikahan ini apa enggak. Apalagi keadaanku seperti ini."

Gilang tak tahu kenapa dia seminder ini saat mengetahui jika calon istrinya adalah Zanna.

Awalnya Gilang biasa saja ketika Mamanya mengatakan kalau Mama ingin dia menikah dengan pilihan Mamanya. Gilang kira Siska lah yang dimaksud Mamanya. Karena Siska sejak dulu menempelnya saat tahu kalau om Zaid adalah teman Papanya. Gilang pernah bertemu dengan Siska saat ulang tahun perusahaan Zaid. Sejak itu Siska mendekatinya dan makin lama berani datang ke rumah walau Mama Kara tidak pernah ramah dengannya.

"Dia pernah gagal menikah 2 kali."

"Gue tau."

"Lo yakin nerima perjodohan ini?"

"Kenapa enggak?" Kening Gilang mengerut mendengar pertanyaan temannya.

Bagas mengunyah kue yang disajikan di meja. Pria seumuran Gilang mengendikan bahunya. Masih melahap kue buatan Mama Kara.

"Secara dia pernah gagal. Dan, umur kalian jauh banget," bisik Bagas di akhir kalimat.

"Cinta gak pandang usia."

"Ceileh, gaya gak pandang usia."

"Kampret lo!" Gilang menoyor kepala Bagas.

"Eits, ingat umur ingat umur."

Gilang menggerakkan rodanya dan membuka kulkas untuk mengambil minum. Tak ikut makan tetapi malah dia haus melihat rakusnya Bagas makan kue.

"Kapan lamarannya? Masa langsung nikah?"

"Enak nikah, biar cepet."

"Halah bilang aja mau cepet malam pertama."

"Mana bisa! Gak liat kaki gue?"

"Ya dia biar di atas. Lo di bawah aja. Tinggal merem melek."

"Sialan lo!"

"Halah, ngaku lo. Sange kan lihat fotonya doang."

Gilang melempar Bagas dengan botol yang masih ada isinya.

"Sakit bego!"

"Mampus!"

BAGIAN 4

Untuk pertama kalinya Gilang merasakan yang namanya gugup. Hari ini adalah hari di mana Gilang akan mengucapkan ijab kabul. Gilang tak menyangka kenapa harus secepat ini, padahal Gilang masih belum siap bertemu dengan Zanna yang statusnya akan menjadi ISTERI!

Ya, tidak ada acara lamaran, ataupun saling bertemu tapi langsung menikah. Meski mereka sama-sama mengetahui hanya lewat foto saja.

"Gilang, siap-siap ya. Bentar lagi waktunya." Gilang hanya mengangguk dan duduk tenang di kursi rodanya.

Acara ini diadakan sederhana saja. Hanya pihak keluarga Zanna dan juga Gilang. Tidak ada resepsi pernikahan besar-besaran. Itu juga kemauan Zanna sendiri. Sebagai calon suami bukankah menurutinya saja? Yang paling penting sah kan.

Ceileh, calon suami!

"Lang, nanti kalau ijab kabul harus sekali ucap ya. Jangan malu-maluin Papa." Gilang mendengus mendengar bisikan papanya. Kalau begini Gilang jadi tambah gugup kan.

Gilang celangak celinguk, berharap ada sosok Zanna keluar. Hingga suara pak penghulu mengagetkannya.

"Sudah siap??"

"Ah, ya siap."

Gilang menghela nafas, dia menegakkan punggungnya dan berjabat tangan dengan penghulu.

"Ananda Gilang Abraham bin Angga Abraham, saya kawinkan dan saya nikahkan

engkau dengan ananda Zanna Kirania bin Zaid Pramana dengan mas kawin...... di bayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Zanna Kirania binti Zaid Pramana dibayar tunai!"

"Bagaimana para saksi?!

"Sah!"

"SAAAHHHH!!" teriak Bagas penuh semangat.

"Alhamdulillah. Sekarang sang mempelai wanita bisa keluar."

Di dalam kamar Zanna sudah mendengar acara ijab kabulnya telah selesai. Meski Zanna menikah tanpa cinta, tetap saja dia merasakan deg-degan.

"Ayo cepetan, suamimu dah nunggu tuh!" Sari berkata ketus pada Zanna. Zanna paham betul kalau Sari sebenarnya tidak mau di sini menemaninya layaknya ibu.

Toh, aku juga gak nyuruh dia nemenin di sini.

Zanna yang memakai kebaya putih sangat cantik dengan riasan natural. Rambutnya di sanggul simpel tidak memiliki banyak riasan pada rambut indahnya.

Meski Sari ogah menemani Zanna, sebagai istri Zaid dia harus memberikan wajah pada orang-orang kalau dia ibu tiri yang baik.

Zanna melangkah pelan, selain susahnya berjalan karena kebaya dia akhirnya sampai di sisi Gilang. Zanna menunduk, duduk di samping Gilang yang sudah disediakan di kursi.

Seperti layaknya pengantin, Zanna mencium tangan Gilang dan Gilang mencium kening Zanna. Mereka bertukar cincin pernikahan dan mendatangani dokumen.

Zanna hanya diam, tak bicara. Sekarang statusnya sudah berubah, dia memiliki suami dan sialnya adalah suaminya lebih muda darinya.

Ya Allah, kenapa jodohku begini.

Rasanya Zanna ingin menangis dan tertawa. Benarkah ini takdir hidupnya? Menikah

dengan pria yang tidak dicinta? Mana masih muda.

Tak jauh dari Zanna dan Gilang, ada Siska yang tidak menerima pernikahan mereka. Siska menyukai Gilang, sayangnya sejak kecelakaan Gilang, Ibunya melarang mendekatinya lagi. Meski kadang Siska masih menemui Gilang.

"Ini semua gara-gara ibu. Kalau ibu gak ngelarang, Gilang pasti nikah sama aku!"

"Apa yang kamu harapkan darinya hah? Ibu gak mau ya kamu nikah sama orang cacat kayak gitu."

"Tapi Siska cinta sama Gilang!"

"Udah, jangan ngeyel. Masih ada banyak pria di luar sana yang sehat dan kaya. Buat apa kaya kalau cacat?"

Siska menghentakan kedua kakinya. Dia kesal dengan ibunya. Jika bukan karena larangannya Siska yakin saat ini mereka yang menikah.

"Aku benci ibu!" kesalnya menghentakan kakinya. Menjauh dari ibunya.

"Dasar anak itu. Dibilangi malah marah." Sari menggerakkan kipas lipat itu di wajahnya. Akhirnya Sari lega, 1 orang beban keluarga ini akhirnya hilang.

****

Setelah pernikahan, Zanna langsung dibawa pergi ke rumah keluarga Gilang. Sesampai di sana, Mama Kara menunjukkan di mana kamar mereka. Karena Gilang memakai kursi roda, kamar mereka ada di lantai bawah. Sehingga tidaklah harus menaiki tangga.

"Selamat datang di rumah kami sayang. Semoga betah di sini ya. Mama harap kamu menerima Gilang apa adanya," ucap Mama Kara seraya menggenggam tangan Zanna.

Binar mata Mama Kara tidak bisa dibohongi kalau Mama Kara tampak bahagia. Akhirnya Mama Kara memiliki menantu yang cantik dan baik seperti Zanna.

Zanna tidak menjawab, hanya tersenyum saja.

"Mama sudah menantikan kehadiran kamu di sini loh. Akhirnya kesampaian juga."

"Ma, udah, biarin mereka istirahat. Pasti mereka capek.

"Papa ih, Mama kan sedang senang."

"Masih banyak waktu. Zanna, Gilang, kalian istirahat saja." Papa Angga mengedipkan matanya ke arah Zanna dan juga Gilang.

Zanna tidak mengerti dengan kedipan Papa Angga, kemasukan debu atau apa. Berbeda dengan Gilang, dia tahu arti kedipan Papanya.

Ah Papa, Gilang kan jadi nano-nano begini.

"Kita ke kamar?"

"Iya." Gilang mengangguk. Dia memutar roda kursi roda agar bergerak ke kamar. Tapi dia terkejut saat Zanna ada di belakangnya mendorong kursi rodanya.

Gilang diam, begitu juga Zanna. Zanna merasa gerah dan tak nyaman dengan kebaya ini. Akhirnya Zanna membuka suara.

"Aku atau kamu yang mandi?"

"Kamu saja."

"Oh, oke."

Zanna mandi. Gilang menatap sekeliling kamar. Dia menghela nafas, mamanya benar-benar menyiapkan semua ini. Bunga bertaburan di atas ranjang. Hiasan di dinding dengan namanya dan Zanna. Ada gambar bentuk *love* dan semua serba merah.

"Mama yang buat, anaknya yang malu." Ah, Mama. Tadi Papa bikin nano nano, sekarang Mamanya bikin dia malu!

"Kamu.. kamu mandinya gimana?"

Gilang mendongak, dia melihat Zanna keluar dari kamar mandi. Astaga, kenapa hanya memakai kimono sebatas paha. mana rambutnya basah dan lehernya yang jenjang...

Glek!

Gilang menelan saliva susah payah. Astaga godaannya berat sekali. Tapi ini sah kan?? Bisa gitu-gituan?

Gilang merapatkan pahanya. Bisa-bisanya burung kutilangnya bangun. Kalau sampai Zanna tahu, habis sudah riwayatnya!

"Kamu kebelet pipis?"

"Hah, apa?" Gilang gelagapan, dia menatap Zanna dengan tampang bodohnya.

"Pahamu merapat, kamu kebelet pipis?"

Zanna mendekati Gilang. Gilang semakin merapatkan pahanya. Kalau Zanna mengetahui bangunnya si kutilang, Gilang akan malu. Gimana nanti Zanna mengejeknya mesum.

Eh tapi, kan mereka sah. Dan kenapa dia jadi bodoh begini.

Ehem.

Gilang berdehem. Gara-gara Zanna sikap *coolnya* jadi luntur. Ini tidak bisa dibiarkan. Gilang bukan pria seperti ini.

"Gimana kalau kamu mandiin aku?"

"Man..diin kamu?"

"Ya, toh kita suami istri kan. Bahkan nanti kita lebih dari itu."

Mendengar Gilang bicara lebih dari itu, mata Zanna tertuju pada kaki Gilang. Gilang melihat mata Zanna tertuju pada kakinya segera berkata.

"Apa yang kamu lihat! Walau begini aku masih bisa memuaskanmu! Bahkan membuatmu menjerit!"

"Aku gak bilang begitu ya. Kamu yang bilang barusan."

"Tetap saja, mata kamu kan tertuju di kaki aku. Gini-gini masih bisa buatmu melayang." Gilang menolehkan wajahnya. Sialan, kenapa harus memerah!

Zanna tertawa, merasa lucu dengan sikap Gilang.

"Bisa kamu buktikan?"

"Apa??"

"Aku ingin tau gimana caramu buat aku melayang, menjerit dan... memuaskanku?"

BAGIAN 5

"Aku ingin tau gimana caramu buat aku melayang, menjerit dan... memuaskanku?" Zanna bersedekap dada. Meski mereka suami istri tetap saja jarak usia mereka beda jauh. Zanna lebih tua dari Gilang.

Zanna bingung mau memanggil Gilang bagaimana. Mas? Kenapa rasanya aneh.

Gilang rasanya mau mengutuk dirinya. Apa-apaan tadi, kenapa bilang kayak gitu. Jangankan membuatnya mendesah, kaki buat gerak aja susah.

"Udahlah, nanti kamu kaget liat milikku."

"Kenapa harus kaget?"

"Mau aku bukain??"

Zanna tertawa kecil, kenapa menyenangkan begini. Zanna kira Gilang itu pria kaku yang seperti dikabarkan. Pebisnis muda yang bertalenta. Di usia muda bisa menjayakan perusahaan papanya.

Apa karena aku menganggapnya anak kecil.

"Kita mulai serius." Zanna duduk di ranjang. Mereka kini saling berhadapan.

"Kita menikah tanpa cinta jadi kita harus bekerja sama."

"Bekerja sama?"

"Iya, kita gak usah saling ikut campur urusan masing-masing dan kita gak harus begituan"

"YA MANA BISAA!" gas Gilang

Zanna terlonjak mendengar nada tinggi Gilang.

"Kenapa gak bisa?"

"Meski kita nikah karena perjodohan. Tetap saja, aku ingin menikah sekali seumur hidup. Gak, aku gak bisa iyain apa yang kamu katakan."

"Kamu gak terbebani menikah dengan aku? Usia kita jauh loh. Aku lebih tua dari kamu."

Gilang menghela nafas. Kalau tuanya cantik begini Gilang masa nolak. Gak bisa dibiarin! Enak aja gak begituan, Gilang kan mau.

"Gak, aku gak masalah dengan usia kita."

"Kalau kakimu sembuh, banyak cewek yang masih muda mendekatimu. Dan kamu akan jatuh cinta dengan salah satunya."

"Lalu?"

"Itu kamu pasti akan menemukan wanita idaman kamu."

"Bilang aja kalau kamu gak mau punya suami cacat."

"Enggak gitu maksudku."

"Ini masih beberapa jam loh kita nikah. Udahlah, jangan bahas yang enggak-enggak."

Gilang memutar kursi rodanya. Dan membawa ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Gilang berdecap.

"Mana mau gue lepasin wanita secantik dia. Enak aja bilang gak usah ngurusin urusan masing-masing."

Jika Gilang mendumel di kamar mandi, berbeda dengan Zanna yang merasa bersalah.

"Apa aku keterlaluan ya?" Zanna menggigit tangannya.

Zanna sudah tidak percaya dengan cinta. Zanna selalu membatasi diri karena tidak mau suatu saat nanti dia terluka kembali. 2 kali gagal, membuatnya harus berhati-hati. Bagaimanapun usia mereka sangat lah jauh. Jika suatu saat nanti Gilang sembuh, Zanna takut dia ditinggalkan lagi.

Gilang itu tampan, Zanna mengakui itu. Sayangnya Zanna tak mau hatinya patah lagi saat hatinya perlahan terbuka. Karena itulah Zanna

memilih tidak ingin menikah. Walau pada akhirnya dia menikah dengan Gilang.

Cklek.

Pintu kamar mandi terbuka, sosok Gilang yang sudah mandi keluar dari sana. Zanna mendekat dan ingin meminta maaf. Zanna pikir dengan mengatakan suatu hal untuk sekarang hal yang baik. Ternyata dia hanya merusak suasana saja.

"Aku minta maaf kalau tadi keterlaluan. Bukan maksudku kalau aku...."

"Gak papa, gak usah dibahas. Boleh minta tolong buat bantuin aku ganti pakaian?"

Lebih baik Gilang mengalihkan pembicaraan saja. Jika terus-terus dibahas. Bisa-bisa Zanna mengatakan perceraian.

"Oh, oke." Zanna melangkah ke lemari. Di sana dia mencari pakaian untuk Gilang.

"Anu, biasanya kamu pakai yang gimana?"

"Itu bagian bawah ada kaos sama celana pendek. Terus itu.. ada di paling bawah."

Zanna menganggguk mengerti. Zanna sudah mengambilnya. Sesaat Zanna ragu, haruskah Zanna membantu Gilang berganti pakaian? Meski sekarang suami istri, ini masih agak canggung kan buat mereka.

"Aku bisa memakai kaosnya tapi kalau di kaki...,"

"Aku tau." Zanna menghirup udara dan menghembuskan pelan. *Gak apa-apa Zanna, dia suami kamu. Gak usah malu-malu, oke?!*

Zanna semakin mendekat, dia mengulurkan tangannya untuk menyerahkan kaos pada Gilang. Gilang pun menerima dan memakainya.

"Mm, maaf, aku buka handukmu ya."

"Ya." Wajah Gilang bersemu merah. Apalagi melihat Zanna berjongkok di bawah dan membuka handuknya. Bayangan erotis memenuhi pikirannya.

Kening Gilang mengerut, kenapa rasanya ada yang membengkak? Mata mereka bertemu.

Wajah mereka sama-sama memerah. Di bawah sana Zanna sudah melepas handuknya. Burung kutilangnya siap berbunyi!

"Ah, ini anu...," Gilang tak bisa berkata apa-apa. Benar-benar hal sial bagi Gilang. Bisa-bisanya burungnya berangguk-angguk begini.

"Akh, aku gak ngapa-ngapain itumu. Itu anumu berdiri sendiri."

Reflek Gilang menutup burungnya dengan kedua tangannya. Sial, Gilang maluuu. Bisa-bisanya seperti ini.

"Ini, memang suka berdiri sendiri. Ja... jadi gak usah kaget. Itu bukan berarti aku mesum terus bangun gara-gara kamu."

"Oh begitu ya."

"Betul, jadi pakaikan celananya. Kamu juga gak usah malu, ini kan bakal masuk ke kandangmu," gumam Gilang di akhir kalimat.

"Kamu bilang apa??"

"Enggak, aku gak bilang apa-apa. Pakaikan celananya, kedinginan ini." Gilang melirik

kakinya. Zanna yang paham situasinya segera memakaikan celana dalam dan celana pendek pada Gilang. Meski sangat memalukan, saat ini kan dia istri Gilang, harus membantu suami.

Anggap aja kalau jadi perawat orang tua.

Zanna lega, akhirnya selesai memakaikan celana pada Gilang. Dan sekarang Zanna baru sadar kalau dia belum ganti pakaian. Zanna segera berdiri, merapikan handuk kimononya bagian dada.

"Ah, aku ganti baju dulu.

****

Makan malam tampak sangat hangat. Apalagi dengan celoteh Mama Kara yang bercerita tentang masa lalu bersama Almarhumah ibu Anna.

"Mama dulu sama ibu kamu punya janji, kalau punya anak lawan jenis kami akan menikahkannya."

"Dan Mama senang sekali, akhirnya bisa menikahkan kalian. Anna di sana pasti turut bahagia."

Mama Kara menatap Zanna penuh kehangatan. Sudah lama Zanna tidak merasakan kehangatan dalam keluarga. Dan sejujurnya Zanna merindukan ibunya yang telah tiada. Andai Ibunya tidak bunuh diri, Zanna yakin mereka saat ini akan bahagia.

Tanpa Zaid, sang ayah yang menduakan ibunya. Sayangnya Ibunya memilih meninggalkannya karena sakit hati.

"Zanna juga senang, Ma." Zanna menjawab sopan. Meski awalnya terasa berat, setelah dijalani ternyata tidak buruk juga.

Dan dimulai dia menikah dengan Gilang, Zanna sekarang bukan bagian keluarga Zaid lagi. Hal itu membuatnya lega. Karena dia tak akan mengingat lagi hal yang menyesakkan.

"Zanna, mama harap kamu menerima Gilang apa adanya. Meski sekarang kaki Gilang

gak bisa berjalan, yakinlah kaki Gilang akan sembuh. Mama minta tolong rawat dia ya."

"Mama tenang saja, Gilang adalah suamiku. Tentu itu juga tugasku."

"Ah, Mama senang punya menantu sepertimu. Sudah cantik, baik, sopan lagi."

"Ah, ngomong-ngomong Zanna, walau usia Gilang lebih muda darimu. Dia bisa diandalkan loh."

"Benar Zanna, Gilang pasti akan menuruti keinginanmu." Papa Angga ikut berbicara.

Gilang menepuk pelan keningnya. Kenapa Gilang merasa dipromosikan ke istrinya sendiri.

BAGIAN 6

Sudah 2 minggu pernikahan mereka, Zanna melayani Gilang dengan baik. Bahkan Zanna sering mengantar Gilang ke rumah sakit untuk terapi dan juga membantu Gilang berjalan. Sebagai istri, Zanna tahu bahwa itu adalah tugasnya. Meski mereka menikah bukan karena cinta, setidaknya mereka benar-benar berperilaku layaknya suami istri.

"Kamu ingin makan di sini atau di ruang makan?" tanya Zanna pada Gilang.

Zanna baru saja membantu Gilang memakaikan pakaian. Meski awalnya Zanna sedikit malu mengganti celana untuk Gilang, sekarang Zanna mulai terbiasa.

Terbiasa juga saat milik Gilang terbangun.

"Aku makan di sini saja."

"Oke, kalau gitu aku ambilkan makannya."

"Terima kasih. Oh iya Zanna, kamu juga makan di sini bersamaku."

Zanna yang akan keluar dari kamar menoleh, lalu mengangguk saat permintaan Gilang yang ingin makan bersama di kamar ini.

"Oke, tunggu ya."

Kepergian Zanna, Gilang tampak menghela nafas. Dia menatap miliknya yang berdiri.

"Kenapa lo bangun kayak tadi sih, bikin malu aja!"

"Aish, sakit banget."

Gilang rasanya ingin sembuh dan bisa menerjang Zanna sekarang juga. Sayangnya kondisi kakinya tak memungkinkan. Walau Gilang tahu, perlahan kakinya mulai ada perubahan. Tidaklah sesakit dulu.

"Kayaknya gue kudu ke kamar mandi. Ngilu banget." Memang ya, kalau tidak segera disalurkan rasanya tak nyaman. Dan sepertinya Gilang harus ke kamar mandi untuk mengeluarkan.

Jika Gilang berada di kamar mandi, saat ini Zanna sedang membantu mama Kara memasak. Meski tergolong orang kaya, Mama Kara tidak pernah menyuruh pembantu untuk memasak. Mama Kara akan memasak sendiri untuk suami dan anaknya, ditambah sekarang ada Zanna sang menantu yang membantunya.

"Gimana kondisi Gilang, Zan? Apa ada perubahan?" Mama Kara bertanya pada Zanna yang ada di sampingnya. Menantunya ini tampak luwes memasak. Benar-benar menantu idaman.

"Alhamdulillah, mas Gilang udah lebih baik, Ma." Zanna menjawab seraya tersenyum tipis. Tangannya sangat cekatan membuat bumbu. Mama Kara kadang takjub melihatnya.

"Sebelum nikah sama kamu tuh boro-boro mau terapi, dia cuma duduk aja di kursi roda. Bahkan gak ada semangat-semangatnya."

"Masa sih Ma?"

"Iya, bahkan Mama capek bujuk dia. Mama tuh pengennya dia cepat sembuh gitu. Kasihan papa kan udah tua ngurusin perusahaan. Harusnya masa tua papa tuh bahagia-bahagianya sama Mama."

Zanna tertawa kecil. Semakin mengenal Mama Kara, Zanna merasa bahagia. Kadang Mama Kara sangat kekanak-kanakan, kadang juga bijak layaknya ibu pada umumnya. Zanna sangat nyaman berada di sini. Keluarga hangat yang akhirnya dia rasakan sekian lama.

Ah, sekarang Zanna merindukan ibunya yang di atas sana. Sepertinya Zanna akan ke makam ibunya. Sudah lama Zanna tidak mengunjunginya.

"Zanna juga berharap mas Gilang segera sembuh. Biar mama bisa berduaan dengan Papa." Zanna menggoda Mama Kara.

"Kamu itu benar-benar pengertian ya. Mama jadi terharu kan. Oh ya Zanna, makasih ya sudah menerima anak mama."

"Kenapa Mama bilang kayak gitu?"

Mama Kara menghela nafas. Tangannya terulur mematikan kompor, lalu tatapannya serius melihat Zanna.

"Gak apa-apa. Mama cuma mau ngucapin makasih ke kamu. Zanna, meskipun kalian menikah karena perjodohan, Mama yakin perlahan kalian akan saling mencintai. Mama senang kamu jadi mantu Mama."

Saling mencintai? Zanna terdiam dengan ucapan Mama Kara. Berpikir apakah dia bisa mencintai lagi setelah hatinya tertutup untuk pria.

Meski Zanna menikah dengan Gilang, yang saat ini Zanna rasakan bukanlah cinta, melainkan menjalankan kewajiban sebagai istri. Zanna merasa sudah tak membutuhkan cinta, yang Zanna butuh kan adalah berkomitmen untuk saling setia dan kepercayaan.

Jika suatu saat nanti Gilang sembuh dan jatuh cinta dengan wanita lain, Zanna akan melepaskannya.

"Kalian makan di sini atau di kamar?"

"Mas Gilang bilang ke kamar Ma."

"Ya sudah, kalian makan sana. Ambil yang banyak."

"Iya Ma."

****

Zanna membawa satu nampan yang berisi makanannya dan Gilang. Ternyata cukup lama juga dia mengambil makanan. Tak ingin Gilang menunggu lama Zanna langsung berjalan menuju ke kamar mereka.

Zanna perlahan membuka pintu meski sedikit kesusahan. Dan dia pun masuk ke sana. Zanna meletakan makanan itu di meja.

"Terlalu lama?" Zanna berjalan menghampiri Gilang yang berada dekat jendela.

"Gak kok." Gilang menoleh dan memutar kursi rodanya. "udah selesai?"

"Udah kok, aku cuma bantu dikit aja," jawab Zanna.

"Ayo makan, mumpung masih hangat."

"Iya." Gilang tersenyum tipis.

Zanna melangkah di belakang Gilang, keningnya mengerut saat melihat rambut Gilang yang masih basah. Seharusnya sudah kering kan? Apalagi setelah Gilang selesai mandi Zanna keluar membantu mama Kara masak dan itu cukup lama.

"Kamu mandi lagi?"

"Hah? Mandi?"

"Iya. Soalnya rambutmu kayak masih basah."

"Ah, oh, ini, aku gak mandi kok. Rambutku kan lama keringnya."

Gilang segera mengambil piringnya. Dia makan makanannya dan tak menatap Zanna.

Alasan apa tadi yang dia katakan? Lama keringnya? Mana bisa dipercaya! Dan untungnya Zanna tidak bertanya lagi. Gilang tidak akan mengatakan pada Zanna kalau dia memang mandi lagi. Mandi plus-plus.

Gilang mendongak dan menatap Zanna. Istrinya ini masih berdiri dan tidak makan.

"Kenapa berdiri? Ayo makan. Enak loh."

Zanna tersenyum tipis, duduk di sofa dan mengambil makanannya.

"Kalau kamu mau lagi nanti aku ambilin."

"Gak usah, ini aja udah banyak kok."

Setelah selesai makan, Zanna membereskannya lalu membawanya ke dapur. Seperti kebiasaan Zanna jika selesai memasak maupun makan Zanna akan mencucinya.

Zanna menghela nafas. Matanya menatap jam di dinding yang menunjukkan jam setengah 9. Zanna menguap, berjalan gontai menuju ke kamar.

"Dia pasti tidur."

"Ah, aku sepertinya lupa kalau Gilang naik ke ranjang harus di bantu!" Zanna menepuk pelan keningnya. Berjalan cepat ke kamar. Tapi setelah berada di kamar, yang Zanna lihat adalah Gilang sudah di ranjang. Bersandar di ujung ranjang seolah menunggunya.

"Kamu naik sendiri? Apa kakimu gak sakit?" Zanna melipat kursi roda dan meletakannya di samping meja.

"Sakit sih."

"Harusnya kamu nunggu aku."

"Aku kan ingin belajar. Apalagi hanya naik di ranjang ini."

Benar juga. Melangkah 10 langkah saja Gilang tidak mengeluh. Masa naik ke ranjang aja kesakitan?

"Aku hanya khawatir."

"Khawatir?" Wajah Gilang memerah, ah kenapa rasanya senang sekali saat Zanna bilang khawatir padanya.

"Tentu saja, kalau sakit lagi kan nanti lama sembuhnya."

Seketika rasa senang Gilang meluap. Seakan Zanna ingin dia cepat sembuh meski ini juga keinginannya.

BAGIAN 7

Gilang membuka matanya saat merasakan bahwa Zanna sudah tidur. Gilang bergerak sedikit, mendekati Zanna yang tidur terlelap. Gilang tersenyum tipis saat melihat betapa cantiknya Zanna yang memejamkan matanya. Apalagi ketika mata Zanna terbuka dan menatapnya, jantung Gilang akan berdetak hebat.

"Kamu cantik, tambah cantik kalau mendesahkan namaku." Gilang terkekeh dengan ucapannya.

Tangan Gilang terulur mengelus pipi Zanna. Hal yang patut Gilang syukuri adalah saat Zanna tidur, Zanna tak akan merasakan apa pun

walau ranjang mereka tergunjang. Jadi, saat Gilang diam-diam mengamati lalu mengelus rambut dan pipi Zanna, istrinya ini tidak akan bangun.

Gilang menunduk, dia akan mencuri kecupan pada bibir Zanna. Bibir Zanna itu menggoda, seakan melambai-lambai ingin di kecup dengan bibirnya. Ini bukan karena Gilang mesum ya, ini wajar lah untuknya yang statusnya adalah suami Zanna. Milik istri adalah milik suami begitu juga sebaliknya.

Gilang akhirnya mengecup bibir Zanna, akan tetapi dia terkejut saat Zanna bergumam dan menggerakkan tubuhnya. Posisi Zanna sekarang memunggunginya. Gilang kecewa, harusnya Zanna tetap menghadap ke arahnya. Tapi bagaimana lagi, tak mungkin kan kalau dia membalik tubuh Zanna.

Sebenarnya kalau bisa di terjang saja.

Gilang rasanya ingin kakinya segera sembuh dan bisa *indehoy* sama Zanna. Gilang lelah lahir batin saat merasakan miliknya bangun

sempurna tapi tak bisa masuk ke liang hangat Zanna. Solo, solo dan solo, itu yang selalu dilakukannya. Dan tangannya capek bergerak dari atas bawah. Cuma bisa bayangin Zanna berada di bawahnya dan menjeritkan namanya.

"Nasib, nasib. Kenapa nasibku kayak gini ya. Berasa punya istri tapi dianggurin."

Sial memang bagi Gilang, istrinya tak bisa diapa-apain gara-gara kaki. Gilang akhirnya tidur dan bermimpi kalau dia dan Zanna sedang memadu kasih.

****

"Kakinya gimana?" Zanna menatap suaminya yang baru saja dia latih berjalan. Zanna senang melihat banyak perubahan dari kaki Gilang. Zanna yakin tidak akan lama lagi Gilang bisa berjalan sendiri tanpa bantuan.

"Lumayan, gak terlalu sakit." Gilang tersenyum. Melihat pancar bahagia Zanna, Gilang ikut bahagia.

"Semoga kakimu cepat sembuh. Jadi bisa berjalan normal."

Sebenarnya Kaki gilang sudah mulai merasa ada perubahan. Bisa dikatakan mendekati sempurna. 2 bulan menjalani perawatan, lalu Zanna yang sangat telaten membantunya berlatih berjalan.

Perhatian dari Zanna rasanya tidak ingin berhenti.

"Gilang, ada apa?" Zanna tiba-tiba di serang gugup. Apalagi saat Gilang menatapnya dalam. Untuk pertama kalinya Zanna merasakan kalau Gilang terlalu intens melihatnya. Dan itu agak tidak nyaman.

"Kamu cantik."

"Cantik?"

"Ya."

"Aku agak canggung dipuji seperti itu."

Zanna pura-pura membereskan ranjang. Padahal ranjangnya sudah tertata rapi, tapi Zanna menghindari tatapan Gilang yang sedikit aneh

menurutnya. Dan Zanna juga bisa merasakan kalau wajahnya memerah.

Astaga, bisa-bisanya dia memerah karena perkataan cantik tadi. Agak aneh sih, karena usia Gilang di bawahnya.

Berasa tante-tante dipuji berondong.

"Zanna," panggil Gilang.

"Kenapa?"

"Sini deh, deketan."

"Emangnya mau apa??"

"Ke sini napa."

"Kalau mau bicara, ya bicara aja."

"Tck, ini lebih dari sekedar bicara."

Lebih sekedar bicara? Kenapa ambigu ya.

Akhirnya mau tak mau Zanna mendekati Gilang.

"Apa?"

"Dorong dong, ke ranjang. Capek duduk di sini."

Zanna menghela nafas lega. Dia pikir tadi ada apa. Ternyata memintanya untuk mendorong kursi roda. Jujur saja pikiran Zanna sudah ke mana-mana.

"Loh..." Zanna tercengang saat Gilang sudah di ranjang. Sejak kapan? Sudah ada di situ.

"Kenapa?? Duduk sini deh. Aku mau bicara." Gilang menepuk-nepuk ranjang agar Zanna duduk.

"Mau bicara apa sih?" heran Zanna.

Gilang diam, sedikit malu sih untuk mengatakan tapi... Gilang sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Kamu tau gak apa tugas istri?" tanya Gilang lembut.

Zanna mengerutkan kening. Kenapa tiba-tiba Gilang bertanya begini? Meski begitu, Zanna menjawabnya.

"Melayani suami? Berbakti?"

"Kamu tau gak, apa yang aku rasain sejak jadi suami kamu?"

Zanna refleks menggeleng. "Aku gak tau."

Zanna memang tidak tahu bagaimana perasaan Gilang saat menjadi suaminya.

"Rasanya sakit."

"A... apa? Sakit?"

"Iya." Gilang mengangguk. "Sakit banget saat aku gak bisa menyentuh kamu," bisiknya tepat di telinga Zanna.

Zanna mundur dan menatap tak percaya dengan bisikan Gilang.

"Itu..."

Gilang mulai berani saat tangannya menggenggam tangan Zanna. Lalu dia meletakan tangan Zanna tepat pada miliknya yang mengeras.

"Kamu merasakan?"

Zanna membuka mulutnya lebar, matanya melotot. Megap-megap merasakan milik Gilang yang keras dan bergerak-gerak.

"Kamu...,” gagap Zanna.

"Percaya gak, kalau itu tuh butuh kehangatanmu. Aku tuh gak bisa nahan,” erang Gilang.

Zanna makin tak bisa berkata apa-apa saat melihat wajah memelas Gilang.

"Sakit banget tau gak," ujarnya.

"Ka... Kaki kamu kan masih sakit."

"Kan kamu bisa di atas."

"Kalau kakimu tambah sakit?"

"Gak bakal. Percaya deh." Gilang masih merayu agar Zanna mau.

"Tapi...," ragu Zanna.

"Gak kasihan apa? Sakit loh ini."

"Katanya kamu gak nafsu sama aku!"

"Kapan aku bilang gitu?!" Gilang melotot. Kapan dia bilang gak nafsu sama Zanna? Kayaknya gak pernah deh. Apa jangan-jangan Gilang pikun?

"Ya... pokoknya kamu pernah bilang kayak gitu."

Gilang memicing curiga. "Dosa loh nolak suami. Apalagi suami yang terdzolimi gini."

"Kakimu masih sakit Gilang, dan... dan juga aku gak bisa kalau di atas."

"Kalau gitu kita ciuman dulu."

"Ciuman?"

"Kamu gak mau juga? Tolak aja teruss, tolaaaakkk. Suamimu *strong* kok."

"Aku gak pernah ciuman?" Zanna malu mengatakan ini. Karena sebagai wanita dewasa seharusnya berciuman adalah suatu pengalaman yang pernah dilakukan sebagian besar orang. Dan Zanna sendiri sama sekali tidak pernah berciuman.

"Sini aku ajarin." Wajah Gilang semringah. Bahagia dong kalau dapati istri yang masih segel. Ciuman aja gak pernah jadi, pasti mantap-mantap juga gak pernah kan.

"Kamu pernah ciuman ya?"

"Aku? Ciuman? Ya gak pernah lah. Jadi ayo kita belajar."

"Aku lupa harus bantu Mama." Zanna berdiri dan ingin keluar dari kamar.

"Tolak aja, tolak aja terosss."

"GILANG!"

BAGIAN 8

"Kamu marah?" tanya Zanna, mendekati suaminya yang tengah merajuk.

"Enggak tuh."

"Dari tadi kamu diam aja."

Gilang melengos melihat Zanna mendekatinya. Gilang menggerakkan kursi rodanya untuk menjauhi Zanna. Kalau ditanya kecewa apa tidak, pasti Gilang akan menjawab iya. Ya gimana lagi, disaat ingin memadu kasih dengan sang istri dia malah ditolak.

"Kamu beneran marah?" Zanna menatap Gilang tak percaya.

"Aku gak marah."

"Terus kenapa menghindar terus kalo aku deketin kamu?" Zanna menghadang Gilang yang ingin memutar kursi roda.

"Kamu pura-pura gak tau apa memang gak tau?!"

"Kamu marah gara-gara yang tadi?"

"Aku udah bilang gak marah sama kamu. Aku kecewa. Punya istri tapi kayak gak punya istri," gerutunya.

"Kamu harusnya tau kondisi kamu, Lang. Gak mungkin kita ngelakuin hal itu disaat kaki kamu aja belum sembuh."

"Iya, dan biarkan milikku sakit dan gak berfungsi gara-gara nahan terus."

Zanna menghela nafas, Gilang seperti bayi yang tidak ingin mainannya di curi. Seperti halnya keinginan harus dituruti. Tapi dalam kondisi Gilang seperti itu tak mungkin mereka melakukan hal seperti itu.

"Terserah kamu aja!" Zanna menyerah dan keluar dari kamar. Melihat Zanna malah marah

padanya membuat Gilang kelabakan sendiri. Lah kenapa istrinya yang marah? Harusnya Gilang kan?

"Zanna! Harusnya dibaikin dong suaminya! Kok malah keluar sih!! ZANNAAAA!!"

****

Saat makan malam suasana Gilang masih kesal. Meski begitu matanya terus melirik ke arah Zanna yang tenang sambil makan. Gilang mendengus melihat betapa santainya Zanna.

Gini amat punya istri.

"Lang, makanannya di makan dong. Masa diaduk-aduk gitu? Padahal istri kamu loh yang masak." Mama Kara menatap heran putranya yang tampak tidak bernafsu makan.

Celetukan Mama Kara membuat Zanna menoleh ke arah Gilang, lalu tatapannya ke arah piring Gilang yang tidak berkurang tapi sudah tidak enak dipandang.

Zanna dan Gilang saling bertatapan sampai beberapa detik, tapi setelahnya keduanya melengos secara bersamaan sehingga tanda tanya muncul dari pikiran Mama Kara dan Papa Angga.

Mama Kara mengedip-kedipkan matanya seolah menunjuk ke arah Zanna dan Gilang. Papa Angga hanya menggeleng dan mengendikan bahunya. Pikirnya itu hanya masalah anak dan mantunya. Sebagai mertua mereka tak mungkin ikut campur.

"Anak kamu kenapa sih, Pa," bisik Mama Kara.

"Gak tau, udah ah biarin aja."

"Pa, udah selesai kan makannya? Yuk ke kamar." Mama Kara mengajak suaminya beranjak dari ruang makan. Papa Angga yang mengerti maksud dari istrinya mengangguk.

"Papa sama Mama ke kamar dulu ya."

"Makan yang banyak ya, Lang."

Setelah kepergian mereka, ruang makan dalam keadaan hening. Zanna buru-buru

menyelesaikan makannya dan Gilang sama sekali tak jadi makan.

Gilang mendorong kursi rodanya menuju ke kamar. Membiarkan Zanna sendiri di ruang makan. Gilang yang tidak tahu harus berbuat apa hanya berbaring di ranjang. Sesekali matanya melihat pintu berharap sosok Zanna muncul di sana.

"Harusnya aku yang marah, kenapa malah dia."

Zanna duduk di kursi ruang makan, sebenarnya dia sudah selesai membereskan meja dan piring, gelas di cuci oleh pembantu. Tapi dia belum beranjak dari sini.

Zanna tampak menyugar rambutnya kasar. Bagaimana caranya coba, kaki Gilang saja dalam keadaan belum sembuh. Zanna berdiri, lalu berniat masuk ke kamar. Setelah masuk, Zanna melirik Gilang sejenak dan berjalan ke arah hpnya yang di charger.

Zanna duduk di sofa dan menggulir layar ponselnya. Zanna membuka *Google* dan mengetik cara memuaskan suami tanpa bercinta.

Zanna membaca apa yang ditampilkan dilayarnya. Keningnya mengerut saat tertulis *Ada banyak cara memuaskan suami tanpa bercinta, bunda. Bunda bisa melakukan dengan cara* blowjob *atau* handjob. *Bisa juga kalian melakukan mans****si secara besamaan. Memuaskan suami bukan berarti harus bercinta ya bunda, apalagi saat kita mengalami haid. Bla bla bla.....*

Apa-apaan ini? Seketika Zanna menatap tangannya dan menyentuh mulutnya. Tidak mungkin dia melakukan itu kan? Zanna ngeri sendiri membayangkannya. Apalagi kalau mereka mans****si secara bersamaan.

"Aku bisa gilaaaa," pekik Zanna yang mengagetkan Gilang.

Zanna mengambil nafas dalam, dia berdiri. Daripada memikirkan hal seperti tadi, Zanna sebaiknya mengganti pakaiannya. Membuka

lemari Zanna mengambil piamanya, tetapi tatapannya berhenti di salah satu tumpukan yang warnanya mencolok. Zanna ingat ini adalah hadiah kecil dari Mama Kara, begitulah yang dikatakan ibu mertuanya saat memberinya ini. Zanna juga belum pernah memakainya.

Zanna melirik Gilang yang entah kapan bersandar di ujung ranjang dan memainkan ponsel. Mendengar suara ponsel Gilang, Zanna tahu suaminya itu memainkan *game online.*

Zanna kembali menghela nafas. Diambilnya pakaian itu, Zanna membawanya ke kamar mandi. Di sana Zanna sudah menggantinya. Zanna sedikit tidak nyaman apalagi kain itu sangat tipis meski nyaman dipakai. Ukurannya hanya setengah pahanya, jika Zanna menunduk bisa dipastikan celana dalamnya akan kelihatan.

"Apa aku harus memakai seperti ini?"

"Gak, ini udah tekatku. Aku akan berdosa kalau menolaknya."

Meski Zanna bukan wanita taat dalam agama, tapi setidaknya Zanna tahu bahwa menolak suami itu dosa. Mana suaminya kayak punya nafsu besar gitu. Kalau enggak, gak mungkin kan tiap hari bangun terus.

Zanna membuka pintu kamar mandi, kepalanya menongol duluan dan melihat situasi. Saat merasa aman dan Gilang masih asyik main *game*, Zanna berjalan menuju ranjang. Cepat-cepat Zanna masuk ke selimut dan menutupi tubuhnya. Zanna malu, kalau Gilang melihat pakaiannya.

"Kamu ngapain? Ada setan?"

Zanna menggeleng, semakin merapatkan selimutnya. *Setannya itu kamu, Gilang.*

"Ka... kamu ngapain?"

"Main *game*."

"Gak tidur?"

"Bentar lagi."

Zanna menggigit bibirnya, memberanikan diri Zanna mengambil ponsel Gilang.

"Kenapa diambil sih. Aku kan... kan ma... masih main *game*." Mata Gilang membulat melihat Zanna. Tatapan Gilang masih tertuju pada Zanna yang terlihat seksi. Glek! Inikah yang dinamakan ujian? Kok berat ya.

Asyem, godaannya berat banget. Bisa gak disobek gitu? Nah kan, nah kan, akhirnya bangun.

"Gilang," panggil Zanna.

"Yaaa..." sahut Gilang.

Zanna mendekati Gilang, lalu tangannya terulur ke arah celana Gilang. Gilang masih syok, dan menontonnya ketik celana itu diturunkan.

Glek glek glek.

"Meski kita gak ngelakuin itu, seenggaknya aku masih bisa memuaskanmu."

Dan Gilang hampir mimisan saat tangan Zanna menyentuh miliknya. Dan langsung menetes saat Zanna menundukkan kepalanya.

AKU ENGGAK KUAAAAATTTTTTTT.

BAGIAN 9

Hehe... hehe...

Dari tadi Gilang tidak berhenti tertawa. Adegan semalam masih terasa enak. *Bisa gak ya diulangin lagi? Bikin nagih ih.*

Mama Kara yang melihat tingkah aneh putranya segera memukul dengan kertas yang ada ditangannya.

Plak!

"Aduh, Mama!" Gilang mengusap rambutnya dan melototkan matanya.

"Kanapa matamu? Mau dicolok?"

"Mama kenapa sih mukul kepala Gilang. Sakit loh."

"Kamu masih waras? Dari tadi ketawa mulu. Mama tau kamu itu agak gila, tapi gak gini juga Gilang."

"Ada ya seorang mama yang ngatain anaknya Gila."

"Ada, nih buktinya Mama."

Mama Kara menggelengkan kepalanya. Saat kecelakaan itu, Gilang tampak muram dan kalem. Lah setelah nikah malah kayak dulu lagi, agak gak waras. Sok keren cuma di depan orang lain. Kalau di rumah koplaknya muncul. Untung ganteng. Gen siapa dulu dong, Mama Kara gitu.

"Mama tau gak? Gilang ini lagi seneng. Jadi biarin ketawa sendiri."

"Yang ada Mama ngeri, Lang, liat kamu kayak gitu."

Gilang mencebikkan bibirnya, dia mencomot udang goreng tepung buatan Mamanya. Tidak hanya satu, Gilang hampir menghabiskan udang yang baru matang itu.

"Ma, Zanna ke mana Ma?"

"Lah, suaminya kan kamu, Lang, bukan Mama."

"Gilang bangun tidur Zanna udah gak ada."

"Tadi Zanna pamit sama Mama, dia pergi keluar ngambil barangnya. Kenapa? Kangen? Aelah Lang, belum ada sehari udah kangen aja."

Gilang diam, apa Zanna menghindarinya? Aish, pasti istrinya malu gara-gara semalam. Padahal semalam enak bangett.

"Lang, kaki kamu gimana? Masih sakit?"

"Emm.. sebenarnya hehe..."

"Malah ketawa, gimana?? Kalau gak ada perubahan mendingan di luar negeri aja. Biar cepet sembuh. Mama tuh sedih tau kamu masih duduk di kursi roda."

Gilang tak menjawab, jika menjawab jujur Mamanya pasti akan memarahinya. Sebenarnya kakinya susah tidak sakit. Berjalan pun sudah bisa. Hanya saja jika dia menunjukkan bisa jalan bisa-bisa Zanna tak perhatian lagi. Walau

risikonya menahan untuk menerjang Zanna di ranjang.

"Malah gak jawab."

"Kaki gilang udah lumayan kok Ma. Jalan juga bisa kok. Yah meski gak harus lama-lama."

"Sebenarnya Mama kasian sama Papa kamu, Lang. Cepet sembuh dong biar Mama sama Papa pergi bulan madu."

"Udah tua Ma, gak usah bulan madu. Gilang aja belum bulan madu masa mama sama Papa mau duluan."

"Tck, kamu mah gak ngerti apa-apa."

Mama Kara melanjutkan memasak. Sesekali tangannya memukul tangan Gilang yang terus mengambil udang.

"Yang makan bukan kamu aja."

"Dikit doang, Ma."

"Dikit kalau berkali-kali ya banyak."

****

Gilang tersenyum semringah melihat istrinya. Astaga, apa cuma di matanya aja ya kalau Zanna itu sangat seksi dan cantik. Pria yang mengkhianati Zanna sangat bodoh meninggalkan berlian demi sebongkah batu biasa. Dan tentunya Gilang bersyukur dengan kebodohan pria-pria itu. Karena meninggalkan Zanna, Gilang bisa menikah dengan Zanna meski awalnya juga dijodohkan. Intinya Zanna cuma miliknya saja.

"Kamu habis dari mana??" tanya Gilang saat melihat istrinya masuk ke kamar mereka.

Zanna melepas *highheelsnya* dan meletakan di rak sepatu.

"Dari Bandung, banyak barang yang harus aku ambil," jawabnya.

"Dan barangnya?" tanya Gilang lagi.

"Karena banyak, aku sewa jasa pengiriman. Mungkin besok atau lusa datangnya. Aku mandi dulu ya."

Gilang menganggguk saat Zanna pamit mandi. Matanya tak lepas menatap sosok Zanna hingga hilang dari pandangannya.

Mendengar gemercik dari kamar mandi, Gilang berdiri dari kursi rodanya. Lama-lama dia sakit punggung dan bokongnya karena kelamaan duduk di kursi roda. Gilang segera duduk saat gemercik air berhenti dan terdengar pintu terbuka. Dia menoleh, mendapati Zanna sudah selesai mandi dan menggosok rambutnya yang basah.

Gilang masih menatap Zanna sampai Zanna merasa risi , Zanna pura-pura tidak tahu, dia mengambil *hair dryer* untuk mengeringkan rambutnya. Jujur saja Zanna masih malu gara-gara semalam. Betapa sangat nekat dirinya melakukan hal seperti itu pada Gilang. Mana dia sama sekali tidak berpengalaman.

"Gilang, ngapain sih liatin gitu terus." Lama-lama tatapan Gilang bikin tak nyaman. Firasatnya mengatakan yang tidak-tidak.

"Gak ada salahnya kan liatin istri sendiri?"

Zanna diam, benar juga ya. Memang tidak ada salahnya sih. Tapi tetap saja kan bikin Zanna merinding. Zanna segera memakai pakaiannya di kamar mandi lalu setelahnya menuju ke ranjang.

"Pakaianmu semalam gak dipakai lagi?"

Zanna yang ingin merebahkan diri menoleh ke Gilang. Gilang dengan santai naik ke ranjang tanpa melihat Zanna yang terbengong. Meski begitu wajah Zanna juga memerah. Sial, semalam dia bisa begitu ya.

"Kan kotor. Gak mungkin aku pakai itu."

"Tapi aku lihat masih ada 2 loh di lemari," ujar Gilang.

"Kamu liat pakaianku?" tuduh Zanna.

"Iya dong, kan penasaran kenapa kamu punya pakaian seksi gitu. Aku suka loh kamu pakai itu. Bener-bener seksi."

"Ka... kamu gak boleh kayak gitu dong. Itu namanya gak baik." Wajah Zanna makin

memerah. Bisa-bisanya Gilang dengan mudah berkata seperti itu.

Zanna, jangan baper ya... jangan baperrrr.

"Kamu pakai ya... aku suka banget."

"Gak mau." Zanna menolak usul Gilang.

"Harus mau. Pakai warna hitam aja. Cocok banget sama kulitmu. Ah, kamu pakai apa aja cocok kok apalagi...," Gilang tersenyum mesum.

"Stop Gilang, gak usah dilanjutkan!" Zanna menutup bibir Gilang. Lemes banget sih bibirnya Gilang. Udah dibuat malu aja dari tadi.

"Pakai, ya.. ya.. demi suamimu ini." Gilang mengedip-kedipkan matanya.

"Gak pantas tau kamu kedip-kedip gitu."

Gilang berdecap. Menangkup pipi Zanna dan mencium kilat bibir Zanna.

"Dari semalam pengen cium nih bibir. Zanna, yuk diulangi kayak semalam."

"GAK MAU!"

"LAH, KENAPA GAK MAU?!"

"CAPEKK... AKU GAK MAUU."

"HARUS MAU!" paksa Gilang.

"KAMU LAMA KELUARNYA. tangan sama bibirku capek tau," gumam Zanna di akhir kalimat.

"Kalau gitu ayok gantian."

"Gantian??" Zanna melotot. Pikirannya *traveling* ke mana-mana. Gak mungkin kan Gilang mau gitu-gitu??

"Kan semalam kamu, sekarang aku. Aku udah liat di *Google*. Bahkan Bagas kirim vidio ke aku."

"KAMU GILA!"

"POKOKNYA KITA PRAKTEK!"

BAGIAN 10

"Gimana, burung lo? Dah celup-celup?"

Gilang melirik tajam ke arah Bagas. Pertanyaan barusan membuatnya sensitif. Gimana mau celup-celup kalau yang dicelupin tidak mau.

"Lah ngapa tuh mata. Biar gue tebak, lo gagal *icikiwir* kan??" Melihat diamnya Gilang, tawa bagas meledak.

"Lo beneran gak nana nina sama istri lo? Astaga, beneran?"

"Lo gila ya, datang tanpa di undang tiba-tiba tanya gak jelas. Gue *ajib-ajib* sama istri kek, enggak kek, gue gak wajib lapor sama lo kan."

"Aelah Lang, gitu aja sewot."

"*Sorry* ye, orang bujang mana paham."

Bagas tergelak. "Dan *sorry* ye, bujang-bujang gini lebih pengalaman daripada lo."

"Kayak gitu kok bangga."

"Ya bangga dong."

"Kasian istri lo nanti, dapat barang bekas."

"Sialan lo, Lang." Gantian Gilang menertawakan Bagas.

Krauk kṛauk.

"Kalau makan jangan ada suara napa."

"Kalau gak ada suaranya gak mantap, Lang."

Gilang pada akhirnya mengabaikan Bagas. Saat ini mereka hanya berdua saja. Di mana istrinya berada? Itu Zanna keluar bersama Mamanya. Kejam memang meninggalkan suaminya yang duduk di kursi roda begini.

Karena sang istri tidak ada, Gilang bebas berjalan ke sana ke mari. Hal itu membuat Bagas

geleng-geleng kepala. Bisa dikatakan Gilang jago berbohong pada istrinya.

"Lang, gimana ya reaksi istri lo liat suaminya dah bisa jalan."

Gilang menoleh dan terkejut saat Bagas memegang hp dan terarah padanya.

"Lo videoin gue?" Gilang mendekati Bagas dan merampas ponsel Bagas. Dan benar saja, Bagas memang memvideonya dirinya. Sialan nih bagas.

"Niatnya mau gue kasih ke istri lo. Tapi gimana lagi lo dah telanjur tau." Bagas mengendikan bahunya. "Siapa tau gue dapat duit gitu kasih info begini sama istri lo." Bagas meringis mendengar Gilang mendengus.

"Lo mah cuma main-main sama gue." Gilang menghapus video barusan. Setelahnya Gilang melempar ponsel Bagas di lantai hingga pecah.

"PONSEL GUEEE... GILANG BIADAB... INI BARU BELI TAU."

Gilang menyeringai, tanpa merasa bersalah pada Bagas yang memungut ponselnya yang sudah tak berbentuk.

"Halah, ponsel ini gak ada apa-apanya. Uang lo kan banyak."

"Sialan lo, Lang. Lo kira gue apaan."

"Lah, lo laki kan."

"Gue gak mau tau, lo kudu beliin gue ponsel baru. Waduh, tadi pesan dari gebetan-gebetan gue belum gue baca lagi."

"Rasain."

"Beneran gue kasih tau istri loh. Eh Zanna, liat kan suami lo bisa jalan tuh," ucap Bagas keras dan matanya tertuju di belakang Gilang.

Gilang gelagapan, dia segera duduk di kursi rodanya. Namun melihat ke arah yang dilihat Bagas tidak ada orang, Gilang kembali berdiri dan menerjang Bagas.

"Ampun Lang, ampun. Aduh, lepasin bego!"

"Lo mau gue banting kayak ponsel lo?"

"Gak mau. Ampun..."

"Loh, Mas, kakimu gak sakit?"

Gilang membeku mendengar suara yang dikenal. Kepalanya menoleh dan mendapati Zanna berdiri tak jauh darinya.

Sialan! Kapan Zanna datang. Kok gak denger ada suara mobil.

"Mampus, lo," bisik Bagas, menyeringai melihat wajah syok Gilang.

"Ka... kamu kapan pulang?" tanya Gilang terbata-bata.

"Barusan. Mama ke kantor Papa, jadi aku pulang naik taksi."

Gilang lunglai, dia duduk di sofa dan deg-degan. Gimana kalau Zanna tahu dia sudah bisa jalan. Bisa-bisa Zanna gak perhatian lagi.

"Aa... aakh, kakiku sakit. Auwww...," Gilang pura-pura meringis dan kesakitan

berharap aktingnya masih bagus dan Zanna tak curiga.

Zanna melihat kesakitan Gilang segera meletakan belanjaan di lantai. Dia menghampiri Gilang.

"Mana yang sakit?"

"Kakiku, auww. Sakit banget sayang."

"Kalau kakimu sakit jangan di tekuk gitu dong." Zanna membantu Gilang duduk di kursi rodanya.

Bagas menahan tawa, aduh-aduh istri Gilang cantik banget, tapi sayang mau-maunya percaya sama tipuan Gilang yang gak bisa berakting sempurna.

"Istri lo kan udah pulang, gue cabut dulu yak."

"Makasih ya sudah nemenin Gilang."

"Santai aja."

Gilang melototi Bagas, tangannya mengibas-kibas seolah mengusir Bagas. Bagas

yang suka menggoda Gilang menjulurkan lidahnya dan mencium dari jarak jauh. Gilang membalas dengan cara pura-pura muntah membuat tawa Bagas meledak.

"Teman kamu kenapa sih."

"Dia gila. Maklum, kurang asupan."

Zanna menggeleng pelan. Zanna mengambil belanjaannya dan menaruhnya di pangkuan Gilang. Mendorong kursi roda Gilang, membawanya ke kamar mereka.

"Kamu sama Mama belanja apa?" tanyanya.

"Cuma pakaian aja sih," sahut Zanna

"Pakaian yang seksi ya. Hehe.."

"Apa sih, pakaian biasa aja. Oh iya tadi aku beliin kamu jam tangan."

Zanna membuka kertas berlogo dan mengambil kotak berisi gelang jam bermerek.

"Harganya gak mahal sih, tapi aku rasa kamu cocok pakai ini," kata Zanna.

Gilang membuka kotak itu dan melihat Gelang jam pilihan Zanna. Meski tak semahal jam tangan biasa yang dia pakai, apa pun pilihan Zanna, Gilang pasti suka.

"Bagus banget. Makasih ya," ujar Gilang. Gilang memakai gelang jam itu di pergelangan tangannya.

Melihat Gilang suka dan memakainya, Zanna menghela nafas lega. Tadi dia ragu mau menyerahkan pada Gilang. Tapi sayang kalau sudah dibeli tapi tidak diberikan.

****

Gilang melirik Zanna, kemarin malam dia gagal mengajak Zanna bermain cantik. Apalagi tadi diledek Bagas gak celup-celup. Gilang jadi kepingin.

Rasanya Gilang mau berhenti pura-pura sakit kaki. Pingin terjang Zanna aja. Gak kuat Gilang nahannya.

"Zanna," panggil Gilang.

"Apa?" sahut Zanna.

"Zanna sayang," panggil Gilang sekali lagi.

"Ada apa sih, Mas."

Gilang tersenyum mendengar Zanna memanggilnya Mas. Duh, kayak deket gitu.

"Aku punya video lucu."

"Video lucu?" Kening Zanna mengerut. Gilang menangguk.

"Iya, dijamin bagus. Sini deh," ucapnya sok meyakinkan.

Zanna menyelesaikan memakai *skincare* rutinnya, dia menuju ke ranjang dan naik. Mendekati Gilang dan duduk di sampingnya, Zanna menatap video di ponsel Gilang. Awalnya biasa aja seperti sinetron, tapi tiba-tiba video itu beralih ke kamar. Dua sejoli duduk berduaan, tertawa, bercanda. Tiba-tiba mereka saling meraba. Bibir mereka bertemu dan terdengar erangan, rintihan di bibir wanita.

Mata Zanna melotot saat si pria melepas celananya dan memperlihatkan miliknya yang

bangun sempurna. Dan makin melotot saat wanitanya sudah tak memakai apa-apa.

"Gi... gilang katanya video lucu."

"Iya, ini lucu kan. Nah bisa masuk tuh."

Zanna menatap horor suaminya. Apanya yang lucu coba. Ini bukan video lucu tapi porno. Dan bodohnya Zanna masih melihatnya.

Suaminya gak lagi kodein dia kan? Apalagi video ini gak di mati in malah dilanjuti.

"Zanna, Ayok kayak gitu."

"Tiba-tiba perutku mulas." Zanna segera beranjak dari ranjang. Berjalan cepat ke kamar mandi.

Brak!

Gilang cemberut, kini tatapannya ke arah celananya yang menonjol.

"Gagal lagi, gagal lagi."

Fix, besok dia gak bakal pura-pura sakit kaki. Besok harus sembuh terus main enak-enak.

Zanna, awas kamu ya. Aku ulek-ulek sampai gak bisa jalan.

BAGIAN 11

"Lang, Mama sama Papa mau ke luar kota. Kamu di rumah baik-baik aja ya sama Zanna." Mama Kara menghampiri putranya.

"Berangkatnya kapan, Ma?" tanya Gilang.

"Beberapa jam lagi. Nunggu Papa kamu pulang dulu."

"Kok dandannya sekarang, nanti bedaknya luntur Ma. Kelamaan nunggu Papa."

PLAK!!

Mama Kara menggeplak kepala Gilang.

"Enak aja luntur. Bedak Mama tuh mahal. Mana ada yang namanya luntur," sebal Mama Kara.

Gilang meringis seraya mengusap kepalanya.

"Bercanda, Ma. Gitu aja main tangan."

"Biar sadar, Lang, kepala kamu butuh digampar biar otaknya main."

"Di sana berapa lama?" Bukannya menjawab, Gilang malah bertanya.

"Seminggu kali ya. Ah, Mama gak tau pokoknya mau ngikutin Papa kamu."

Gilang tersenyum, hehe di rumah ini hanya ada dia dan Zanna. Jadi... bisa berduaan, bermesraan di mana saja, bukan? Contohnya di sofa, di dapur atau kamar mandi.

Duh, Gilang gak sabar menerkam Zanna.

Lihat sayang, bentar lagi aku ulek-ulek kamu.

"Lang, dipikir-pikir kakimu lama banget ya sembuhnya. Udah berapa bulan kan ini." Mama Kara menatap kaki putranya heran. Padahal sudah tidak digif, tak diperban, baik-baik aja tuh kayaknya si kaki.

"Kamu kayaknya udah gak minum obat kan?" tanya Mama Kara.

"Iya, memangnya kenapa Ma?"

"Kalau beneran udah sembuh gantiin Papa kamu lah. Mama tuh udah rencanain ke mana Mama sama Papa pergi. Syukur-syukur kamu kasih cucu. Mama juga pingin cucu. Kasihan Zanna, Gilang, gak kamu kasih nafkah batin."

Gilang mendengus. Gimana mau kasih cucu sama nafkah batin. Lah wong Zanna aja gak mau. Gilang ditolak terus.

"Gilang bakal usaha Ma. Nanti Gilang kasih 15 cucu."

"Kamu kira istri kamu kucing."

"Katanya banyak anak banyak rejeki."

"Iya, tapi bisa-bisa lower duluan."

"Apa yang lower, Ma?"

"BIBIR KAMU YANG LOWER GILANG!"

****

Gilang mengamati Zanna yang lagi memasak. Melihat dari belakang saja, Zanna memang terlihat seksi banget.

Mama dan Papa sudah berangkat dari sore, jadi dimulai malam ini hanya ada mereka berdua. Ada sih satpam, terus pembantu, tapi kan mereka beda rumah.

Persetan dengan kursi roda, Gilang ingin memeluk Zanna dari belakang. Gilang pada akhirnya bangkit dari kursi roda, berjalan menuju ke arah Zanna yang fokus memasak tanpa menyadari ada predator ingin memangsanya.

Grep.

Zanna terlonjak kaget saat Gilang memeluk dan meletakan dagunya di pundak Zanna.

"Baunya harum," bisik Gilang membuat Zanna meremang.

"Mas!? Ka... kamu bisa jalan!?"

Zanna bisa merasakan Gilang mengangguk.

"Sejak kapan?" kejutnya.

"Sejak aku ingin memelukmu, ingin mencumbumu dan ingin memilikimu," bisiknya.

Tangan Gilang terulur untuk mematikan kompor, di baliknya tubuh Zanna sampai mereka berhadapan, tangan Gilang menyentuh rambut Zanna dan menyelipkan di belakang telinga.

"Aku ingin selalu ingin begini." Gilang mencium rambut Zanna sehingga jantung Zanna berdetak lebih cepat.

Deg deg deg.

"Ini terlalu dekat," gugup Zanna.

Zanna tidak pernah begini sebelumnya. Bersama dengan mantannya dulu paling tidak

hanya bergandengan tangan. Mungkin karena itulah Zanna dikhianati mereka.

"Kita suami istri, apa salahnya begini?"

"A... aku gak terbiasa!" gagapnya.

"Maka sekarang harus dibiasakan ya," kata Gilang.

Wajah Gilang maju, menyatukan bibir mereka hingga membuat Zanna terkejut. Zanna memejamkan matanya rapat, pasrah jika Gilang mencium bibirnya.

Merasakan lampu hijau dari Zanna, dengan berani Gilang menempelkan bibir mereka. Meski Gilang sama sekali tidak pernah ciuman dan masih pertama kali melakukannya. Dengan nalurinya sebagai pria dia menggerakkan bibirnya dan melumat bibir Zanna.

Daebak!

Rasanya menakjubkan.

Beginikah rasanya berciuman? Bibir Zanna sangat manis. Gilang ingin mengulangi lagi.

Zanna membuka matanya, tatapan mereka berserobok dan jantung mereka sama-sama berdetak.

"Mas? Udah selesai kan? Ka... kalau begitu aku lanjuti masaknya ya." Zanna membalikkan tubuhnya dan berniat menyalakan kompor lagi.

"Sayang, sekali lagi ya." Tanpa menunggu jawaban Zanna, Gilang kembali mencium bibir Zanna. Tak seperti tadi yang lembut, sekarang ciuman itu lebih menuntut.

****

Zanna sangat canggung, apalagi dengan kejadian beberapa jam yang lalu di dapur itu. Zanna melirik Gilang yang sudah berdiri. Jadi... sejak kapan Gilang sudah berjalan.

"Kamu bohongi aku?" Zanna membuka suara.

"Maksudnya?"

"Kemarin masih sakit kan? Gak mungkin dalam sehari langsung bisa sembuh."

"Maaf," ucap Gilang.

"Maaf kenapa?" heran Zanna.

"Udah bohongi kamu. Sebenarnya udah agak lama sembuhnya tapi aku gak mau kamu gak perhatian lagi."

"Jadi, sebenarnya kamu udah sembuh selama ini?!!" Gilang mengangguk membuat Zanna menghela nafas.

Zanna memang tidak menyukai orang yang suka berbohong. Seperti 2 mantannya itu, Zanna tidak suka. Tapi kenapa tak ada rasa kesal sama sekali ketika mengetahui kalau Gilang sudah membohonginya?

"Maaf ya," mohon Gilang.

"Semua sudah terlanjur." Zanna mendesah lelah.

"Ya gimana lagi, aku suka perhatian kamu. Terus gara-gara kamu nolak aku terus, aku udah gak mau bohong lagi. Aku gak mau tersiksa!"

"Tersiksa?"

"Iya! Kamu nolak aku terus dan di sini rasanya sakit banget." Gilang menunjuk dadanya

dramatis. "Lalu ini," ujar Gilang lagi dan menunjuk ke arah selangkangannya.

"Nah sekarang kakiku baik-baik saja, kamu gak bakal nolak kan??" Alis gilang naik turun.

Zanna tak bisa berkata apa-apa. Apakah pada akhirnya dia menyerahkan keperawanannya pada Gilang? Meski mereka suami istri, usia Gilang masih di bawahnya!!!!

"Bi... bisakah kita tunda dulu?" nego Zanna.

"Hmm... hmm...," Gilang menggelengkan kepalanya.

"1 minggu." Zanna masih tak menyerah.

"Kepinginnya sekarang, bukan 1 minggu lagi."

"6 hari lagi?" Zanna masih nego.

"Mama katanya pingin punya cucu."

"Cu... Cucu?! Tapi Mama gak bilang sama aku minta cucu."

"Mama lupa kali. Fiks, ayo kita mulai." Gilang mendekati Zanna. Tersenyum lebar karena akhirnya bisa *nananina*.

"Aku pingin begini tau," kata Gilang. Memeluk Zanna dan mengendus leher Zanna. "Wangi banget sih kamu, sayang."

Zanna memejamkan matanya erat saat kecupan demi kecupan mendarat di leher dan tulang selangkanya.

"Gi... gilang."

"Hm."

"Berhenti sekarang juga ya. Sebelum terlambat."

"Gak mau." Gilang menolak.

"Aku gak mau kamu tersiksa."

"Makanya jangan ditolak."

Zanna menggigit bibirnya.

"Aku haid, jadi kita gak bisa melakukan itu."

"A..apa?!" Gilang menghentikan aktivitasnya.

"Aku lagi datang bulan, makanya aku bilang 1 minggu lagi."

Gilang lemas seketika. Kenapa nasibnya begini sih!!

"KENAPA HARUS SELALU GAGAL!! KENAPAAAAA!!!"

BAGIAN 12

Gilang nelangsa dengan nasibnya. Sudah menjadi suami dan masih perjaka, mau mantap-mantap sama istri kok selalu gagal. Apa dosanya Ya Tuhan, kenapa gagal mulu. Gilang gak bisa nahan-nahan terus. Rasanya ngilu banget.

"Maaf ya," ucap Zanna merasa tidak enak. Zanna sadar, bahwa tak seharusnya waktu lalu menolak Gilang. Tapi waktu itu kan Zanna masih memikirkan kondisi kaki Gilang. Bukan salahnya kan?

"Gak papa, aku udah biasa kok. Ini gak ada apa-apanya dengan yang sebelumnya. Paling juga ngilu, atau lama-lama lemah syahwat doang."

Pada akhirnya Gilang solo di kamar mandi. Setidaknya bisa tersalurkan. Meski berharapnya burungnya bisa masuk ke gua hangat Zanna.

"Kok bilang gitu sih? Memangnya ngilu beneran ya?"

"Enggak, sayang, ngilunya bohongan."

Gilang merebahkan diri dan berbaring membelakangi Zanna. Pokoknya malam ini dia mengambek. Udah gak dikasih jatah, dimanja sama tangan aja juga enggak.

Zanna menghela nafas, Zanna tak tahu harus bagaimana menyikapi sikap Gilang yang lagi marah seperti ini.

Srek, sruk.

Zanna memeluk Gilang dari belakang. Karena tak tahu harus bagaimana, Zanna memilih memeluk Gilang.

"Aku gak tau kalau efeknya bikin ngilu. Nanti kalau aku selesai, kita melakukan itu," bisik Zanna.

Gilang yang dipeluk Zanna tentu girang sekali. Tangannya mengelus tangan Zanna. Aduh, halusnya. Istri siapa sih Zanna ini. Mendengar Zanna akan melakukannya saat sudah selesai, mata Gilang terbuka lebar. Istrinya benaran bilang begini? *No* tipu-tipu kan?

"Beneran?"

"Iya."

"Kalau kamu keberatan, gak usah. Aku gak mau kamu terpaksa." Gilang pura-pura pasrah jika Zanna menolak, tapi batinnya menjerit bahwa Zanna tidak boleh mengiyakan apa yang diucapkan barusan.

"Sebenarnya aku gak siap, apalagi kita nikahnya karena perjodohan. Tapi, aku sadar kalau aku istri kamu, jadi gak baik juga kan aku menolaknya," jujur Zanna.

Zanna tahu pilihannya ini berat. Apalagi Zanna belum memiliki perasaan cinta pada Gilang. Dan Zanna juga tak tahu perasaan Gilang padanya bagaimana. Zanna sebenarnya ingin pertama kali melakukan hubungan badan dengan

orang yang dicintainya. Dan sama-sama saling mencintai.

Sayangnya, saat ini dia istri gilang. Akan berdosa kan menolak Gilang terus menerus. Percuma juga menghindari pada akhirnya Zanna tak akan bisa menolak.

Gilang membalikkan badannya dan berhadapan dengan Zanna. Gilang menatap Zanna hingga sang empu memerah.

"Jangan melihatku seperti ini," gumam Zanna masih didengar Gilang.

"Habisnya kamu cantik," aku Gilang. Masih menatap Zanna tanpa berkedip.

"Aku wanita, wajar cantik."

"Tapi tak ada wanita secantik kamu."

"Kamu kalau menggombal pintar sekali ya," ledek Zanna sambil tertawa.

Gilang berdecap. "Aku gak menggombal. Memang ini kenyataannya. Wanita yang aku lihat selama ini gak ada yang secantik kamu."

Zanna tersenyum, jantung Zanna berdebar. Ada perasaan hangat di dalam dadanya. Zanna semakin mendekati Gilang, merapatkan tubuh mereka. Kepala Zanna berada di dada Gilang, Zanna bisa mendengar suara detak jantung Gilang yang berdebar kencang.

Kukira hanya jantungku saja yang berdetak kencang.

Zanna memejamkan matanya, berada di pelukan Gilang memang hangat. Sudah lama Zanna tak merasakan pelukan hangat dari seseorang. Itu sudah lama sekali.

"Pelukanmu ini membuatku mengingat ibu." Zanna tersenyum getir. Walau Zanna sudah dewasa, dia pasti akan bersedih dan menangis mengingat sosok ibunya yang sangat menyayangi dan mencintainya.

"Kamu pasti sangat rindu dengan beliau." Gilang bisa merasakan Zanna menganggguk. Tangan Gilang bergerak mengelus rambut Zanna. Sesekali mencium kepala Zanna seakan

mengatakan bahwa ada Gilang yang akan selalu di sampingnya.

"Aneh ya, wanita dewasa sepertiku menangis." Zanna terkekeh. Entah sejak kapan air matanya menetes. Zanna segera mengusap air matanya.

"Hei, itu gak aneh tau. Menangislah sepuasmu, wajar kalau kamu merindukannya."

Zanna mendongak, menatap Gilang dalam. Apakah Gilang akan sama dengan ayahnya? Dan juga seperti mantan-mantannya? Bisakah Zanna berharap lebih pada Gilang? Zanna tak mau terluka lagi karena pria.

"Kenapa melihatku begitu?"

Zanna menggeleng seraya tersenyum tipis.

"Aku tau aku tampan, jadi lebih baik kamu jujur dengan itu."

"Selain kekanak-kanakan ternyata kamu narsis juga ya. Setelah mengenalmu beberapa bulan ini aku baru tau sifat aslimu. Berbeda

dengan apa yang digadang-gadangkan oleh orang-orang."

"Tck, itu cuma di depanmu dan orang-orang paling terdekat saja."

"Ya... ya... Aku percaya." Zanna menguap dan memejamkan matanya. Hingga beberapa menit kemudian Zanna tidur terlelap.

Gilang tersenyum melihat betapa lelapnya Zanna tidur. Menyingkirkan anak rambut Zanna yang menutupi wajah cantiknya. Gilang mengecup kening, hidung, dan bibir Zanna sebagai pengantar tidurnya.

"Kamu gak sendiri. Ada aku yang akan selalu di sampingmu."

****

"Sayang, kamu mau ke mana??" Gilang mengamati Zanna yang berdandan rapi. Gilang mendekat dan memeluk Zanna dari belakang saat istrinya sedang berdiri di depan cermin.

Zanna mencoba melepas kedua tangan Gilang yang ada di perutnya. Sayangnya tidak bisa karena eratnya pelukan itu.

"Aku mau ke supermarket."

"Belanja?"

"Gak Mas, salto. Ya jelas belanja," ketusnya.

"Ya udah, aku ikut." Gilang melepaskan pelukannya.

"Supermarketnya kan dekat, jadi aku sendiri aja."

"Gak! Pokoknya aku ikut." Gilang langsung ke kamar mandi.

Sembari menanti Gilang, Zanna keluar dari kamar dan menuju ke dapur. Di sana sudah ada pembantu yang bersih-bersih. Zanna mendekati Mbak Asih, salah satu pembantu di sini.

"Udah dicatat ya Mbak?"

"Udah Mbak, ini," kata Mbak Asih sambil menyerahkan satu lembar tulisan berisi apa yang akan Zanna beli hari ini.

"Aku udah siap." Zanna menoleh saat mendengar suara Gilang.

Zanna sedikit aneh melihat Gilang berjalan mendekat ke arahnya. Karena biasanya Zanna melihat Gilang duduk di kursi roda dan dia sendiri mendorongnya.

"Kenapa?"

"Gak apa-apa." Zanna dan Gilang berjalan keluar rumah dan menuju ke mobil.

Selama perjalanan hanya keheningan saja. Zanna melirik Gilang yang fokus menyetir. Tanpa sadar Zanna tersenyum, merasa bahwa mereka ini adalah pasangan suami-istri sungguhan. Di mana sang suami mengantarnya belanja.

"Loh, Mas, supermarketnya kan di sana." Zanna menatap supermarket yang baru saja

mereka lewati. Kepalanya menoleh ke arah Gilang yang tenang.

"Kita ke tempat yang lebih besar aja. Malah banyak pilihannya."

"Terserah kamu aja, Mas."

"Sekalian jalan-jalan, Zanna."

"Mana ada jalan-jalan ke supermarket."

"Kamu lagi mengode nih?" Alis Gilang naik turun. Zanna memutar bola matanya malas.

"Apa sih."

"Bilang aja mau kencan-kencan gitu," goda Gilang, mencolek dagu Zanna sampai Zanna mendengus kesal.

Akhirnya mereka sampai ke tempat tujuan, setelah memarkirkan mobil, mereka sama-sama menuju ke tempat pusat belanja bahan dapur. Memilah barang yang sudah didaftar dan meletakannya di troli.

"Trolinya kurang lengkap ya."

"Kurang lengkap gimana? Kan masih bisa dipakai."

"Bukan gitu sayang maksudnya,” gemasnya.

"Lah terus?" Zanna memasukkan sayuran dan memilah barang lain.

"Kamu liat gak orang yang pegang troli di samping kita," bisik Gilang.

"Yang mana?" Zanna menoleh ke sana sini.

"Kanan kita."

Zanna menatap yang dimaksud Gilang. Gak ada apa-apa. Sama aja kan.

"Sama Mas, gak ada yang beda."

Gilang berdecap.

"Itu ada bocil imut duduk di troli. Sayang, aku pingin punya yang imut-imut kayak gitu."

Zanna baru ngeh kalau ada balita berusia 2 tahunan.

"Kalau selesai kita buat."

"Beneran ya. Gak boleh bohong."

"Tinggal beli tepung, telur, gula, nanti di oven bisa jadi kayak gitu."

"Ya mana bisa jadi, itu buat anak apa buat kue."

"Dikira bikin anak gampang."

"Gampang kok, kan tinggal aku masuki terus kamu mendesah."

Zanna melototkan matanya.

"Dasar sableng."

BAGIAN 13

Akhirnya yang ditunggu-tunggu tiba juga. Gilang menyemprot parfum di leher dan dadanya. Malam ini akan menjadi malam yang panjang untuknya dan juga Zanna. Aish, Gilang gak sabar untuk melakukannya.

"Sayang, udah selesai kan?" Gilang berbisik tepat di telinga Zanna.

Zanna barusan selesai mandi dan dikagetkan dengan bisikan Gilang. Astaga, suaminya ini benaran gak bisa bersabar.

"Aku habis mandi, Mas," kesal Zanna.

"Aku tau kamu habis mandi."

Sebenarnya dibandingkan Gilang yang bersemangat dan malah menggebu-gebu itu, Zanna merasakan yang namanya gugup dan takut menjadi satu.

Gugup karena mereka akan bersentuhan seintim mungkin dan takut merasakan sakit saat melakukan untuk pertama kali. Zanna melirik Gilang dari balik kaca cermin, dia bisa melihat wajah antusias Gilang.

Tidak, Zanna tak boleh menolak Gilang lagi. Ini adalah salah satu tugasnya. Jadi malam ini Zanna harus siap lahir batin menyerahkan diri dan satu-satunya yang paling berharga.

Zanna membuka jubah mandinya, Zanna memakai *lingerie* hitam agar romansa malam ini lebih menyatu. Zanna juga sudah membaca di situs cara-cara kiat membuat suami bertekuk lutut dan memuja.

"Mas," panggil Zanna.

Gilang membalik tubuhnya, hampir saja dia menyembur air di dalam mulutnya ke arah

Zanna. Gilang terbatuk-batuk seraya memukul dadanya.

"Mas gak papa?" panik Zanna, memukul punggung atas untuk membantu Gilang.

"A... aku gak papa kok." Gilang mengusap mulutnya. Matanya terbuka lebar melihat betapa seksinya Zanna memakai pakaian laknat ini.

Ternyata Gilang lemah sekali di depan Zanna. Tidak bisa mengontrol untuk menerjang Zanna.

"Kamu beneran bersih kan sayang?" tanya Gilang. Zanna mengangguk dan tersipu malu.

Akh, Gilang gak kuat melihatnya. Kok imut banget sih.

"Jadi boleh kan malam ini?" Ujarnya bernada rendah.

"Iya, malam ini aku milikmu." Lembutnya suara Zanna kian membakar semangat Gilang.

Gilang mendekat tanpa ada jarak di antara mereka. Tinggi Zanna hanya sebatas dadanya. Ternyata istrinya mungil juga ya.

"Boleh cium kamu?" tanya Gilang.

Zanna mendongak, menganggguk seraya menutup matanya. Gilang menatap penuh puja pada Zanna. Dielusnya pipi Zanna yang lembut, mengelus bibir seksi Zanna yang merah merona tanpa memakai lipstik. Bibir ini miliknya kan? Semua pada diri Zanna hanya miliknya kan.

Kecupan demi kecupan mendarat di seluruh wajah Zanna. Jantung mereka berdetak cepat. Mereka sama-sama merasakan pertama kali hubungan intim seperti ini.

"Aku deg-degan tau,” paparnya.

Mata Zanna terbuka. Zanna benar-benar mengakui ketampanan Gilang. Tangannya terulur mengelus pipi Gilang.

"Aku juga," balas Zanna.

Gilang menangkup kedua pipi Zanna, menempelkan bibir mereka dan perlahan melumat terus saling membalas. Dalam keadaan ciuman, Gilang membawa Zanna ke ranjang mereka.

Bruk.

Zanna terhempas di ranjang, Gilang di atas tubuh Zanna tanpa memutuskan ciuman panas itu.

"Mmm... mmpp...,”

Tangan Zanna mengalung di leher Gilang, ciuman mereka semakin memanas. Gilang melepas sebentar saat membutuhkan oksigen, setelahnya mereka kembali berciuman.

Tangan Gilang bergerilya ke tubuh Zanna. Meremas pelan payudara Zanna di balik *lingerie* itu. Hanya dengan nalurinya sebagai lelaki, Gilang melakukan dengan baik. Membuat Zanna mendesah dan menggerang.

"Kamu cantik, cantik banget."

Wajah Zanna tersipu. Memejamkan mata saat bibir Gilang mendarat di leher dan tulang selangkanya. Tak lupa juga Gilang memberi tanda merah di sana sebagai pemilikan.

"Ini milikku, milikku, dan milikku. Semua pada dirimu adalah milikku," geram Gilang.

Gilang melepas pakaian tipis itu. Hanya menyisakan celana dalam dan Bra. Zanna bergeliat saat Gilang mengendus di antara ke dua payudaranya. Bergelinjang geli saat putingnya dijilat dan dihisap layaknya bayi kehausan.

"Ma... Mas," erang Zanna. Mata Zanna sayu dan menggeleng ketika tangan Gilang berada di kewanitaannya. Saat ini Zanna menahan tangan Gilang. Dia malu saat Gilang akan menyentuh kewanitaan.

"Gak papa sayang," tenang Gilang. Menyingkirkan tangan Zanna.

"A... aku malu." Wajah Zanna memerah.

Gilang terkekeh, dengan gemas mencium bibir Zanna dan melumatnya.

"Aku suamimu, aku ingin menyentuhnya."

Zanna menggigit bibirnya kala jemari Gilang mengelusnya. Terpekik merasakan sesuatu menerobos masuk. Zanna meremas pundak Gilang, menggeleng lemah merasakan sensasi yang tak bisa dijabarkan olehnya.

Rasanya nikmat dan malu menjadi satu. Payudaranya dinikmati oleh bibir Gilang lalu yang bawah di belai oleh tangan nakal Gilang. Zanna tak kuasa menahan saat merasakan sesuatu mendesak yang ingin keluar dari kewanitaannya.

"Mas... aku... aku... " Zanna memejamkan matanya. Dia malu, dia benar-benar malu dengan apa barusan yang terjadi. Dia baru saja mengalami orgasme.

"Sayang," panggil Gilang pelan. "Buka dong matanya," lanjutnya.

Zanna membuka matanya perlahan, meski malu dia memberanikan menatap suaminya. Mata Zanna membulat saat Gilang menjilat jarinya yang terdapat cairan miliknya. Seluruh wajahnya memerah. Suaminya ini benar-benar MESUM!!

"Boleh sekarang?" tanya Gilang sambil menyeringai. Bahkan perlahan Gilang membuka seluruh pakaiannya dan juga pakaian dalam Zanna.

Mereka kini sama-sama tidak memakai sehelai benang pun. Zanna mengangguk, dia sudah siap dan pasrah jika semua harus terjadi.

"Katanya saat pertama kali itu sakit, tapi aku bakal coba pelan-pelan," terangnya.

"Lakukanlah. Aku siap." Zanna sudah menyiapkan diri.

Mendapati lampu hijau, Gilang tidak akan membuang kesempatan ini. Gilang membuka lebar paha Zanna, memosisikan miliknya agar leluasa masuk ke sana. Gilang menatap Zanna, sesekali juga di bawah sana. Menelan saliva susah payah, Gilang memajukan pinggulnya membimbing kejantanannya.

"Kalau sakit, bilang ya. Menjerit juga gak papa."

Gilang menggertakkan giginya. Astaga, kenapa masuknya susah sekali sih. Apakah ini yang dinamakan ujian sebelum merasakan surga dunia.

Kening Zanna mengernyit, perlahan Zanna merasakan rasa sakit yang mulai terasa. Rasa sakit itu makin lama makin sakit saat Gilang menghentakan dirinya.

Zanna menahan jeritannya, rasanya sangat sakit, seolah ada yang merobeknya dan membuat tubuhnya terbelah.

"Sa... sakit Mas, pelan-pelan," rintih Zanna.

"Maaf, maaf, maaf," rapal Gilang mencium wajah Zanna.

Zanna menggelengkan kepala, tersenyum pada suaminya. Kini Zanna mulai rileks, meski sakit tapi tak sesakit tadi. Zanna mengusap keringat Gilang, mengecup bibir Gilang berkali-kali seolah mengatakan aku baik-baik saja.

Sekarang Zanna sudah menjadi wanita seutuhnya. Memberikan kehormatannya pada suaminya.

"Aku mencintaimu," bisik Gilang.

Gilang mulai menggerakkan pinggulnya. Awalnya pelan sekali karena takut menyakiti Zanna. Makin lama saat melihat Zanna rileks dan menerima, Gilang makin bersemangat bergerak.

"Akh, Mas," erang Zanna meremas pundak Gilang. Sensasi pertama yang mereka rasakan benar-benar menakjubkan. Dan Gilang rasanya mulai menggila dan tak ingin berhenti.

Sepertinya Gilang akan terus kecanduan pada tubuh Zanna. Mungkin juga Zanna akan kelelahan menuruti kemauan Gilang.

Mereka berganti posisi, Zanna berada di atas Gilang tapi Gilang sendiri yang bergerak dari bawah. Mengamati Zanna merem melek dan mendesis atau mendesah. Suara erangan Zanna adalah melodi paling indah yang pernah di dengar.

BAGIAN 14

Zanna menenggelamkan dirinya ke dalam selimut. Zanna malu kalau bertatapan dengan Gilang. Apalagi semalam dia dan Gilang benar-benar melakukannya!

Ternyata begitu ya rasanya melakukan hubungan suami istri. Wajah Zanna memerah, mengusir bayangan erotis semalam. Tidak hanya satu kali mereka melakukannya malah berkali-kali. Akibatnya sekarang tubuh Zanna remuk padam. Bergerak saja rasanya sakit. Apalagi bagian kewanitaannya masih panas dan ngilu.

Entah ini sudah jam berapa, yang pasti saat ini Zanna sendiri di kamar ini. Zanna perlahan membuka selimut dan hanya memperlihatkan

wajahnya saja. Di balik selimut ini, Zanna sama sekali tak memakai apa-apa. Mau bergerak rasanya tubuhnya menjerit. Zanna butuh bantuan Gilang ke kamar mandi untuk berendam di air hangat. Sayangnya Gilang tidak ada. Ada pun pasti Zanna malu meminta tolong pada Gilang.

Tapi Zanna tak nyaman dengan tubuhnya yang terasa lengket. Pelan-pelan Zanna turun dari ranjang, menahan rasa sakit di selangkangannya, Zanna bertekat masuk ke kamar mandi.

"Ya Tuhan, kenapa rasanya begini ya." Zanna meringis. Tertatih-tatih, akhirnya Zanna sudah sampai di depan pintu kamar mandi.

Setelah masuk, Zanna mengisi *bathub* dengan air hangat dan berendam di sana. Rasanya nyaman sekali, Zanna bersandar menikmati sensasi dari air hangat. Tubuhnya mulai rileks dan lebih baik dari pada yang tadi.

"Sayang, kamu di dalam?"

Zanna terperanjat mendengar ketukan pintu dan suara Gilang. Zanna menenggelamkan diri sampai ke leher.

"Iya. Kenapa Mas?!" tanyanya setengah berteriak.

"Boleh masuk gak?"

Zanna menggigit bibirnya. Bagaimana ini, apakah dia mengiyakannya atau mengusir Gilang? Zanna masih malu bertatap muka dengan Gilang.

"Ak... aku lagi mandi, Mas. Bentar lagi selesai kok," ujar Zanna dengan suara lumayan tinggi. Berharap Gilang tak menerobos masuk ke sini.

Sayangnya harapan tinggal harapan saja. Harusnya Zanna tahu kalau suaminya itu tampan-tampan tapi sableng. Mana mau Gilang pergi ketika ada kesempatan. Dan memang benar, tanpa disuruh masuk Gilang sudah membuka pintu dan menyengir ke arahnya.

Zanna menyesal tak mengunci pintu kamar mandi. Kalau tahu Gilang akan masuk ke sini.

"Eh kamu mandi ya. Aku juga belum mandi," cengir Gilang.

Apa yang diucapkan Gilang itu bohong, sebenarnya Gilang sudah mandi sedari pagi. Tapi melihat istrinya yang seksi sedang berendam dan seolah mengajaknya ikut bergabung, Gilang mau berendam bersama!

Tanpa berlama-lama Gilang melepas pakaiannya hingga telanjang dan masuk ke *bathub* tanpa menyadari kehororan Zanna.

"Mas, bisa gak tangannya diam?" desis Zanna.

"Gak bisa sayang, nanggung nih," bisik Gilang. Tangan nakal Gilang malah asyik menggerepe-gerepenya.

Zanna memejamkan matanya dan pasrah ketika tangan Gilang meremas payudaranya. Memang nasibnya punya suami mesum macam Gilang.

"Yang, kayaknya asyik ya main di kamar mandi."

"Ma... main?!" kagetnya.

"Hooh, seru juga kan kita mantap-mantap di sini." Gilang memiringkan kepala Zanna. Mendaratkan ciuman dan melumatnya penuh kelembutan.

Pada akhirnya mereka melakukannya lagi di kamar mandi. Hanya suara desahan dan erangan sebagai melodi kamar mandi.

****

Zanna seharian hanya di kamar saja. Bukan hanya lelah fisik, Zanna juga lelah batin. Zanna pikir melakukan sekali akan membuat Gilang puas. Sayangnya Gilang malah mau berkali-kali melakukannya. Andai Zanna tak mengatakan untuk berhenti karena dirinya lelah, pasti suaminya itu mau melakukan ronde yang sekian kalinya.

"Aku keterlaluan ya tadi?" Gilang menjadi tidak enak. Apalagi melihat Zanna benar-benar sangat kelelahan. Gilang duduk di samping Zanna, setelah membawa nampan berisi makanan untuk istri tercinta. Dan dirinya juga tentunya.

Kalau dipikir-pikir Zanna belum makan kan? Malah langsung Gilang garap tadi. Mana sekarang sudah sore lagi.

"Aku suapi ya?" Gilang menyendokkan nasi dan lauk ke mulut Zanna. Zanna membuka mulutnya menerima suapan demi suapan dari Gilang. Meski hanya nasi, udang goreng dan tongseng kangkung. Rasanya nikmat sampai Zanna menghabiskannya.

"Enak gak?" tanya Gilang.

"Iya, enak. Siapa yang masak? Mbak Asih apa Mbak Boni?" Zanna meminum segelas air yang disodorkan Gilang.

"Enak aja yang masak mereka. Aku loh yang masak. Demi istri tercinta." Seringai Gilang. Zanna menatap Gilang curiga. Mencari kebohongan di mata suaminya.

Gilang yang merasa diragukan berdecap. Dengan gemas dia mencium pipi Zanna tanpa ampun. Wangi banget sih istrinya ini.

"Gini-gini aku jago masak kalau masakan sederhana," sombong Gilang.

"Alah bohong kan?" Zanna memicingkan matanya.

"Enggak sayang, aku beneran bisa masak kok kalau yang simpel-simpel. Kalau masakan daerah dan ala-ala restoran baru gak bisa," ucapnya.

Gilang mengambil sepiring lagi dan memakannya untuk diri sendiri. Porsinya lebih banyak daripada Zanna.

"Lah Mas, itu kok ada sambalnya. Aku gak dikasih sambal kan tadi."

"Mau lagi?" tawar Gilang.

"Aku kenyang." Zanna menggeleng.

"Aku gak tau kalau kamu suka sambal."

"Dikasih ke pinggir piring kan bisa. Entah aku makan apa enggak."

"Besok aja aku buatin. Soalnya sisanya aku kasih ke mbak-mbak."

Zanna mengangguk. Efek kekenyangan dan badan masih pegal, Zanna tanpa sadar memejamkan matanya dan tertidur. Mengabaikan Gilang yang berbicara sendiri.

"Yang, kalau mau punya anak maunya berapa? Kalau aku sih maunya 4 aja. 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan."

"Pasti lucu ya mereka. Aku kan ganteng, kamu cantik banget. Anak kita pasti sempurna."

"Apalagi kalau wajahnya mirip kamu semua. Ah, Yang, aku jadi gak sabar cepet punya anak. Seru kali ya liat perut kamu membesar terus langsung hamil anak 4."

"Yang? Sayang?"

Gilang meletakan piringnya. Dia menoleh ke arah istrinya.

"Lah kok udah tidur. Jadi dari tadi aku ngomong sendiri dong. Aelah Yang, bisa-bisanya ditinggal tidur duluan."

Gilang menyelimuti Zanna, ternyata hari sudah malam. Mana sekarang hujan lagi. Gilang

membawa piring dan gelas kotor ke dapur. Tanpa mencucinya Gilang ke kamar untuk menyusul istri tercinta.

"Maaf ya kalau buat kamu capek." Gilang mengelus rambut Zanna. Gilang tersenyum kecil pada Zanna. Dikecupnya kening Zanna, Gilang membawa Zanna ke dalam pelukannya.

"Sesayang ini aku sama kamu. Aku jadi cinta kan sama kamu, Zanna."

BAGIAN 15

Cinta memang tak tahu kapan datangnya tiba. Entah itu saar dari pandangan pertama atau karena telah terbiasa bersama. Zanna pernah dikhianati hingga menutup hatinya. Sampai akhirnya dia menikah dengan Gilang, pria yang dijodohkan oleh ayahnya. Awalnya, Zanna pikir mereka baik-baik saja selama mereka tak saling mengusik dan mengurusi urusan masing-masing. Sayangnya, semua yang dipikirkan Zanna memang tak semudah itu. Dia seorang istri, di mana seluruh hidupnya mengabdi pada sang suami.

Gilang, pria itu merubah pola pikirnya. Yang awalnya akan meninggalkan Gilang setelah pria itu bisa berjalan. Karena Zanna pikir suatu saat Gilang akan jatuh cinta pada wanita lain.

Lalu sekarang? Bolehkah Zanna berharap? Walau sedikit harapan itu untuk tetap mempertahankan rumah tangganya lalu bertingkah sebagai istri sungguhan.

Meski Zanna belum merasakan yang namanya cinta pada Gilang, yang pastinya Zanna sudah merasakan rasa nyaman saat bersama Gilang. Entah itu karena sikap kekonyolannya, kekanak-kanakannya, mesumnya, dan sedikit Gila.

"Kenapa liatin aku kayak gitu? Awas ya kalau jatuh cinta."

Zanna geleng-geleng kepala dengan kenarsisan Gilang. Zanna mengamati suaminya memasak. Seperti apa yang dikatakan Gilang semalam, hari ini Gilang menunjukkan keahliannya dalam memasak. Dari baunya saja membuat perut Zanna keroncongan. Ternyata suaminya tak hanya tampan tapi juga pandai memasak.

"Sudah selesai Nyonya Abraham, silahkan dicicipi masakan *Chef* Gilang suami Zanna," ucap Gilang sambil berlagak.

Zanna terkekeh saat meja sudah berisi beberapa masakkan Gilang. Melihatnya saja Zanna hampir meneteskan air liurnya.

"Yakin nih enak?" goda Zanna.

"Masakan *Chef* Gilang gak pernah diragukan lagi," sombongnya. Gilang mengecup pipi Zanna lalu setelahnya duduk di kursi samping Zanna.

Zanna mengambil nasi sedikit, sayuran dan lauk banyak. Menyendokkan ke mulutnya Zanna mengacungkan ke dua jempolnya ketika lidahnya dimanja oleh masakan itu.

"Enak banget, suamiku pintar masak ya." Zanna mencubit kedua pipi Gilang. Senyumannya begitu menyilaukan di mata Gilang. Bahkan Gilang bisa melihat lesung pipi Zanna. Ah manisnya.

Wajah Gilang memerah, betapa senangnya dipuji oleh Zanna. Jadi makin bersemangat untuk menerjang Zanna. Ups, maksudnya memasak untuk istri tercinta.

"Yang, makannya yang banyak ya." Gilang mengusap rambut Zanna membuat sang empu terpaku. Zanna mendongak, menatap Gilang yang diam mengamatinya.

"Kamu gak makan?"

"Aku liat kamu makan gini aja kenyang."

Zanna menyendokkan nasi dan lauk, lalu dia arahkan ke mulut Gilang.

"Buka mulutmu, aaa..."

Gilang yang disuapi Zanna segera membuka mulutnya. Dan pada akhirnya mereka makan satu piring dan Zanna menyuapi Gilang.

****

"Yang.”

"Hm."

"Sayangku."

"Apa?"

"Zanna ku sayang."

"Apa sih, Mas!" Zanna meletakan ponselnya. Setelahnya dia menatap Gilang yang menyengir.

Memang sableng suaminya ini. Dan sialnya kenapa tetap tampan! Zanna menggelengkan kepalanya, bisa-bisanya tatapannya jatuh pada bibir Gilang. Bibir itu kan yang menjelajahi bibirnya dan juga tubuhnya. Astaga Zanna, jangan berpikir macam-macam. Ingat ya kalau milikmu masih sakit.

"Cuma manggil aja sih, soalnya dari tadi sibuk sama ponselmu."

"Aku cuma buka aplikasi barang *online* kok. Siapa tau ada yang aku suka dan dibeli." Zanna kembali menggulir layar ponselnya.

Gilang cemberut, padahal malam ini kan mau bermanja ria. Syukur-syukur Zanna mau melakukannya lagi.

"Yang, kayaknya sejak kita nikah, kita gak pernah ke rumah ayah ya."

Zanna berhenti menggulir layar saat Gilang mengatakan kata Ayah. Zanna terdiam beberapa saat, setelahnya dia bertanya pada Gilang.

"Kamu mau ke sana?"

"Ya gimana-gimana kan beliau ayah mertua aku. Seenggaknya aku sama kamu ke sana lah. Aku gak mau kalau dicap sebagai suami yang melarang istri mengunjungi orang tuanya."

"Tapi aku gak mau ke sana," ujar Zanna pelan.

"Kenapa?" tanya Gilang dan sedikit heran.

Memang sih, istrinya ini punya ibu dan saudara tiri. Bahkan calon suami Zanna dulu direbut sama saudara tirinya itu. Gilang juga sudah mendengar bagaimana kondisi keluarga Zanna itu. Tapi yang tidak Gilang tahu adalah Zanna dan ayahnya tidak pernah baik-baik saja.

Zanna melirik Gilang dan menghela nafas pelan. Sejak dia menikah dengan Gilang, Zanna

sudah memutuskan hubungan antara ayah dan anak dengan Zaid. Zaid yang lebih memilih istri barunya dan dua anaknya membuat Zanna tak mau lagi berada di keluarga itu. Dan sekarang Gilang bertanya kenapa dia tak mau berkunjung ke sana, Zanna mau menjawab apa?

"Aku gak akan ke sana. Kuharap kamu mengerti."

Gilang menganggguk paham. Gilang tidak akan bertanya kenapa Zanna menolak berkunjung. Gilang menghormati keputusan Zanna. Toh kalau dilihat-lihat hubungan Zanna dengan keluarga itu agak tidak baik. Dan pastinya itu semua gara-gara orang baru di rumah itu sehingga membuat Zanna enggan ke sana atau malah mungkin muak. Tapi apa Zanna tidak merindukan ayahnya?

Sudahlah, kalau tidak berkunjung ya sudah. Gilang juga malas ke sana apalagi melihat mantan calon suami Zanna dan juga Siska, adik tiri Zanna.

Gilang tersenyum, dia mendekati Zanna dan memeluknya. Istrinya ini kalau di pelukannya sangat mungil. Mana harum lagi. Gilang mengendus-endus leher Zanna, sesekali kecupan demi kecupan mendarat di leher belakang dan daun telinga Zanna. Gemas deh Gilang kalau dekat sama Zanna, bawaannya pingin nerjang mulu. Apalagi Gilang sudah merasakan nikmat dari Zanna, bikin Gilang mau ngulang dan mengulang lagi.

Boleh gak sih diulang lagi?

"Mas, geli tau!" Zanna mendorong kepala Gilang agar menjauh dari lehernya.

"Habisnya kamu wangi sih," gumam Gilang, menangkap tangan Zanna dan menggenggamnya.

"Sabun sama Shampo kan sama kayak kamu, Mas. Wanginya kan sama."

"Tapi kalau yang pakai kamu beda, Yang." Bukannya berhenti Gilang malah makin menjadi.

Fiks, malam ini Gilang kudu *ajib-ajib* sama Zanna. Ini salah Zanna, kenapa bikin efek ketagihan begini.

"Mas, capek," rengek Zanna saat tangan Gilang merabanya.

"1 ronde aja ya... ya..." tawar Gilang.

"Enggak mau...," Zanna menolak sambil melepas diri.

"Bangun nih, Yang. 1 ronde aja. Cuma bentar kok," nego Gilang setengah memohon.

"Beneran ya 1 ronde? Gak boleh lebih."

"Hooh, beneran kok."

Zanna menghela nafas. Sudahlah, pada akhirnya dia pasrah juga. Dan ternyata bukan hanya sekali, setelah Gilang dan Zanna mendapat klimaksnya, beberapa menit kemudian Gilang bergerak lagi membawa Zanna ke surga dunia. Mungkin Gilang tak akan berhenti kalau Zanna tak merengek dan menangis.

BAGIAN 16

Setelah ditipu sama Gilang, Zanna menjaga jarak dengan suaminya. Katanya hanya 1 ronde melakukan hubungan suami istri, eh semalam malah lebih dari 1 kali. Kan Zanna lelah digarap Gilang terus.

Tentu saja hal itu membuat Gilang terheran-heran. Gimana tak heran kalau setiap mendekat Zanna pura-pura ke kamar mandilah, ambil minumlah, ke dapurlah bikin Gilang pusing.

Maunya bermanja eh malah dijauhi. Fiks, kayaknya Zanna memang sedang merajuk!

"Kali ini alasan apa lagi?" erang Gilang.

Zanna yang mau bangkit dari duduknya kembali duduk saat mendengar suara kesal Gilang. Zanna menghela nafas lega saat jaraknya dan Gilang lumayan jauh. Gilang duduk di seberangnya.

"Perut aku mules, mau ke kamar mandi."

"Masa dari tadi mules sih, Yang. Bilang aja menghindariku," ledek Gilang seraya mencebikkan bibirnya.

"Ih, siapa juga yang hindari kamu," elak Zanna.

"Yang bener? Pas aku deketin kamu lari."

"Enggak ya. Buat apa lari."

Gilang berdiri, Zanna gelagapan ingin segera berlari.

"Nah kan, nah kan...," Gilang tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Dia berdiri saja istrinya seakan berancang-ancang lari darinya.

"Itu karena kamu tau!" pekik Zanna menuding Gilang.

"Kenapa aku?"

Zanna mendengus, dasar pria sok pura-pura tidak mengerti. Boleh gak sih Zanna menimpuk kepala suaminya ini. Biar normal gitu.

"Tau ah, pikirin aja sendiri." Zanna berdiri dan berlari menuju ke kamarnya. Brak! Zanna menutup pintunya kencang.

Ternyata main lari-larian untuk menghindari Gilang bikin capek juga. Zanna menghempaskan diri di ranjang. Tubuh Zanna masih capek, pingin banget pijat biar enakkan.

Ceklek.

Mendengar pintu kamar terbuka dan pasti itu Gilang, Zanna menutupi tubuhnya dengan selimut. Memejamkan matanya berharap Gilang berpikir kalau dirinya sudah tidur.

Zanna semakin merapatkan matanya saat merasakan Gilang naik ke ranjang. Untungnya Zanna memeluk guling, jadi setengah wajahnya tertutupi.

"Kalau mau tidur ya tidur, nafasnya gak usah berat begitu." Zanna menimpuk wajah Gilang dengan tangannya.

Plak!

"Auh, SAKIT YANG!"

"SIAPA SURUH NGOMONGNYA DEKAT TELINGA!" bentak Zanna.

"Aelah, gitu kok sensi. Pms bu?"

"Iya, lagi pms. Makanya gak usah deket-deket," ketus Zanna.

"Eh, perasaan kamu baru selesai deh. Kok udah lagi. Masih berapa hari coba. Padahal semalam masih bisa pakai."

Buk bak buk!

"Pakai! Pakai! Kamu kira barang apa hah!"

Zanna gemas dengan kosa kata Gilang. Biar makin gila, Zanna menimpuk kepala Gilang dengan gulingnya.

"Berhenti! Aelah, belum-belum udah kdrt sih. SAKIT ZANNA!!"

"RASAIN! Makanya kalau ngomong tuh di filter dulu!"

Grep. Gilang memeluk Zanna erat. Meski sempat berkelit, Zanna akhirnya pasrah berada di pelukan suaminya.

"Udah, gak usah menghindar. Aku hari ini gak minta kok. Aku tau kamu capek," tenangnya.

"Beneran ya?"

"Iya, janji deh." Gilang mengangguk.

Cup cup cup.

"Tapi peluk dan cium kayak gini boleh kan." Gilang menyengir setelah mencium wajah Zanna tanpa terkecuali.

Zanna mendengus, dicubitnya pinggang Gilang membuat Gilang meringis dengan cubitan maut Zanna. Zanna menyandarkan diri di dada Gilang. Saat tangan Gilang mengelus rambut Zanna, Zanna merasakan nyaman campur mengantuk.

Zanna menguap terus dan mata ingin merem. Padahal sekarang masih jam 10 siang. Ah

mungkin karena semalam tidurnya jam 1 pagi dan bangun jam 5 pagi, tak heran juga misalkan di jam segini Zanna mengantuk.

"Kalau ngantuk, tidur aja."

"Tapi masih pagi."

"Gak papa. Santai aja. Di sini gak akan ada yang melarang."

Zanna mengangguk. Di rumah ini hanya ada Zanna dan Gilang. Ada pembantu kan hanya membersihkan rumah pagi hari dan sore hari aja. Setelahnya pembantu bisa beristirahat di rumah belakang. Mama Kara dan Papa Angga juga belum pulang.

"Aku tidur ya. Nanti jam 12 bangunin aku."

"Siap sayang."

****

Perlahan mata Gilang terbuka. Eh... kenapa malah dia yang tidur? Gilang menoleh ke samping, istrinya yang cantik dan seksi itu sudah tidak ada!

Melihat jam di meja nakas, Gilang beranjak dari ranjang. Menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah beberapa menit kemudian Gilang keluar dengan pakaian santainya.

Gilang tersenyum saat melihat keberadaan istrinya. Di peluknya dari belakang, Gilang mengecup tengkuk dan leher Zanna.

"Mas, lepasin."

"Kamu dari mana?"

"Aku dari dapur, Mas. Bantuin Mama masak."

"Mama?!" pekik Gilang dan diangguki Zanna.

"Kenapa Mas?"

"Mama kapan pulangnya?"

"Emm, 2 jam yang lalu?"

Gilang menggigit kukunya sambil bermondar mandir. Melihat suaminya begini Zanna menghela nafas.

"Kamu kenapa sih, Mas?" heran Zanna.

"Yang, Mama tau gak kalau aku udah jalan?" tanya Gilang.

"Belum. Aku juga belum kasih tau sih," gumam Zanna.

"Kalau gitu jangan dikasih tau!"

"Kenapa?"

"Yang, mana kursi rodanya. Ambil, Yang."

Zanna dengan bodohnya mengambil kursi roda Gilang. Gilang duduk di kursi roda itu, tapi Gilang berdiri lagi dan berjalan ke meja rias istrinya mengambil sisir untuk menyisir rambutnya.

Setelah rambutnya rapi, Gilang duduk lagi di kursi roda.

"Yang, dorong ya. Aku mau menyambut Mama."

Zanna melongo melihat sikap suaminya. Ada apa sih dengan otak Gilang? Meski begitu Zanna lagi-lagi menuruti ucapan suaminya.

Mendorong kursi roda itu sampai ke ruang makan.

"Mas, bukannya kamu bisa jalan? Kok pakai ini?"

"Sstt, jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Mama sama Papa nanti tau."

"Mama sama Papa pasti seneng kan?"

"Sayangku, kamu jangan polos-polos. Udah nurut aja sama suami."

Kalau Mama tau aku udah bisa jalan, bisa-bisa suruh aku ke kantor. Belum juga puas seneng-senengnya sama Zanna gantiin Papa lagi.

"Terserah kamu, Mas. Terserah!"

Gilang menyengir. Mengambil tangan Zanna, Gilang mengecup tangan halus istri tercinta.

"Mesra-mesraan mulu kamu, Lang."

Suara Mama menghentikan adegan romantis Gilang.

"Biarin Ma, namanya anak muda," ucap Papa di belakang Mama.

"Loh, Mama sama Papa kok udah pulang? Cepet amat."

"Kenapa kalau Mama sama Papa pulang cepet? Ganggu kamu gitu?!"

"Gitu aja baper Ma."

"Baper-baper gundulmu."

Gilang tersenyum saat piringnya diisi Zanna.

"Makasih sayang."

"Sama-sama, Mas."

"Ma, Papa juga pingin diambilin loh." Mama mendengus saat Papa ingin seperti Gilang dan Zanna. Tapi Mama tetap mengambilkan suaminya nasi dan lauk pauknya.

"Makasih, Mama sayang," ucap Papa seperti Gilang tadi.

"Sama-sama, Pa. Makan yang banyak."

Mereka menikmati makan malam bersama. Bercanda dan membicarakan tentang keluhan Mama yang kebosanan saat Papa bekerja.

"Lang, kaki kamu belum sembuh? Kamu rutin ke dokter kan?"

"Belum, Ma. Kalau ke dokter pasti lah. Ya kan sayang?" Gilang tersenyum ke arah Zanna.

Mata Zanna terbuka lebar. Ekspresi Zanna seolah berkata *kamu serius berbohong sama Mama?*

Gilang mengedipkan matanya. Zanna menghela nafas.

"Iya."

"Lama juga. Eh, Pa kayaknya Gilang harus dibawa ke rumah sakit luar negeri deh. Mama sedih kalau Gilang gak sembuh-sembuh."

"Eehh. Gak usah Ma, ini udah agak mendingan kok. Makanya doa'in Gilang Ma."

Zanna melototkan matanya. Suaminya ini kenapa malah menipu Mamanya. Dengan kesal bercampur gemas, Zanna mencubit paha Gilang.

Gilang menahan sakit mendapati cubitan maut Zanna. Wajahnya memelas ke arah Zanna. Bukannya bersimpati, Zanna semakin mencubitnya.

BAGIAN 17

"Mas ngapain sih bohong sama Papa Mama?" heran Zanna. Saat ini mereka sudah berada di kamar. Setelah makan malam dan berbincang sebentar, mama dan papa beristirahat di kamar.

Gilang cemberut dan masih mengusap pahanya yang panas, perih bercampur ngilu. Benar-benar tak tanggung-tanggung Zanna memberinya cubitan maut. Coba aja dikasih surga dunia Zanna, Gilang pasti senang dan bergembira.

"Terus kenapa kamu cubit paha aku?" balas Gilang tak nyambung.

Zanna menghentikan aktivitasnya yang menyisir rambut. Dia menoleh ke arah suaminya yang sepertinya sedang merajuk. Dasar kekanak-kanakan, pikir Zanna jengkel.

"Udahlah, malas aku ngomong sama kamu." Zanna selesai menyisir dan memakai krim malam. Tanpa aba-aba Zanna mengganti pakaiannya di depan Gilang. Gilang yang melihatnya tentu melototkan matanya. Bahkan jakunnya naik turun seolah susah sekali menelan salivanya.

Seksinya istriku.

Gilang perlahan mendekat dan ingin memeluk Zanna dari belakang. Sayangnya bukannya memeluk yang ada Gilang mendapatkan tatapan maut Zanna.

"Gak usah peluk-peluk. Aku alergi sama kamu, Mas," hardik Zanna.

Gilang melongo mendengarnya. Alergi?!! Zanna alergi dipeluk olehnya?!!

OH TIDAAAKK!!

"Mana ada aku peluk kamu jadi alergi. Terus pas kita ciuman, peluk kamu, cumbu kamu, semua pada dirimu udah aku jajah loh. Gak alergi tuh."

Gilang mengikuti Zanna dari belakang. Zanna naik ke ranjang, Gilang juga ikut.

Wajah Zanna memerah dengan ucapan vulgar Gilang. Dan apa tadi? Jajah? Kok kosa katanya gak enak banget didengerin.

"Alerginya mulai sekarang. Jadi gak usah deket-deket. Kamu jelek."

Zanna meletakan guling di tengah-tengah. Menyelimuti dirinya sendiri, Zanna memiringkan tubuhnya untuk memunggungi Gilang. Tanpa Gilang ketahui bahwa saat ini Zanna tersenyum lebar. Entah kenapa Zanna suka dengan kekesalan Gilang.

"Aa... aku jelek?" Gilang melongo. Baru kali ini Gilang dikatai jelek. Mana yang ngata-ngatain istrinya sendiri lagi.

"Aku tampan tau, berkarisma juga. Banyak cewek-cewek dari yang cantik, semok, sampai cabe-cabean terpikat sama aku," ucap Gilang sangat percaya diri.

"Matanya buta kali,”

Gilang mendengus. Melempar guling ke lantai, Gilang memeluk Zanna dari belakang dan kakinya ke atas paha Zanna.

"Tapi bagiku cuma kamu yang paaaalliiinggg tercantikk."

"Gombal. Sana ah, minggir Mas. Sesak tau!"

"Yang, kalau Mama tau aku bisa jalan, bisa-bisa aku disuruh ganti in papa lagi. Mana kita pengantin baru kan. Masih anget-angetnya. Belum puas berduaan sama kamu masa kerja lagi. Waktunya jadi ke sita, dong."

"Pengantin baru? Kita nikahnya udah lumayan lama Mas."

"Masih beberapa bulan kan. Mana masih beberapa hari ini ngerasain surga dunia," katanya Vulgar.

"Papa udah tua, ya wajar kamu sebagai anak gantiin." Zanna mengabaikan kevulagaran Gilang. Kalau diladeni bisa-bisa Gilang makin menjadi.

"Ya, nanti kalau waktunya. Saat ini aku mau deket-deket sama kamu. Gak mau jauhan."

****

Mama Kara menatap putranya yang tersenyum-senyum sedari tadi. Entah apa yang membuat putranya bahagia, sebagai Mama, Mama Kara kepo juga. Siapa tahu kan anaknya ini menang lotre.

"Mama liat-liat bibir kamu senyum mulu dari tadi," celetuk Mama Kara mengagetkan Gilang.

"Tandanya bahagia, Ma," jawab Gilang.

Mama Kara duduk di kursi samping Gilang. Tangannya terulur mengusap rambut Gilang.

"Udah gede aja ya kamu, Lang. Mama ingat loh kamu masih segini, terus segini, segini, eh sekarang udah tua aja."

"Mama kan ngurusnya penuh kasih sayang makanya bisa begini. Makasih ya Ma."

"Makasih kenapa?"

"Ya buat semuanya. Udah ngurus Gilang yang nakal, bandel, suka semaunya. Terus nikahin Gilang sama Zanna. Makasih ya Ma. Gilang sayang Mama loh."

"Halah, kamu kalau begini pasti ada maunya!" Mama menempeleng kepala Gilang.

Gilang menyengir, dia menggenggam tangan Mama dan menciumnya. Bagi Gilang, mama adalah segalanya.

"Ini tuh ucapan penuh hati. Mama gak tau kan seberapa Gilang sayang sama mama. Sayang

Gilang sama Papa lebih besar sayang sama Mama loh."

"Uluh-uluh, anaknya siapa sih ini. Kok ganteng, baik banget sama Mama." Mama Kara mencubit pipi Gilang.

Meski Gilang sudah sebesar ini, bahkan kini sudah menikah. Bagi Mama Kara, Gilang ini masih anak kecilnya. Mama Kara jadi ingat deh, di mana masa kecilnya selalu membuntutinya, manja dan merengek padanya. Mama Kara tak menyangka waktu secepat itu berlalu.

"Lang, kapan kasih Mama cucu. Kakimu tuh, cepet sembuh dong. Gimana kamu mau buatin mama cucu kalau kamu gerak kaki aja susah," keluh Mama Kara.

Gilang menggigit bibirnya menahan rasa ingin tertawa. Wah, Mamanya gak tahu apa kalau Gilang sudah proses pembuatan cucu. Kembar 5 sekalian kalau bisa.

"Ya Mama doain dong biar sembuh.”

"Tiap hari Mama juga doa Gilang!!!" kesal Mama.

"Mama emangnya mau punya cucu berapa sih? Nanti Gilang buatin," kata Gilang dengan enteng. Seolah membuat cucu seperti membuat udang goreng yang hanya dicelupin sama tepung dan tinggal di goreng.

Mama Kara menerawang. Semasa hidupnya, Mama Kara sudah pernah mengandung 3 kali. Anak pertama diusia kandungan 4 bulan, Mama Kara mengalami keguguran. Lalu ke dua, hamil 7 bulan lagi-lagi Mama Kara kehilangan. Dan saat hamil Gilang dan kembarannya, hanya Gilang saja yang selamat. Setelahnya Mama Kara tak mau memiliki anak lagi dan hanya Gilang satu-satunya sang putra yang hidup.

"Mama mah terserah berapa itu cucu yang di kasih sama Allah. Dan kosa katamu jangan aneh-aneh Lang, masa buatin gitu ngomongnya. Usahain gitu lah," ucap Mama Kara.

"Iya Ma, Gilang usahain. Nanti Gilang usahain yang banyak-banyak ya. Biar rumah

rame sekalian. Sekalian aja buat tim sepak bola," cengir Gilang.

"Mulai kumatmu, Lang. Kamu kira Zanna hewan apa suruh lahirin terus."

"Kata Zanna gak papa, Ma."

"Gak papa kenapa, Mas?"

Gilang terjingkat mendengar suara Zanna dari belakang. Gilang menoleh dan mendapati istrinya membawa nampan berisi minuman.

"Aduh, Zanna, kebetulan banget Mama haus. Kamu baik banget sih." Mama Kara mengambil segelas minuman dingin dan meminumnya.

Zanna tersenyum pada Mama Kara, dia meletakan nampan itu di meja. Cuacana hari ini panas jadi minum minuman yang segar adalah yang terbaik.

"Yang buat camilan ini kamu?"

"Iya, Ma, makanya sibuk di dapur dari tadi," balas Zanna.

Gilang ikut makan camilan buatan Zanna. Gilang mengangguk-angguk. Idaman sekali istrinya ini. Gak cuma cantik dan seksi, selain jago masak dan membuat camilan seperti ini. Zanna juga pintar di ranjang!

"Mama bawa camilannya ke dalam ya. Mau kasih ke papa juga." Mama Kara berlalu dan meninggalkan Gilang, Zanna.

"Lah, kok dibawa Mama sih. Aku baru incip 1 kali."

"Masih banyak Mas di dalam."

"Di dalam mana sayang?" goda Gilang seraya mencolek dagu Zanna.

"Di dapur lah. Masak di sini," kesalnya sambil menunjuk hidungnya.

BAGIAN 18

Pagi hari terasa dingin di kamarnya. Cuacanya pagi ini hujan sedari semalam. Zanna masih berada di ranjang meski sudah jam 7 pagi. Tubuhnya pegal semua dan rasanya tak mau bangun tidur dan tetap berada di ranjang.

Kecupan demi kecupan mendarat di kening dan hidungnya tak membuat Zanna membuka matanya. Hah, rasanya Zanna ingin terbawa ke dalam mimpi untuk sesaat saja.

"Bangun, Yang," bisik Gilang.

"Mass," rengek Zanna mendorong kepala Gilang. Zanna masih mengantuk, sebentar aja bangunnya.

"Udah pagi loh."

"5 menit lagi. Masih ngantuk nih."

Gilang menghela nafas. Turun dari ranjang, Gilang memungut celana pendeknya dan memakainya. Pakaian yang berserakan di lantai dia ambil lalu diletakan di keranjang pakaian kotor.

Gilang membuka gorden jendela. Hujan masih mengguyur bumi. Memang sih, cuacanya seperti ini enak tetap di kamar dan bersantai ria. Tak heran jika istrinya masih tidur dengan selimut membungkusnya.

Gilang memilih mandi setelah tak ada tanda-tanda Zanna bangun. Kasihan juga Zanna, mungkin capek karena semalam. Gilang tersenyum lebar, tak terasa pernikahan mereka hampir 1 tahun. Cepat sekali ya waktu berlalu. Gilang segera menyudahi mandinya.

Setelah berpakaian dan bersisir, Gilang duduk di kursi roda dan membawanya keluar dari kamar.

"Loh, Papa gak kerja?" Gilang menatap Papanya yang memakai baju santai sambil membaca koran. Tak lupa di atas meja sudah tersedia secangkir kopi kesukaan Papanya.

"Hari minggu, Lang. Papa gak kerja dong."

Gilang mengangguk-angguk. Dia lupa hari ternyata.

"Ma, Gilang minta kopi dong." Gilang berteriak pada Mamanya.

Mama Kara menoleh sebentar tanpa menjawab Gilang.

"Dikasih susu ya Ma..." teriaknya lagi.

Tak berselang lama Mama Kara datang dengan secangkir kopi permintaan Gilang. "Nih, kopinya."

"Makasih ya Mama. Mama terbaik." Mama menggeleng mendengar pujian Gilang.

"Lang, istri kamu belum bangun?" tanya Papa.

"Iya Lang, Zanna gak kelihatan dari tadi," sambung Mama.

"Masih tidur Ma. Capek kayaknya," jawab Gilang.

"Jangan-jangan sakit, Lang?"

"Tapi gak panas Ma."

Setelah mereka membicarakan Zanna. Tiba-tiba Zanna sudah muncul dengan wajah yang segar.

"Pagi, Ma, Pa," sapa Zanna.

"Pagi juga sayang."

"Pagi juga."

Zanna mendekati Mama Kara. Seperti biasa, dia akan membantu Mama Kara memasak. Menantu dan mertua memang kompak jika berada di dapur.

"Kamu sakit sayang?" tanya Mama Kara saat melihat Zanna memijat keningnya.

"Oh, enggak Ma. Cuma agak pusing aja."

Mama Kara meletakan punggung tangannya ke kening Zanna.

"Gak panas kok. Kalau pusing minum obat ya biar mendingan."

Zanna hanya mengangguk sambil tersenyum. Selanjutnya Zanna kembali membantu Mama Kara memasak.

Akhirnya semua telah selesai. Masakan itu dihidangkan di meja makan. Sarapan pagi berjalan dengan baik. Saling bergurau seperti biasa. Sayangnya Zanna seperti tidak bernafsu makan. Makanan yang tadinya menggugah selera tiba-tiba membuatnya mual. Sepertinya memang kondisi tubuhnya tidak stabil.

"Yang, kok gak dihabisin? Gak enak ya?" tegur Gilang namun pelan.

Zanna tersenyum tipis, memijit keningnya yang pening, Zanna menggeleng.

"Enak kok," jawab Zanna.

"Kenapa, Lang?" tanya Mama Kara.

"Mama masaknya gak enak ya?" Gilang bertanya frontal membuat Mana Kara mendelik kesal.

"Kalau gak enak, gak mungkin kamu makannya habis," ketus Mama Kara.

Gilang menyengir mendengar keketusan Mamanya. Memang salah sih dia bertanya hal yang tak jelas begitu. Kalau masakan Mamanya tidak enak, tak mungkin dia menghabiskannya.

"Hmmpp... hmmpp...," Zanna menutup mulutnya saat merasakan mual. Dia segera berdiri dan berlari menuju ke kamar mandi terdekat. Di sana Zanna memuntahkan isi perutnya tanpa sisa. Perutnya perih, kepala terasa makin pening.

"Hueek... hueek...,"

Gilang, Mama dan Papa terkejut dengan tingkah Zanna. Apalagi mendengar suara muntahan Zanna. Untungnya mereka sudah selesai sarapan.

Gilang menggerakkan kursi rodanya untuk menyusul Zanna. Gilang melihat Zanna berjongkok seraya memijat keningnya.

"Sayang, kamu gak papa?" tanya Gilang.

Di belakang Gilang ada Mama Kara. Menyingkirkan Gilang, Mama Kara mendekati Zanna. Mama memijat tengkuk Zanna agar lebih baik.

Tapi Zanna lagi-lagi merasa mual dan kembali muntah. Sayangnya hanya cairan bening yang keluar.

"Kamu sakit, Zanna. Kamu minum obat ya," ucap Mama Kara membantu Zanna berdiri.

"Iya, Ma," jawab Zanna.

****

"Udah agak mendingan?" Mama Kara bertanya pada Zanna. Duduk di samping Zanna, Mama Kara menyerahkan segelas teh hangat.

"Kamu apa hamil sayang?" celetuk Gilang sambil tersenyum lebar.

"Enggak lah, Mas," sahut Zanna.

"Siapa tau kan kamu hamil." Gilang sepertinya sangat berharap Zanna hamil anaknya. Melihat perut Zanna membesar karena benihnya, Gilang tak sabar untuk melihat itu semua.

"Kenapa kok bisa hamil?" heran Mama Kara dengan ucapan ngelantur Gilang.

"Kenapa gak bisa, Ma?" tanya Gilang balik.

"Kamu kok bisa berpikir kalau Zanna hamil?"

"Kan aku suaminya, Ma. Jadi aku berpikir gitu. Apalagi Zanna juga muntah-muntah, kan."

"Bisa aja kan kalau masuk angin," argumen Mama Kara.

"Enggak, aku yakin Zanna hamil. Ma, suruh mbak-mbak rumah beliin Zanna *tespack*," kata Gilang yakin.

"Kalau Zanna hamil, hamil sama siapa?" tanya Mama lagi.

Gilang melotot ke arah Mamanya. Kenapa pertanyaannya aneh gitu. Ya jelas Zanna hamil anaknya lah. Kan tiap malam, tiap waktu Gilang garap Zanna mulu.

"Ya sama Gilang lah Ma, masa sama Papa," kesal Gilang.

Mama Kara makin curiga. Tatapannya dari wajah Gilang beralih ke kakinya. Mama memicingkan matanya. Kayaknya anaknya sembunyikan sesuatu padanya, deh.

"Gimana Zanna bisa hamil kalau kakimu aja belum sembuh," cetus Mama membuat Gilang terdiam.

"Itu... itu...," Gilang gelagapan. *Waduh, gimana nih. Mama nanti tau dong kalau Gilang udah bisa jalan.*

"Jangan bilang...," jeda Mama Kara semakin mengintimidasi Gilang.

"Zanna, misal kamu hamil, gimana caranya Gilang ngelakuin itu sama kamu kalau kakinya masih sakit?"

Wajah Zanna memerah. Gimana mau menjawab coba. Yang menipu masih belum bisa jalan kan Gilang sendiri.

"Sebenarnya...," ragu Zanna sambil melirik Gilang.

"Yang," potong Gilang setengah merengek. Bisa cilaka dua belas ini.

"Sebenarnya kenapa??" tanya Mama pada Zanna.

"Se... sebenarnya Mas Gilang udah sembuh Ma. Kakinya bisa jalan."

"Sejak kapan Zanna?" Cara bicara Mama Kara memang lembut. Tapi matanya seperti ingin membakar Gilang. Gilang pun bergidik dengan tatapan Mamanya.

"Itu, pas Mama sama Papa pulang dari luar kota."

"GILANG," tekan Mama tersenyum bak iblis pada Gilang.

"I... iya Ma," sahut Gilang gagap.

"Ternyata udah lama loh ya. Berapa bulan sayang?"

"Mama...," rengeknya saat sudah ketahuan.

Mama menoleh ke arah Zanna. "Sayang, kamu istirahat aja ya di kamar. Kan kamu sakit."

Zanna yang memang pusing mengangguk lalu berdiri dan melangkah menuju ke kamar. Sepeninggallah Zanna, Mama menatap Gilang penuh permusuhan.

"BERDIRI!" perintah Mama Kara.

"Mama," rengek Gilang.

"Mama bilang berdiri, Gilang."

Mau tak mau Gilang menurutinya. Dia berdiri dihadapan mamanya. *Mampuslah riwayatku.*

"Papa, ambilkan kemoceng Mama."

"Siap, Ma." Papa sudah mengambil dan menyerahkan pada istrinya. Sambil duduk mengamati anak dan istri, Papa menantikan adegan selanjutnya.

Mama menggenggam kemoceng di tangan kanannya. Memukul pelan di telapak tangan kirinya. Bak guru yang menginterogasi muridnya, Mama menyuruh Gilang mendekat.

"Tau kan kesalahanmu apa?"

"Tau Ma," lesu Gilang. Gilang sudah tau apa yang akan dilakukan Mamanya.

Dan tibalah saat Mama memukuli Gilang dengan kemoceng kesayangannya.

"AMPUN, MA."

"GAK ADA KATA AMPUN BUAT KAMU. PA, PEGANG GILANG DENGAN KUAT. ANAK INI PASTI MAU KABUR."

"SIAP ISTRIKU SAYANG."

BAGIAN 19

Setelah ketahuan kalau Gilang bisa berjalan. Mama Kara memutuskan untuk Gilang kembali bekerja. Enak saja leha-leha di rumah dan membiarkan papanya mengurus perusahaan padahal sudah diserahkan pada Gilang.

Zanna menghela nafas saat mendengar ringisan Gilang. Keluhan Gilang lama-lama membuat Zanna pusing sekali.

"Mama benar-benar tega sama anaknya sendiri. Lihat kan sayang kakiku sakit semua. Lengan juga."

"Ungu-ungu semua tuh warnanya.”

Gilang masih mengeluh. Ingin sekali Zanna memukul bibirnya itu. Tapi kalau benar dipukul juga sayang. Mana bibir Gilang itu... aish, kamu mikir apa sih Zanna. Bisa-bisanya berpikir macam-macam.

"Makanya Mas, jangan bohong sama Mama. Jadi gini kan akibatnya," ujar Zanna.

"Tapi aku masih pingin di rumah, berduaan sama kamu, sayang. Mama kayak gak pernah muda aja. Kalau aku kerja nanti waktu kita berkurang dong. Biasanya bisa seharian penuh, 24 jam. Lah nantinya cuma semalam aja," rengek Gilang seperti anak kecil.

Gini ya nikah sama berondong.

Zanna mengelus rambut Gilang yang lebat. Posisi mereka adalah Gilang sedang memeluk Zanna. Sekali mencuri kesempatan mengendus dada Zanna. Ah, Gilang jadi pingin buka kancing baju Zanna deh.

"Itu juga lama, Mas. Kalau kamu gak kerja gimana kamu nafkahi aku?"

Zanna mencoba membuka pikiran Gilang. Siapa tahu Gilang mau ke kantor dan membuatnya bisa bernafas sepuasnya. Selagi Gilang berada di kantornya, Zanna bisa bersantai tanpa digarap Gilang.

Gilang melepas pelukannya lalu menatap Zanna.

"Tabunganku masih banyak kok. Cukup lah misal aku gak kerja."

"Terus sampai uangmu habis baru kerja lagi?" cibirnya.

"Gak gitu juga konsepnya, Sayang."

"Makanya kerja, kasihan Papa sudah tua masih mengurus usahanya. Kamu sebagai anak kudu pengertian dong."

Gilang menghela nafas pelan. Menangkup kedua pipi Zanna, Gilang mendaratkan kecupan demi kecupan pada wajah cantik Zanna.

"Iya deh, iya. Besok aku kerja," pasrahnya.

"Gini dong, ini baru suami Zanna," puji Zanna sambil tersenyum manis.

Gilang ikut tersenyum. Apa pun itu, bila Zanna bahagia Gilang akan melakukan keinginan istri tercinta.

"Cantik banget sih istri, Gilang. Pingin nerjang kamu deh," mesum Gilang membuat Zanna memutar bola matanya.

"Sehari normal bisa gak, Mas?" kesal Zanna.

Gilang mendorong pelan Zanna sampai terhempas di ranjang. Gilang berada di atas Zanna dan mengurungnya.

"Ini juga normal, sayang. Berada di dekat denganmu mana bisa nahan akunya. Pingin buat kamu melayang terus," bisik Gilang di akhir kalimat. Menggoda Zanna sampai Zanna pasrah dengan sentuhan dari Gilang.

****

Keesokan paginya Gilang benar-benar bersiap ke kantor. Gilang bahagia saat Zanna menyiapkan pakaiannya, lalu tas kantornya.

Bahkan saat ini Zanna memasangkan dasi padanya.

Tangan Gilang terulur menyelipkan rambut Zanna ke belakang telinga. Rambut Zanna terasa lembut dan juga panjang. Apalagi rambutnya lurus.

"Udah selesai, Mas."

"Oh, udah ya," cengirnya.

"Kita sarapan, Mas."

Gilang melingkarkan tangan kanannya di pinggang Zanna. Mereka melangkah ke ruang makan. Di sana sudah ada Mama dan Papa duduk nyaman sambil menunggu.

"Nah, gitu dong, Lang. Sekarang jadi tampan kan," puji Mama Kara.

"Bener, Ma. Tambah tampan kalau buat Papa istirahat dengan tenang. Ya kan, Ma?"

"Tentu dong, Pa. Jadi kita bisa menghabiskan waktu berdua."

Gilang tersenyum kecut. Gilang tahu itu bukan sebuah pujian, tapi mengejeknya.

Mereka makan dengan lancar tanpa ada pembicaraan.

Gilang berjalan ke depan bersama Zanna. Sesampainya di pintu, Zanna menyerahkan tas Gilang dan mencium tangan Gilang. Gilang tersenyum tipis seraya mengecup kening Zanna.

"Sayang, aku kerja ya,” pamitnya.

"Iya, Mas."

"Aku berangkat kerja loh."

"Iya, Mas. Hati-hati ya."

"Aku benaran kerja loh, Yang. Nanti kamu kangen gimana? Kita ketemunya nanti sore loh."

"Udah sana, cepet berangkat. Nanti sore juga pulang kan." Zanna mendorong Gilang. Setelahnya, Zanna menutup pintu saat Gilang mau memutar badannya.

"Awas kalau aku pulang nanti,” gerundelnya.

Gilang melangkah menuju ke mobilnya. Sudah lama Gilang tidak menyetir mobil kesayangannya ini. Gilang melajukan mobilnya menuju ke kantornya. Tak butuh waktu lama Gilang sampai. Setelah memarkirkan, Gilang masuk dan disapa oleh karyawan-karyawati di sana. Gilang yang memang dasarnya ramah dan murah senyum menjawab sapaan itu.

"Bapak sudah masuk?" Sekretaris Gilang bernama Nathan mendekat.

"Belum, nih kembarannya."

"Bapak suka bercanda."

Keduanya melangkah ke ruangan Gilang. Di sana Gilang sudah duduk dan Nathan berdiri di depannya. Melihat banyaknya berkas di meja, Gilang menatap Nathan serius.

"Papa saya di sini ngapain aja?"

"Mm, bapak Angga cuma masuk dan melihat-lihat seisi kantor," jawab Nathan. Bahkan pekerjaan ini yang mengerjakan Nathan.

Gilang mengangguk-angguk. Ternyata selama dia tidak masuk, Papanya bukannya mengerjakan malah cuma lihat-lihat saja. Untungnya Gilang mengerjakan dengan cepat, membaca dengan cermat. Tanpa ada kekurangan sedikit pun. Setelah merasa ada yang kurang bahkan tidak jelas laporan itu, Gilang menyuruh Nathan untuk membereskannya.

Hah!

Gilang memijat keningnya. Belum sehari udah kangen aja sama Zanna. Andai Zanna di sini, mungkin Gilang semangat menyelesaikan pekerjaannya.

Gilang membuka ponselnya lalu mengirim Zanna pesan. Gilang tersenyum saat pesan itu sudah terkirim.

My Wife: Sayang, kamu lagi apa? Gak kangen sama aku? Aku kangen loh.

1 jam berlalu pesan itu tak kunjung dapat balasan meski sudah centang biru. Gilang mengacak-acak rambunya.

"Ternyata rindu ini perlahan membunuhku," gumam Gilang.

****

"Kamu benaran gak papa, sayang?"

"Iya, Ma. Cuma pusing aja kok."

"Tapi dari tadi kamu muntah. Bibir kamu pucat tuh."

Mama Kara menuntun Zanna duduk di kursi. Mama memanggil Mbak Asih untuk membelikan *tespack* di apotek. Mama Kara berpikir kalau Zanna saat ini tengah berbadan dua. Untuk melihat lebih jelasnya lagi, lebih baik Zanna menggunakan *tespack* itu.

"Mbak Asih, belikan *tespack* 6 ya. Di apotek depan sana paling dekat."

"Iya, Bu." Mbak Asih menerima uang dan keluar untuk membeli pesanan Mama Kara.

"Ma, Zanna gak apa-apa kok. Harusnya gak usah beli *tespack* banyak."

"Udah ah, gak papa. Biar makin akurat beli banyak sekalian ya."

Zanna pasrah, Zanna yakin saat ini tidak mungkin hamil.

BAGIAN 20

"Coba kamu pakai," Mama Kara menyerahkan semua *tespack* yang dibeli tadi pada Zanna.

"Iya, Ma," balas Zanna sambil menerimanya lalu dia melangkah ke kamar mandi terdekat.

Entah kenapa tiba-tiba Zanna deg-degan. Mengambil 1 gelas dan diisi urinnya, Zanna perlahan membuka satu persatu *tespack* itu dan mencelupkan di sana. Perlahan urinnya meresap dan naik, Zanna mengamati satu persatu *tespack* itu yang mulai menunjukkan garis merah 1.

Zanna menghela nafas pelan. Benar kan dia tidak hamil. Zanna tersenyum dan akan

mengambil *tespack* itu, sayangnya garis kedua mulai muncul membuat mata Zanna membulat.

2 garis merah!

6 tespack menunjukkan reaksi yang sama!

"Eng... enggak mungkin. Secepat ini?!"

Zanna tidak tahu harus senang atau sedih. Memang diusianya yang 31 tahun sudah pantas memiliki anak. Tapi... kenapa secepat ini dia hamil?

Zanna menyugar rambutnya kasar. Zanna pun keluar dari kamar dan menemui Mama Kara. Zanna sekali lagi menatap 6 *tespack* itu, dan memang benar dia hamil.

"Zanna, gimana hasilnya?" Mama Kara bertanya dengan tak sabar.

"Aku... kayaknya hamil, Ma."

"Beneran hamil?" Wajah Mama langsung cerah. Dia menarik pelan Zanna agar duduk di sampingnya.

Zanna menganggukkan kepalanya sambil menyerahkan *tespack* itu pada Mama Kara. Untungnya sudah Zanna lap dengan tisu.

"Ya Tuhan, akhirnya Mama punya cucu," heboh Mama Kara. Memeluk Zanna, Mama Kara juga mengelus perut Zanna.

"Mama senang?" Pertanyaan bodoh Zanna membuat Mama Kara tertawa pelan.

"Senang dong, Zanna. Apalagi itu anak kamu sama Gilang. Mama ingin banget rumah ini rame. Tau sendiri kan anak Mama cuma Gilang aja. Sepi sekali rumahnya."

Zanna ikut tersenyum. Zanna mengelus perutnya yang masih rata. Apakah Zanna bisa menjadi ibu yang baik? Gilang nanti apa juga masih mau bersamanya ketika dia mulai berubah saat sesudah memiliki anak?

Zanna dilema dengan kehamilannya ini.

****

Akhirnya pekerjaan Gilang selesai. Gilang buru-buru menyelesaikan karena ingin segera

bertemu Zanna dan memeluk istri seksinya itu. Melihat jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan jam 6 sore, artinya dia terlambat untuk pulang.

Setelah berkas-berkas sudah dirapikan Nathan, Gilang beranjak dari duduknya dan berniat keluar dari kantor. Rasa lelahnya hilang saat membayangkan Zanna menyambutnya pulang.

Suasana kantor lumayan sepi karena banyaknya karyawan kantor sudah pulang. Ada juga sebagian masih lembur. Selama perjalanan pulang, jalan tetap padat kendaraan. Gilang menoleh ke kanan dan kiri, tapi tatapannya tertuju pada pedagang sate pinggir jalan. Dirasa jalan mulai merenggang, Gilang mengendarai mobilnya di pinggir jalan.

Menuju ke arah sate, Gilang memilih jalan kaki dan menyeberang. Bau sate yang dibakar membuat perut Gilang bergemuruh.

"Pak, satenya 100 tusuk."

"Siap, Mas."

Gilang duduk seraya menunggunya. Pada saat Gilang memesan sate 100 tusuk, Gilang jadi ingat film di tv dulu. Gilang berasa sundel bolong jadinya.

"Sibuk banget ya sampai gak balas pesanku," gumam Gilang. Dia menatap layar ponselnya. Menunggu Zanna membalas pesannya seperti menunggu bulan jatuh dari angkasa.

"Satenya sudah selesai, Mas."

"Oh, makasih Pak." Gilang menyerahkan uang pada pedagang sate.

"Kembaliannya Mas!!" teriak pedagang sate saat Gilang mau menyeberang.

"Buat bapak aja!" ucapnya setengah berteriak. Lalu menuju ke mobilnya dan pulang.

Sesampainya di rumah, Gilang masuk dan melangkah ke arah dapur berada. Di dapur, senyum Gilang melebar kala melihat sosok wanita yang dicintainya tengah membelakanginya. Meletakan sebungkus sate di meja, Gilang memeluk Zanna dari belakang.

"Tumben buat susu?" Gilang mengecup kepala Zanna. Aroma sampo Zanna sangat harum. Jadi, Gilang berkali-kali menciumnya.

"Mas, lepas ah. Kamu bau tau," risih Zanna.

Gilang menurutinya, diendus aroma tubuhnya tapi tak bau-bau amat kok.

"Namanya juga baru pulang kerja."

"Mandi sana, Mas, biar segar," titah Zanna mendorong pelan Gilang.

"Ya udah deh aku mandi dulu. Oh iya, sayang, tolong ya satenya dibuka terus taruh di piring," pinta Gilang sambil melangkah ke kamar.

"Sate?"

"Iya, tadi pas pulang kerja aku liat pedagang sate. Kok pingin gitu, ya udah aku beli deh. Hm, kayaknya aku juga lama gak makan sate. Aku mandi dulu ya."

Zanna membuka bungkusan sate itu lalu meletakan di piring. Gilang pulang terlambat karena semua orang di rumah sudah makan

malam. Apalagi Zanna juga tak berselera makan. Jadi, Zanna tadi pergi ke swalayan terdekat untuk beli susu hamil.

Melihat sate yang dibeli Gilang tadi, Zanna merasa perutnya keroncongan. Diambil satu dan memakannya, Zanna tak merasa mual. Ambil lagi satu, Zanna memakan 2 tusuk sate. Zanna tersenyum, rasa tak enak makan tadi langsung menguap. Mengambil piring dan mengisi nasi, Zanna akhirnya bisa makan.

"Tadi belum makan?"

Mendengar suara Gilang, Zanna menoleh. Zanna menggeleng sebagai jawaban lalu melanjutkan makannya.

Gilang juga ikut mengambil piring dan mengisi nasi, dia duduk di samping Zanna, makan bersama.

Gilang yang pada dasarnya suka sate, menghabiskan sisanya. Makan Gilang itu banyak, jadi makan seberapa pun masih bisa dia tampung. Yang penting tidak berlebihan.

"Habis semua, Mas?" takjub Zanna saat melihat satenya ludes hanya menyisakan tusuknya saja.

"Kalau gak di makan mubazir, Yang," elak Gilang. Nanti istrinya berpikir dia rakus. Tapi memang iya sih. Biasanya juga gak gini amat kok, karena pas beli sate, mama dan papanya juga makan.

"Benar juga," gumamnya sambil mengangguk. Serasa perut sudah lega, Zanna minum susu yang tadi dia buat. Sayangnya Zanna bisa meminumnya sampai setengah. Karena rasa kenyang lebih mendominasi.

Melihat Zanna tak menghabiskan susunya, Gilang mengambilnya lalu meminumnya. Namun kening Gilang mengerut saat susu yang dia minum rasanya aneh. Beda sekali dengan susu yang biasanya.

"Kok kamu minum, Mas," pekik Zanna.

"Daripada dibuang kan mubazir. Tapi Yang, kok rasanya aneh ya."

"Ya iyalah, Mas, beda. Orang itu susu hamil kok." Zanna terkekeh. Sudahlah, toh sudah diminum sama suaminya. Mau bagaimana lagi coba.

"Susu hamil?" Gilang masih tak mengerti. Zanna geleng-geleng kepala. Harusnya Gilang langsung mengerti dong kalau dia bilang susu hamil artinya Zanna sedang hamil.

"Ngapain kamu minum susu hamil?"

Zanna lama-lama gemas. Pada akhirnya Zanna mencubit kedua pipi Gilang.

"Kadang pinter, kadang lola. Minta diapain sih kamu," gemasnya.

"Ja... jangan bilang kalau kamu...," gagap Gilang dan membuka lebar matanya.

"Iya, Mas." Zanna mengangguk.

Gilang terdiam sejenak, cepat sekali ya. Ternyata hasil kerja rodinya berhasil dong. *Tok cer* juga ya dia ternyata.

"Mas, kok diam? Gak suka aku hamil?"

Gilang tersadar dalam diamnya. Dia menatap Zanna penuh cinta. Dan seperti biasanya, Gilang akan mendaratkan kecupan demi kecupan di wajah Zanna.

"Kata siapa aku gak suka. SUKA BANGET SAYANG!!"

Gilang memeluk Zanna erat. Makin sayang kan sama Zanna. Duh, Gilang tak sabar melihat wujud anaknya nanti. Pokoknya besok Gilang membawa Zanna ke rumah sakit.

BAGIAN 21

Setelah mengetahui bahwa Zanna hamil, senyum lebar Gilang tidak pernah surut. Kadang menyengir, terkekeh, kadang juga masih menatap *tespack* dengan pandangan tak percaya. Tangannya pun tak pernah diam, mengelus terus menerus perut rata Zanna. Sesekali meletakan telinganya di perut Zanna agat bisa mendengar detak jantung calon bayi mereka. Sekonyol itu Gilang padahal calon bayi mereka masih segumpal darah.

"Besok kita ke rumah sakit ya. Aku gak sabar lihat dedek bayi kita."

"Kamu senang banget ya."

"Iya dong. Duh, nanti mirip kamu apa aku ya? Terus nanti cowok apa cewek? Kembar 4 juga gak papa. Biar rumah rame." Gilang sudah berandai-andai. Khayalan kembar 4 dan mirip mereka berdua pasti sangat menyenangkan. Memanggilnya daddy, lalu memanggil Zanna mommy dengan suara lucu mereka. Hah, Gilang tak sabar menanti 9 bulan berlalu.

"Apa pun yang diberi Allah, itu rezekinya."

"Berharap kan gak masalah, Yang. Kalau andaikan kamu hamil kembar 4 gimana, Yang?"

Zanna terdiam saat harus membayangkan hamil anak kembar 4. Rasanya kok agak mengerikan ya. Tanpa sadar, Zanna menunjukkan reaksi bergidik ngeri.

"Gak tau, ah. Besok di cek aja."

"Kan cuma misal, sayang."

"Aku ngeri, Mas, bayangin hamil anak 4. Perutku nanti segede apa coba."

Gilang tertawa geli. Setelah selesai mengusap dan mencium perut Zanna, kini Gilang gantian memeluk Zanna dalam dekapannya.

"Pasti gede banget dong, Yang."

"Aku mau anak 1 dulu," gumam Zanna.

Karena Zanna tak tahu, saat anaknya nanti lahir ke dunia, apakah dia bisa menjadi ibu yang baik.

"Iya, besok kita lihat pas USG. Aku juga mau tau udah berapa usia kehamilan kamu."

"Iya, Mas."

"Sayang, apa kabar ini gak kita beritahu pada keluarga kamu?"

"Aku gak tau. Gimana menurutmu?"

Gilang tampak berpikir. "Ya kalau aku sih mending kasih tau. Terutama ayah, bagaimanapun ayah adalah ayah kandung kamu."

"Sebenarnya, setelah aku nikah sama kamu, aku udah mutusin hubungan keluarga sama ayah," ucap Zanna seraya menerawang.

Zanna masih ingat percakapan terakhir dengan Zaid adalah kata-kata itu. Kekecewaannya pada Ayah sangat besar, Zanna merasa begitu sulit untuk memaafkannya. Zanna tahu itu salah, namun setiap kali ayahnya membela dan mementingkan keluarga barunya. Rasa itu sangat membekas di hati. Apalagi kematian ibunya masih terekam jelas di otaknya.

"Kenapa kok gitu? Apa gak sukanya kamu sama aku?" tanya Gilang penasaran.

Zanna tertawa kecil, menoleh ke arah Gilang, tangan Zanna terulur mengelus pipi Gilang.

"Awalnya begitu. Aku pikir pernikahan kita gak akan bertahan lama. Usia kita juga jaraknya jauh. 5 tahun tau. Aku yakin saat kakimu nanti sembuh, kamu bakal punya perasaan cinta

pada wanita lain. Ya aku mengira suatu saat nanti kita bercerai."

"Kamu sampai berpikir begitu?" Zanna menganggukkan kepalanya. Gilang sendiri tak menyangka kalau Zanna berpikir seperti itu. Bercerai? Ayolah, itu tak akan mungkin terjadi.

"Kamu tau kan kalau aku pernah gagal menikah 2 kali. Aku gak mau terikat dengan pernikahan. Aku gak mau merasakan kegagalan lagi. Tapi ternyata ayah menikahkan kita. Walau aku menolak nyatanya kita tetap menikah."

"Kamu menolak? Kenapa? Apa aku gak tampan? Aku gak kaya? Aku idaman para wanita loh." Bisa-bisanya dalam keadaan serius ini Gilang berkata dengan percaya diri kalau dia idaman para wanita.

Zanna menutup bibirnya agar tawanya tak meledak.

"Ini bukan persoalan tampan atau kaya, Mas. Coba kamu pikir jadi aku? Menikah sama usia di bawah kita rasanya kan aneh gitu apalagi perempuan."

"Kalau aku sih, gak masalah. Udah jodohnya kan," jawab Gilang dengan entengnya.

"Intinya, aku nikah sama kamu aku mutusin hubungan antara aku dan ayah. Apa aku salah melakukan hal itu?"

"Apa kamu segitu kecewa sama ayah?" tanya Gilang pelan.

"Awalnya aku bisa maafin ayah, sayangnya saat anaknya merebut calon suamiku, bukannya ayah menenangkanku, malah ayah bilang kalau aku harus merelakannya. Sebagai kakak aku juga harus mengalah."

"Aku pikir, wajar kamu kecewa. Jika aku jadi kamu, pasti aku akan begitu," ujar Gilang dan semakin merapatkan dekapan itu.

"Tapi alangkah baiknya kita maafin kesalahan itu. Daripada menyesal dan membuat hati tak tenang. Meski itu terasa sulit, perlahan saja kamu pasti bisa," sambung Gilang.

"Akan aku pikirkan." Zanna menyandarkan kepalanya di dada Gilang.

"Terus sekarang, kamu masih berpikir kita cerai?" tanya Gilang bercampur gugup. Bisa bahaya kan kalau Zanna masih berpikir mereka akan berpisah. Padahal Gilang gak mau berpisah sama Zanna!

"Menurutmu?" Melihat kegugupan Gilang yang sangat kentara, Zanna jadi ingin menggodanya.

"Ya jangan cerai dong. Kan kamu juga hamil anakku. Masa kita cerai sih."

"Itu kamu udah tau, aku hamil anakmu kan. Masa aku minta cerai. Aku gak mau nanti anak kita kekurangan kasih sayang dari orang tua. Yang penting kamu gak selingkuh di belakang aku apalagi punya anak dari wanita lain. Mungkin kalau itu benar terjadi lebih baik kita berpisah saja," terang Zanna serius.

"Enggak, aku bukan tipe pria seperti itu. Aku tuh setia loh. Gak pernah pacaran juga, ya meski banyak wanita yang mendekat," sombongnya.

"Kok aku gak percaya sama omonganmu? Gak pernah pacaran? Aku boleh ketawa?"

"Beneran lah. Masa aku bohong sama kamu. Aku memang gak pernah pacaran kok."

"Terus aku pernah denger loh kamu pacaran sama Siska?" Mata Zanna memicing. Seolah menemukan kebohongan Gilang.

"Siska adik tiri kamu itu? Loh, mana mungkin." Gilang bergidik ngeri. Mana mungkin Gilang pernah pacaran sama Siska. Perempuan yang suka nempel layaknya uler keket masa Gilang mau sama dia.

Gilang tuh *no* sama dia. *No* bingit.

Ya meski Gilang pernah mengira kalau Mamanya dulu menjodohkannya dengan perempuan itu. Anak bungsu Pak Zaid yang tidak punya malu. Tapi ternyata malah Zanna yang akan menikah dengannya, Gilang girang bukan kepalang dong. Ayok-ayok Gilang mah.

Zanna kan cantik, seksi, manis, kakak peri cantiknya dulu.

Gilang menatap Zanna mendalam, apakah istrinya itu ingat masa kanak-kanak mereka ya. Dulu Gilang selalu mengekori Zanna layaknya itik tak mau kehilangan induknya.

"Kenapa kamu natap aku kayak gitu?"

"Enggak, aku cuma ingat masa lalu aja kok."

"Masa lalu apa?" curiga Zanna.

"Cinta pertama aku dong," balas Gilang. Tersenyum jahil.

"Oh, ternyata punya cinta pertama ya," gumam Zanna. Zanna terdiam saat merasakan nyut-nyutan di dadanya. Kenapa kok bisa begini?

"Iyalah, meski gak pernah punya kekasih, tapi aku punya cinta pertama loh. Dia cantik, mungil, putih, pokonya bikin deg-degan."

"Ya udah, ketemu aja sama dia. Biar rindumu terobati." Zanna melepas pelukan itu dan ingin bergeser menjauh dari Gilang.

Apakah ini bentuk rasa cemburu karena Gilang mengenang cinta pertamanya? Gak mungkin kan Zanna cemburu?

Gilang yang merasa Zanna melepas dekapannya, menarik kembali Zanna dan tak dia lepas.

"Cie yang cemburu, cie. Gak usah cemburu, soalnya cinta pertamaku ya yang ada dalam pelukanku." Gilang mencium bibir Zanna dan melumatnya.

BAGIAN 22

Keesokan harinya saat siang hari, Gilang menyempatkan waktu mengantar Zanna ke rumah sakit untuk melakukan USG. Awalnya Zanna ingin langsung bertemu di rumah sakit, sayangnya Gilang melarangnya dan ingin menjemput Zanna di rumah. Jadi, pada akhirnya mereka berangkat bersama-sama.

"Kan enak ketemu di rumah sakit, Mas. Kalau kayak gini malah lama kan," keluh Zanna dan suaminya malah menyengir.

"Apa salahnya sih kalau aku menjemput kamu? Kan aku juga pingin sama kamu," balas Gilang mengabaikan kekesalan Zanna.

Baginya, menjemput dan berangkat bersama Zanna adalah keinginan Gilang. Itu kan tandanya Gilang suami perhatian sama istri.

Alah, bilang aja gak mau jauh-jauh dari istri.

Akhirnya mereka sampai di rumah sakit. Di sana mereka mendaftar lalu setelah selesai, mereka berjalan menuju ke tempat dokter kandungan. Ternyata banyak yang mengantre memeriksa kehamilan. Zanna dan Gilang duduk di kursi yang tengah kosong.

"Nanti perut kamu kayak mereka-mereka ya, Yang," ucap Gilang sambil melirik sana sini.

"Ya iyalah, Mas. Namanya juga orang hamil."

Gilang tersenyum sambil mengelus perut rata Zanna. Gilang masih tak percaya kalau di sini ada hasil jerih payahnya.

Zanna terdiam dan membiarkan suaminya mengelus perutnya. Meski Zanna malas antre begini, karena sudah terlanjur di sini mau tak mau

Zanna siap mengantre meski rasa bosan menghampiri.

Zanna terjingkat saat merasakan colekan di punggungnya. Refleks Zanna menoleh untuk melihat siapa gerangan dengan lancang mencoleknya.

"Kamu?"

"Hai, Zanna. Aku kira tadi salah orang loh. Kamu ngapain di sini?"

Zanna tersenyum kecut setelah tahu siapa dia. Zanna melirik perut besar wanita itu. Dia, Rani, sahabatnya yang merebut calon suaminya. Dulu.

"Gak mungkin aku di sini masak."

"Ya ampun, gitu aja kamu sewot. Padahal kan kita sahabat. Ya kan, Mas."

Zanna memutar bola matanya saat Rani memperlihatkan betapa mesranya dia dengan suaminya.

"Iya," ucap suami Rani yang tampaknya menunjukkan reaksi tak enak hati.

"Siapa Yang? Kenalan kamu?" Gilang ikut menoleh dan tersenyum ramah pada kedua orang di belakangnya.

"Bukan siapa-siapa, Mas."

"Ya ampun, dia pacar kamu apa siapa kamu? Pinter juga kamu cari gandengan. Setelah bubar sama Bramasta gara-gara adik tiri, terus suamiku ini, kamu udah dapat lagi ya." Rani masih cerewet membuat Zanna kesal. Mau menyumpal mulut Rani dengan tisu bekasnya, tapi ini di rumah sakit.

"Seenggaknya aku gak pernah merebut punya orang. Kamu dan dia sama kan. Dan kenalkan, dia suamiku. Bukan pacar aku. Dan juga, aku di sini lagi cek kehamilan aku, bukan lagi masak-masakan," tegas Zanna.

"Dan juga, kamu hati-hati ya. Pria yang pernah selingkuh pasti akan begitu juga. Siapa tahu dia punya yang lain di belakang kamu," tambah Zanna.

Untungnya sudah waktunya Zanna dan Gilang masuk ke ruangan. Jadi Zanna lega tak

melihat wajah memuakkan mereka. Kenapa bisa dulu Zanna dekat sama wanita seperti itu. Amit-amit deh.

****

Zanna dan Gilang terharu saat melihat janin mereka terlihat di layar. Meski masih gumpalan darah, rasa senang mereka tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Kehamilan Zanna masih 6 minggu, jadi pada trimester pertama mereka harus hati-hati dengan kehamilan itu. Dokter memberi vitamin pada Zanna dan menebusnya di apotek depan.

"Sayang, kamu gak kepingin ngidam gitu?"

Mereka sudah keluar dari ruangan tersebut lalu berjalan menuju ke depan.

"Enggak, aku gak ingin apa-apa."

"Beneran? Gak ingin aku cariin mangga, atau nyolong buah di tetangga gitu? Atau mau aku masakin yang aneh-aneh?"

Zanna tertawa dengan ke antusias Gilang. Yang hamil Zanna tapi yang heboh malah Gilang. Biasanya suami akan tersiksa dengan keinginan sang istri yang aneh. Lah suaminya ini malahan ingin Zanna meminta hal yang aneh.

"Kamu malah antusias banget ya, Mas. Aku masih belum ingin apa-apa. Misal waktunya mengidam ya nanti pasti minta ke kamu."

"Aku nanti gak ke kantor deh," ujar Gilang.

Mereka sudah menebus vitamin dan berada di mobil. Perlahan Gilang mengemudikan mobilnya meninggalkan parkiran rumah sakit.

"Lah, kenapa?"

"Gak kenapa-kanapa, nanti biar pekerjaan diurus Nathan."

"Kalau gak kenapa-kenapa ya mendingan ke kantor lah, Mas. Ngapain coba nanti di rumah."

"Di rumah ya berduaan sama kamu dong sayang, mau apa lagi coba?"

"Lama-lama aku bosen liat wajah kamu," sebal Zanna. Zanna tahu dengan pikiran Gilang yang gila itu. Berduaan dengannya itu berarti Gilang mau melakukan hal yang sewajarnya bagi pasangan sah.

"Apa?!! Kamu bosen liat wajah aku?! Apa itu bawaan bayi kita, sayang? Kok anak kita gitu amat sama daddynya."

"Idih, daddy apa'an."

"Loh, nanti anak kita nanti panggil aku daddy dong. Terus panggil kamu mommy," ungkapnya sambil menerawang.

"Gak mau aku, panggil papa sama mama aja. Apaan sih daddy sama mommy itu," tolak Zanna. Tak suka dengan panggilan itu.

"Gak mau, pokok harus gitu," putus Gilang tak mau diganggu gugat.

"Terserah kamu, Mas." Zanna heran kenapa gak bisa menang dari Gilang. Biasanya kan wanita selalu menang dari pria. Ini malah sebaliknya.

"Nah, gitu dong sayang." Gilang mengecup pipi Zanna.

****

Mama Kara bersedekap dada saat melihat putra satu-satunya, yang paling tampan, paling berharga dan paling bikin Mama Kara gemas.

"Kamu ngapain masih di sini? Gak kerja lagi?"

"Enggak, Ma, Gilang capek. Lelah pikiran dan juga hati," dramatis Gilang. Gilang sudah berpakaian santai dan duduk dengan nyaman di sofa.

"Heran Mama sama kamu, Lang. Bisa-bisanya leha-leha di rumah terus ninggalin pekerjaan di kantor. Mau usaha papamu dari 0 itu bangkrut?!"

"Gunanya pekerja apa, Ma? Ada Nathan kok. Sehari ditinggal juga gak bakal bangkrut," elak Gilang.

"Lagian, sekarang udah jam 3 sore. Nanggung di sana, mendingan di rumah aja," tambah Gilang.

"Heran banget Mama sama kamu tuh, ada aja alasanmu," desah Mama Kara.

Gilang tak menjawab. Asyik memainkan ponselnya dan juga memakan biskuit buatan Mamanya.

"Terus Zanna ke mana?"

"Di kamar kayaknya, Ma. Kenapa?"

"Ya Mama tanya aja. Eh Mama lupa tanya sama kamu, berapa usia kehamilan Zanna?" Kekesalan Mama pada Gilang menguap. Mama Kara penasaran pada usia kehamilan Zanna dan tadi lupa bertanya saat mereka sehabis pulang dari rumah sakit.

"Masih 6 minggu, Ma. Aku berharap anak kembar. Tapi ternyata cuma 1."

"Terus kamu gak bahagia gitu saat harapanmu gak terkabul?" cemooh Mama Kara dan menatap sinis Gilang.

"Enak aja, kata siapa gak bahagia. Bahagia lah Gilang, Ma. Ternyata hasil jerih payah Gilang sambil bergadang terus kerja rodi tiap malam hasilnya, mantap sekali."

Mama Kara geleng-geleng kepala. Kalau Mama Kara jadi Zanna, mungkin dia malu setengah mati punya suami kayak Gilang. Untung saja dia putranya jadi Mama Kara memakluminya.

"Mama harap Zanna sabar ngadepin kamu ya, Lang." Mama Kara menepuk pundak Gilang pelan. Menghela nafas seolah-olah kasihan dengan sesuatu. Membuat Gilang bingung sendiri.

"Mama ngomong apa sih," gumamnya. Akhirnya Gilang mengendikan bahunya. Masa bodohlah, sekarang Gilang mau bersantai ria. Dan menunggu malam tiba.

BAGIAN 23

Setelah beberapa hari kemudian, Zanna memilih mengikuti saran dari Gilang untuk mengunjungi rumah ayahnya. Benar apa yang dikatakan sang suami, bahwa lebih baik memaafkan agar hati damai tidak ada beban.

Toh, pada akhirnya itu semua sudah takdir yang maha kuasa. Zanna tak bisa menyalahkan ibunya yang memilih bunuh diri daripada bercerai dengan ayahnya. Tapi perilaku ayahnya juga salah karena sudah menodai pernikahan sucinya. Namun lagi-lagi takdir seseorang tak bisa dicegah dengan kejadian itu. Mempunyai ibu tiri dan saudara tiri itu tak mudah, apalagi tak ada rasa kasih sayang tapi yang ada rasa kebencian.

Jadi bagi di luar sana memiliki ibu dan saudara tiri saling menyayangi harusnya bersyukur daripada membenci. Karena keberuntungan itu tak mungkin dapat dirasakan oleh semua orang yang ada di posisi ini.

"Astaga, cantik banget sih istri Gilang ini," pujinya seraya memeluk Zanna dari belakang.

"Karena aku perempuan makanya cantik," ketus Zanna namun wajahnya yang memerah tak bisa ditutupi. Dan itu terlihat di mata Gilang.

"Tapi istriku yang paling cantik. Coba sini hadap ke aku," katanya, lalu memutar tubuh Zanna.

Cup cup cup.

"Nah, cantik kan." Gilang akan memajukan wajahnya lagi, sayangnya Zanna sudah mengetahui Gilang mau apa, jadinya Zanna mendorong wajah Gilang. Akhirnya Gilang gagal mencium Zanna lagi.

"Suka banget cari kesempatan dalam kesempitan," gemas Zanna.

"Kalau sama kamu mah, udah hobinya, Yang," rayu Gilang.

"Udah ah, jadi gak ini?!"

"Mauku di kamar aja sih, biar kita main-main di sini. Tapi, karena sudah merencanakan hari ke rumah ayah, jadi gak bisa di tunda. Oh iya, kita nginap di sana gak?"

Zanna tampak berpikir, setelahnya dia menggeleng. Lebih baik langsung pulang daripada di sana.

"Kita langsung pulang aja ya."

"Baiklah, memang lebih baik cepat pulang yang penting tujuan kita kasih tau kabar bahagia ini."

Mereka pun keluar dari rumah dan menuju ke rumah ayah Zanna. Selama di perjalanan Zanna hanya diam saja, Zanna berpikir kalau dia ke sana yang ada mendapatkan tatapan kesal dari mereka. Tapi tujuan Zanna bukan pada mereka-mereka yang membencinya, tapi pada ayahnya

yang bagaimanapun darah pria tua itu mengalir dalam nadinya.

"Kamu gugup?" Gilang menggenggam tangan Zanna. Gilang tadi sesekali melirik Zanna selama mengemudi, tetapi tatapan Zanna berada di luar jendela.

"Enggak, aku gak gugup," sahut Zanna.

"Yakin? Dari tadi aku liat kamu ngelamun."

Zanna tersenyum manis, dia membalas genggaman hangat Gilang.

"Aku cuma liat-liat jalan aja kok."

Hingga tak terasa mobil Gilang masuk ke perkarangan rumah Zanna setelah pak satpam membuka gerbang. Mereka turun dari mobil, berjalan bergandengan tangan ke pintu rumah.

Gilang memencet bel rumah tersebut beberapa kali dan tinggal sang pemilik rumah membukanya.

Ceklek.

Pintu terbuka dan sosok wanita paruh baya dengan dandanan anehnya terlihat di mata Gilang dan Zanna. Zanna menolehkan kepalanya ke samping. Astaga, Zanna melihat dandanan ibu tirinya merasa malu sendiri.

"Kalian ngapain di sini," ketusnya sambil mengipasi dirinya. Begitulah ibu tiri Zanna dengan segala perilaku anehnya.

"Selamat siang Tante cantik, saya dan istri saya di sini sedang ingin mengunjungi ayah mertua. Mohon untuk mempersilahkan saya dan Zanna masuk ke rumah. Terima kasih," ucap Gilang dengan formal.

"Suami saya gak ada," kesalnya dan mau menutup pintu.

Buru-buru Gilang menahannya dan mendorong pintu itu. Hampir saja membuat ibu tiri Zanna terjungkal.

"Eits, tidak bisa tante, saya jauh-jauh dari sini tidak mau diginikan. Hargai tamu seperti raja. Jadi, tante siapin minuman segar ya."

Gilang menarik lembut Zanna masuk ke rumah itu. Meninggalkan ibu tiri Zanna yang kesal seraya membenahi dandanan rambutnya.

"Bocah sialan!" umpatnya kesal. Mengentak-entakkan kakinya.

"Ibu kenapa?" Siska mendekati ibunya yang sedang kesal. "Terus tadi siapa tamunya?" tanyanya.

"Siapa lagi kalau bukan bocah tengik itu. Aish, rambutku," rengek Sari. Padahal dia sudah dandan cantik jadi jelek gara-gara bocah sialan tadi.

"Ibu bilang Zanna? Dia sendiri apa sama siapa?"

"Ya sama suaminya lah. Eh, tadi ibu lihat dia sudah jalan."

"Gilang udah jalan?!" histeris Siska.

Siska menggigit kukunya dan berjalan mondar mandir.

"Harusnya yang nikah sama Gilang bukan dia. Harusnya aku. Ini gara-gara ibu, tau. Kalau

ibu gak suruh jauhin Gilang, gak mungkin Gilang nikah sama dia," kesalnya pada Sari.

"Ibu mana tau kalau dia bakal sembuh. Udahlah, pria gak cuma satu. Banyak yang antre ke kamu."

"Tapi Siska kan cinta. Pokoknya semua ini gara-gara, ibu."

"Kenapa malah kamu nyalahin ibu? Udahlah, dia juga udah jadi suami orang. Mama gak mau kamu bareng sama pria kayak gitu." Sari tak akan membiarkan anak tercintanya bersama dengan bocah kurang ajar itu.

"Ibu harusnya juga ngaca, memangnya ibu gak merebut suami orang?"

"Kamu kurang ajar ya sama ibu. Ibu sama ayahmu itu saling cinta. Ibunya Zanna saja yang merebut ayah kamu dari ibu."

Siska yang kesal segera pergi dari hadapan ibunya.

****

Zanna dan Gilang melangkah ke ruang tamu berada. Mereka duduk dengan nyaman seolah rumah mereka sendiri.

"Bisa-bisanya kamu kayak gitu, Mas." Zanna geleng-geleng kepala dengan tingkah Gilang tadi.

"Biarin, sama tamu kok kayak gitu."

"Kalau dia jatuh gimana? Bisa-bisa dia ngomelin kamu."

"Sekarang aku ngerti kenapa kamu gak betah di sini. Lah, wanita tua itu kayak gitu tingkahnya. Bukan kayak orang tua malah kayak abege," cerocos Gilang. Zanna tertawa geli.

"Yang, heran aku sama ayah kamu. Kok bisa gitu ya cinta mati sama ibu tiri kamu. Cantik enggak, aneh iya. Heran aku," bisik Gilang sambil mengernyit tak suka.

"Aku juga gak tau," balas Zanna berbisik juga.

"Jangan-jangan punya genggaman."

"Genggaman?" Zanna tak mengerti ucapan suaminya.

"Maksud aku kayak punya suatu benda biar ayah kamu nempel sama dia. Semacam pelet," pelannya.

"Masih ada ya kayak gitu?" Zanna terkekeh. Lucunya pikiran nyeleneh suaminya ini.

"Jangan salah sangka, meski sekarang jaman milenial hal-hal seperti itu pasti ada yang punya."

"Biarin aja, aku gak mau tau. Yang penting aku sama kamu gak kayak gitu," cetus Zanna.

"Sama kamu mah, jangankan pakai pelet. Kamu senyum sama aku aja aku udah cinta mati sama kamu," gombalnya sambil mencolek dagu Zanna.

Tak jauh dari sana Siska yang berniat menghampiri Gilang menggigit kukunya saat melihat kemesraan Gilang dan Zanna.

"Siska, kamu ngapain sembunyi di sini? Oh iya siapa tamunya?"

"Ayah," rengek Siska.

Zaid menatap 2 sosok yang tengah duduk di ruang tamu. Senyum Zaid mengembang saat putri pertamanya bertandang ke rumah ini sekian lamanya.

"Kalian? Udah lama menunggu? Ayah gak tau kalau tamunya adalah kalian." Zaid menghampiri Zanna dan Gilang. Meninggalkan Siska mewek di sudut ruangan.

BAGIAN 24

Zaid memberi perintah para pelayan rumah untuk menyuguhkan makanan ringan dan juga minuman. Senyum Zaid tak surut saat tatapannya terus pada Zanna yang tampak bahagia bersama Gilang.

Tak salah jika aku menikahkan mereka. Zanna lebih bersinar daripada sebelumnya. -batin Zaid.

"Kenapa baru sekarang datangnya?" tanya Zaid lembut.

"Maaf, ayah, ini semua karena Zanna mengurusku. Jadi tidak sempat bertandang di rumah ini," balas Gilang tersenyum tipis.

"Kaki kamu sudah sembuh ya." Zaid menatap kaki Gilang. Tak ada kursi roda di sampingnya.

"Alhamdulillah, karena ini semua berkat Zanna yang merawatku dengan telaten." Gilang merangkul istrinya lembut. Bagi Gilang kehadiran Zanna adalah anugerahnya.

Di samping Zaid, Sari memutar bola matanya mendengar obrolan itu. Sari tampak bosan berada di ruangan ini. Sayangnya Sari tak mau pergi, Sari mau mendengar apa yang akan dikatakan pasangan tengik ini. Dan berharap mereka tak berlama-lama di sini.

"Bagaimana kabar kamu, Zanna?" tanya Zaid.

"Baik." Zanna tersenyum singkat.

Zaid menghela nafas pelan. Dia seakan tak bisa memeluk sang putri. Mungkin ini dosanya yang tak pernah adil pada anak-anaknya terutama Zanna. Apakah ini karma?

"Kalian ke sini mau ngapain?" cibir Sari. Apa jangan-jangan meminta hak waris? Tidak, ini tidak boleh terjadi. Harta suaminya hanya untuk Sinta dan Siska. Bukan untuk Zanna! Dan Sari seakan lupa kalau suaminya tak memiliki apa-apa karena harta di rumah ini milik ibunya Zanna. Secara harfiah semua itu milik Zanna.

Untungnya Zanna tak gila harta. Baginya buat apa memiliki harta jika ibunya pergi meninggalkannya. Jadi Zanna ikhlaskan untuk orang-orang tamak seperti orang-orang di kediaman rumah ini.

"Iya, saya lupa tujuan kami di sini. Mungkin ini kabar gembira bagi saya dan Zanna, tapi tidak tahu bagaimana dengan ayah terutama tante," kekeh Gilang menekan kata Tante seolah orang yang disebut tante itu orang yang tidak penting di sini.

"Kabar apa, Nak?" Zaid tampaknya malah antusias. Yang pasti Zaid tak mengharapkan Zanna tak mengakuinya sebagai ayah.

"Aku hamil, Yah. Hamil cucu pertama Ayah." Zanna melirik Sari yang terkejut.

Memang benar saat dia gagal menikah pertama kalinya karena Sinta hamil. Itu juga campur tangan Sari. Tapi namanya karma memang nyata. Senyata saat Sinta keguguran hingga sampai kini sulit memiliki anak. Meski dokter mengatakan kalau subur, tapi melihat tak kunjung hamil bukankah itu karena dosa-dosa Sinta dan Bramasta?

"Ka... kamu hamil?" Sari syok dengan itu semua.

"Iya tante, istri saya hamil 6 minggu."

"Astaga, ini kabar menggembirakan." Zaid tertawa terbahak-bahak. Akhirnya dia memiliki cucu. Bahkan itu dari Zanna.

"Menginaplah di sini, aku ingin merayakan kabar ini," ucap Zaid berharap jika Zanna mengiyakan.

Sayangnya Zanna menolak untuk menginap. Karena tujuan awal mereka hanya

memberitahukan berita kehamilannya bukan untuk menginap.

****

Meski enggan membiarkan Zanna pulang, Zaid tak memiliki kuasa untuk menahannya. Setidaknya Zaid lega Zanna mau ke rumah ini.

"Kalian beneran gak menginap?"

"Maaf ayah, mungkin lain kali," ucap Gilang mewakili Zanna yang diam.

"Baiklah, kalian hati-hati ya," selorohnya.

"Baik, kami pamit." Gilang mengangguk bagai sapaan sopan.

"Zanna," panggil Zaid keras.

Zanna menoleh dan terkejut saat Zaid menghampirinya.

"Ayah?"

Mata Zaid berkaca-kaca. Meski Zanna membencinya tapi selalu memanggilnya Ayah.

"Bolehkah ayah memelukmu?" pintanya setengah memohon.

Zanna awalnya ragu tapi akhirnya mengangguk.

"Boleh."

Sruk!

Zaid memeluk Zanna erat.

"Maafkan ayah nak, maaf." Zaid melepas pelukan itu.

"Pulanglah, hati-hati di jalan. Jaga kehamilanmu dan bahagialah bersama suamimu. Ayah gak menyesal menikahkan kalian," ucapnya pelan melepas kepergian putrinya bersama sang suami.

Zanna mengangguk, tak mengatakan sepatah kata. Membalikkan badan, Zanna menghampiri Gilang yang sudah menunggunya. Zanna tersenyum saat suaminya tersenyum ke arahnya. Zanna menggenggam tangan Gilang.

Maaf dan terima kasih, ayah.

****

"Makan di luar aja ya, sayang?" tawar Gilang diangguki Zanna.

"Enaknya makan di mana, ya?" gumamnya menoleh ke kanan kiri.

"Kamu mau makan apa?" tanya Gilang tanpa menoleh pada Zanna.

"Terserah, Mas."

"Hm, *seafood*?"

"Terserah."

"Makan pinggir jalan?"

"Iya, gak papa."

"Makan di cafe?"

"Iya, Mas."

"Makan kamu aja?"

"Iya, Mas. Eh...," mata Zanna terbuka lebar. Dipukuli aja suaminya ini.

"Oke, fiks. Nanti malam aku makan kamu." Gilang terkekeh mendapatkan pukulan Zanna.

"Udah ah, Yang, sakit nih."

"Kamu selalu gitu kok," kesal Zanna.

"Bercanda doang," kilah Gilang.

Pada akhirnya Gilang memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Gilang mengajak Zanna makan di pinggir jalan.

"Gak apa-apa kan di sini? Atau pindah di lain?"

"Gak papa, di sini juga nyaman kok." Zanna bukan wanita yang harus makan di restoran mahal. Selagi makanannya enak dimakan dan bersih, Zanna tak mempermasalahkan.

Karena sebelum menikah, Zanna juga sering makan dipinggir jalan begini. Jadi hal ini sudah terbiasa untuknya.

Gilang memesan makanan, setelahnya duduk di samping Zanna. Gilang meletakkan 2 botol air mineral ukuran sedang di meja, mereka tinggal menunggu makanannya siap. Zanna yang memang haus membuka tutup botol itu dan meminumnya.

"Kamu pesan apa aja, Mas?"

"Pesan banyak, nanti kamu makan yang banyak ya biar dedek bayinya kuat di dalam." Gilang mengusap perut Zanna. Masih lama untuk melihat perut Zanna membesar.

Akhirnya makanannya sudah selesai dan di hidangkan di meja. Satu persatu Gilang menyuapi Zanna. Ada yang Zanna tak suka karena dilidahnya terasa tak enak.

"Ya udah, aku makan ini. Terus ini kamu habisin ya."

"Iya."

Sesudahnya mereka makan di luar, Gilang membayarnya lalu mengajak Zanna pulang. Zanna yang kekenyangan merasa mengantuk.

"Hoaam." Zanna menguap, mata ingin merem tapi belum sampai di rumah.

"Ngantuk?"

"Iya nih, kayaknya kekenyangan makan tadi."

"Ya udah kamu tidur aja. Nanti aku bangunin."

"Enggak ah, mendingan tidur di kamar daripada di sini," tolak Zanna mencoba tetap terjaga.

Sayangnya Zanna kalah dengan rasa kantuknya. Hingga pada akhirnya Zanna tertidur nyenyak membuat Gilang tertawa geli.

"Katanya gak mau, akhirnya tidur dengan sendirinya, kan."

Gilang fokus mengemudi hingga akhirnya sampai di rumah. Tak ingin mengganggu tidur Zanna, Gilang menggendong Zanna masuk ke rumah.

Meski sedikit kesusahan membuka pintu kamar, akhirnya pintu sudah terbuka dan Gilang pelan-pelan meletakan Zanna di ranjang.

Tak lupa menyelimuti Zanna dan menyalakan AC, Gilang duduk di pinggir ranjang seraya mengelus rambut Zanna.

"Tidur yang nyenyak ya. Mandinya besok aja, gini aja kamu masih wangi kok," bisiknya tanpa membangunkan Zanna.

Kecupan manis tak lupa mendarat di kening Zanna.

"Cinta kamu," bisiknya penuh cinta.

Gilang memilih mandi dahulu sebelum menyusul Zanna dalam mimpi.

BAGIAN 25

Usia kehamilan Zanna sudah memasuki 3 bulan. Perut Zanna perlahan membuncit dan mulai merasakan apa yang namanya ngidam. Zanna tak tahu, ngidam itu benar adanya atau tidak. Tapi yang pasti Zanna menginginkan sesuatu disaat Gilang berada di kantor. Dan untungnya Gilang dapat memenuhi keinginan Zanna yang bagi Gilang masih wajar.

Ya iyalah, Zanna saja menginginkan sesuatu saat Gilang malah sangat suka. Kadang minta peluk, cium bahkan main di ranjang. Gilang girang setengah mati dong saat istri mau seperti itu.

Tapi ada satu hal yang Gilang benci. Saat dia sedang horni-horninya dan mulai sajian pertengahan, Zanna menghentikan dengan mengatakan kalau sudah tak menginginkan lagi. Sialnya, bukan hanya sekali tapi sudah 3x.

Seperti sekarang saat Gilang sudah hampir 100% membuka celananya. Zanna mendorongnya dan membenahi pakaian yang berantakkan.

"Lagi?" tanya Gilang lesu seraya menghempaskan dirinya di ranjang.

Gilang menghela nafas kasar, menutupi matanya dengan lengannya. Cobaan ini sangat berat. Lebih baik Gilang memenuhi ngidam Zanna yang mau minta makan ini itu daripada begini. Bukannya bersenang malah menyiksa. Gini amat punya istri kang penyiksa.

"Kan aku minta cium, bukan begituan," ucap Zanna tanpa rasa bersalah.

"Tapi nanggung, Yang, suka amat nyiksa suami," keluh Gilang. Meraba miliknya yang

masih bangun. Bukan merasakan kehangatan, malah merasakan ngilu yang luar biasa.

"Kamu sih, jadi orang mesum amat. Ini juga keinginan anak kamu ya, Mas. Kalau aku sih ogah minta itu." Zanna berdiri untuk mengambil sisir di meja. Menyisir rambutnya yang kusut.

"Kamu gak liat nih, dia bangun loh."

"Masa bodoh, makanya gak usah *sangean*."

Rasanya Gilang mau kesal sama Zanna tapi yang ada tidak dikasih jatah. Lelah Gilang diginiin, maunya tuh sampai tuntas.

"Aku kan udah minta cium nih, sekarang kamu ke kantor lagi aja, Mas. Nanti malam aku masakin yang enak."

Gilang membuka matanya dan duduk. Membenahi celananya, Gilang memakai kembali kemejanya. Karena kemejanya kusut, Gilang melepasnya dan mengambil kemeja yang bersih.

"Kalau tau begini mendingan aku gak ke rumah," gumam Gilang bercampur kesal.

"Terus ngapain kamu pulang?" ketus Zanna. Ternyata Zanna masih mendengar gumaman Gilang.

"Kan kamu yang minta, gimana sih," balas Gilang.

"Kalau gitu pas aku minta kamu pulang, gak usah pulang aja. Biar aja nanti anak kamu pas lahir ngileran. Pokoknya itu salah kamu ya."

Gilang melongo saat istrinya yang malah marah. Harusnya dia kan yang kesal sama Zanna. Ya, namanya wanita tak pernah salah membuat Gilang mengalah saja. Gilang memeluk Zanna dari belakang, lebih baik menenangkan istri yang lagi marah.

Ya ampun, ternyata ibu hamil gini amat yak. Susana hati suka berubah-ubah. Gimana nantinya kalau Gilang mau punya anak banyak. Masa setiap Zanna hamil dia merasakan kepahitan ini. Ya meski kadang ada juga kesenangan.

"Gak usah marah sayangku, aku bercanda kok. Ya udah, aku ke kantor lagi ya," pamitnya, yang mulai mengalah dengan keadaan.

"Iya, hati-hati, Mas."

Zanna mencium tangan Gilang sebelum Gilang berangkat lagi ke kantor. Sebagai istri berbakti pada suami, Zanna mengantar Gilang sampai ke depan rumah. Melambaikan tangan sebagai perpisahan sementara ini.

"Nanti pulangnya jangan telat ya!"

"Siap!"

Mobil Gilang berlalu meninggalkan rumah. Kepergiannya Gilang, Zanna tertawa berbahak-bahak saat mengingat ekspresi Gilang tadi. Siapa suruh jadi suami suka mesum.

"Kamu kenapa tertawa sendiri, Zanna?"

Suara Mama Kara menghentikan tawa Zanna. Zanna berdehem sebelum menjawab pertanyaan Mama Kara.

"Gak kenapa-napa, Ma. Zanna lagi senang aja," jawab Zanna.

"Oh, gitu." Mama Kara mengajak Zanna masuk ke rumah dan diangguki Zanna.

****

Rasa lelah menghampiri Gilang yang fokus bekerja. Dia memijat pangkal hidungnya sembari berkutat dengan pekerjaan. Sepertinya dia akan terlambat pulang ke rumah. Pekerjaan yang menumpuk tak bisa membuat Gilang seenaknya seperti sebelumnya.

Yah, mungkin salahnya karena tak kuasa menahan ingin bertemu sang istri tercinta. Jadinya seperti inilah akhirnya. Kalau bisa Gilang ingin jadi orang biasa aja, tapi uang tetap mengalir di rekeningnya. Ada tidak ya, pekerjaan seperti itu. Leha-leha di rumah aja tanpa perlu bekerja keras.

"Akhirnya," desah lelah Gilang.

Pekerjaannya sudah selesai, kini tinggallah pulang ke rumah untuk bertemu Zanna dan memeluknya.

Obat yang paling mujarab kala Gilang lelah adalah melihat wajah cantik Zanna. Tak lupa senyuman cantik dan manis Zanna terarah padanya. Dan 1 lagi dong, sang jabang bayi kesayangannya yang ada di perut Zanna.

"Pasti dia kangen sama aku," kekeh Gilang dengan percaya diri.

Gilang segera beranjak dari duduknya. Memasukkan dasinya ke tasnya dengan asal-asalan. Tak ada jas yang perlu dibawa karena Gilang jarang sekali memakainya. Bagi Gilang bekerja dengan kemeja saja sangat nyaman. Kadang dasi saja hanya dipakai saat berangkat bekerja atau melakukan *meeting*. Setelahnya barulah Gilang melepas dasi yang baginya terasa mencekiknya.

Buat apa bergaya kalau tak nyaman.

Menuju ke mobilnya berada, Gilang melajukan mobilnya ke arah rumah. Sekarang

sudah jam 9 malam. Gilang sangat yakin kalau rumah sudah sepi dan istrinya itu sudah tidur lebih dulu.

Tak membutuhkan waktu lama Gilang sudah sampai di rumah. Setelah memasukkan mobilnya di garasi, Gilang melangkah ke rumah dan membuka pintu rumah dengan kunci cadangannya.

Beginilah Gilang, jangan berpikir sebelum menikah dengan Zanna saat Gilang pulang bekerja akan ada yang membukakan pintu. Gerbang aja bukanya tinggal pakai remot otomatis. Jadi rumah harus ada kunci cadangannya yang dipegang orang rumah. Kata Mama biar tidak menyusahkan orang yang sedang tidur atau sibuk.

Gilang masuk ke kamarnya. Pelan-pelan membuka pintu yang tak terkunci, ternyata dia mendapati istrinya belum tidur. Gilang tersenyum tipis lalu menghampiri Zanna.

"Belum tidur?" tanya Gilang mengagetkan Zanna.

"Kamu udah pulang, Mas?" Zanna mengambil tangan Gilang lalu menciumnya.

"Iya, maaf ya pulang terlambat. Soalnya pekerjaannya banyak banget," sesal Gilang.

"Gak papa, aku paham kok." Zanna tersenyum tipis. "Kamu mandi dulu sana, Mas. Bau tau," tandas Zanna menutupi hidungnya.

"Oke, aku mandi dulu." Gilang akan mencium kening Zanna, sayangnya Zanna menolak dengan mundur ke belakang.

"Jangan cium-cium dulu. Nanti aja kalau kamu udah mandi."

Gilang dengan lesu membalikkan tubuhnya untuk masuk ke kamar mandi. Mandi kilat yang Gilang lakukan. Karena hanya 7 menit Gilang sudah selesai mandi.

"Sekarang boleh cium?" harap Gilang.

Zanna tersenyum lebar dan mengangguk. Cup, kecupan sudah mendarat di dahi Zanna.

"Tapi pakai bajunya ya, Mas. Masa masih pakai handuk gitu."

"Gantiin dong, Yang."

"Gak mau, lah kamu aja bisa sendiri kok," tolak Zanna.

"Dulu aja mau bantuin gantiin baju, sekarang nolak. Ah, aku tau kamu sekarang bisanya bukain baju aku, kan. Iya, kan. Hayo ngaku kamu, Yang." Gilang menggoda Zanna. Bukannya tersipu malu Zanna malah memukul lengan Gilang.

"Itu kan waktu kamu gak bisa jalan, Mas. Wajar dong aku bantuin kamu. Masa masih minta bantuan," sanggah Zanna.

"Iya deh, iya. *Btw*, kenapa gak tidur? Nunggu aku ya?"

Gilang membawa Zanna menuju ke ranjang. Mereka tidur dengan saling memeluk tanpa melakukan hubungan suami istri.

"Gak bisa tidur aku, Mas. Bawaan anak kita kali, Mas. Nah, sekarang aku malah mengantuk pas kamu di sini," papar Zanna seraya menguap lebar.

"Ya udah sekarang tidur aja. Aku juga ngantuk." Zanna mengangguk lalu memejamkan matanya.

Melihat Zanna sudah tertidur, Gilang mengelus perut Zanna sayang.

"Sayang kamu sama mommy kamu."

BAGIAN 26

Semakin bertambah usia kehamilan Zanna, semakin Gilang nelangsa. Bagaimana tidak nelangsa saat Zanna sama sekali tak mau di sentuh olehnya. Katanya yang bau lah, capek lah, sampai Zanna seperti alergi dekat dengannya.

Kenapa?! Kenapa kok bisa begini?!

Apa pria di luar sana pernah mengalami sama sepertinya?

Kasih solusinya biar sang istri tidak memainkan perasaan sang suami!

"Tahan ya Gilang, masih 2 bulan lagi," rapal Gilang menenangkan diri.

Hari ini acara 7 bulanan kehamilan Zanna. Mama Kara dan Zanna mengadakan pengajian

dan juga mengundang anak-anak panti asuhan. Berbagi rezeki itu sangat indah. Senyum manis terpancar saat Zanna berkumpul dengan anak-anak panti. Hal itu menular pada Gilang yang selalu silau dengan senyuman Zanna.

"Kenapa? Mukamu kusut kayak gitu," tegur Papa Angga sambil menepuk pundaknya.

Gilang menoleh ke samping dan mendapati papanya duduk di sampingnya. Gilang menghela nafas dan tiba-tiba bertanya pada papanya.

"Pa, dulu Mama saat hamil aku ngidam apa aja sih?"

"Mm, apa ya?" Papa tampak berpikir. Lalu terkekeh. "Mamamu pas hamil kamu sama almarhum adik kamu itu, ngidamnya aneh-aneh. Masa Papa disuruh pakai baju perempuan. Papa kira mamamu itu hamil anak perempuan, lah yang keluar laki-laki semua," cerita Papa.

"Pernah gak Pa, pas Papa minta jatah ditolak?" Pertanyaan Gilang tanpa filter itu membuat geleng-geleng kepala.

"Kenapa? Gak dikasih jatah sama istrimu?" Bukannya menjawab Papa meledek Gilang. Gilang mendengus mendengar ledekan Papanya.

Gak tau apa kalau gak di jatah itu berat banget.

"Aish, Papa gak jawab sih," kesalnya.

"Kalau Papa sih gak pernah tuh. Sabar ya Gilang, kalau istri kamu semasa hamil aneh gitu." Papa menepuk-nepuk Gilang sebagai tanda prihatin.

"Hah," desah Gilang seperti bebannya sangat berat.

"Ya ampun Lang, Lang. Masa kayak gini ngeluh kamu. Ini masih anak satu, kalau selanjutnya kayak gini lagi gimana? Masa kamu mau nangis."

"Ya enggak lah, Pa. Berlebihan kalau nangis."

"Awas ya kalau Papa sampai lihat kamu nangis." Papa berdiri lalu melangkah menghampiri istri tercinta.

****

Gilang bersila di ranjang seraya tangannya menyangga kepalanya. Tatapannya terarah pada istrinya. Melihat perut bulat Zanna, senyum Gilang tak pernah surut. Apalagi ketika Zanna ikut membesar. Lihat saja pipinya yang seperti bakpao itu, Gilang tuh rasanya pengen gigit gitu.

"Yang, kamu kok makin cantik aja sih," ucap Gilang memuji Zanna.

"Mas ngeledek aku ya?" Mata Zanna memicing saat pujian cantik itu terlontar di bibir Gilang.

"Enggak lah sayang, aku ngomong apa adanya kok. Kamu tuh cantik tau, apalagi hamil gini." Ingin sekali Gilang mendekat, sayangnya dia takut kalau Zanna menolak. Masih untung kalau mereka tidur 1 ranjang. Misal Zanna minta Gilang tidur di bawah atau sofa kan Gilang agak gimana gitu.

"Gendut gini kok dibilang cantik," gerutu Zanna sambil berdiri di depan cermin. Zanna tersenyum melihat perut besarnya dalam pantulan

cermin. Astaga, Zanna tak sabar melahirkan buah hatinya ini.

Setelah puas bercermin, Zanna melangkah ke kasur untuk merebahkan diri. Hamil tua memang sedikit sulit, apalagi saat Zanna sering merasakan sakit punggung.

"Gak kok kalau gendut, tapi semok. Tetep cinta kok aku," ungkap Gilang menatap Zanna penuh memuja.

"Berarti kalau gak cinta mau cari yang lain?"

"Ya enggak dong, buat apa cari yang lain."

"Aku kan bilang kalau kamu gak cinta, gimana sih, Mas. Paham gak sih." Zanna menyelimuti dirinya. Rasa kantuk sudah menyerang dan matanya tak kuat lagi untuk terbuka. Mengabaikan Gilang yang menatapnya, Zanna meninggalkan Gilang masuk ke dalam mimpinya.

Gilang menghela nafas. Dia mulai mendekati Zanna dan mengamatinya yang tidur.

Gilang mengelus kepala Zanna dan mencium keningnya.

"Gak papa aku kamu giniin. Tapi awas ya kalau anak kita udah lahir. Aku minta doble loh."

Gilang yang tak tahu mau bagaimana lagi memilih tidur seraya mendekap Zanna.

****

"Mas, kita jadi ke rumah sakit, kan?" Zanna mendekati Gilang dan merangkul lehernya.

Kening Gilang mengernyit saat Zanna melakukan tindakan yang lama ini tak pernah dilakukan lagi.

"Jadi dong, masa aku pulang dari kantor gak jadi ngantar kamu." Gilang melingkarkan kedua tangannya di pinggang Zanna.

Zanna habis mandi, jadi harum semerbak menguar di tubuh Zanna. Wangi sekali saat Gilang menghirupnya. Masih dalam keadaan sama, tangan Gilang menyisir rambut Zanna yang basah.

"Gak dikeringkan, Yang?" tanya Gilang.

"Enggak, Mas. Nanti rusak kalau pakai *hairdyer* terus."

"Kan enggak sering, Zanna."

"Enggak ah, Mas. Gini aja. Malah sejuk kok kepala aku."

"Rambut kamu panjang, gak mau potong?"

"Gak mau, sayang dong kalau dipotong." Zanna menyentuh rambut panjangnya. Sangat sayang kalau dipotong pendek. Zanna suka rambut yang panjang.

"Tumben nyentuh aku, biasanya kayak ogah-ogah deket sama aku."

Zanna melepas rangkulannya. Berkacak pinggal dan melototkan matanya.

"Kamu maunya aku gak nyentuh kamu?"

"Ya... ya enggak lah, Yang. Kata siapa gak mau!" Cepat-cepat Gilang meralatnya. Haduh, harusnya tadi tidak mengatakan itu. Jadi sensitif kan.

"Sudah selesai, ayo berangkat," ajak Gilang menggeret pelan Zanna.

"Tas aku, Mas." Zanna menghentikan langkahnya. Melepas tautan tangan mereka, Zanna mengambil tas mininya.

Saat ini mereka berada di mobil menuju ke rumah sakit. Masih dalam perjalanan Zanna dan Gilang berbincang sedikit. Hingga tak membutuhkan waktu yang lama mereka sampai di rumah sakit.

Mendaftar dan mengantre, kini giliran mereka masuk ke ruangan dokter kandungan. Senyum ramah dari dokter wanita paruh baya menyapa mereka.

"Siang bu Zanna, pak Gilang," sapa Dokter itu tersenyum ramah.

"Siang, Dok," balas mereka bersamaan.

Dokter mempersilahkan Zanna naik ke ranjang agar dokter bisa mengolesi gel dan melakukan USG.

"Bayi dalam perut sangat aktif ya, Bu."

Zanna mengangguk, tatapannya terus pada layar di mana gambar anaknya berada di sana. Bergerak lucu membuat Zanna terharu.

"Kondisi bayinya baik, berat badannya juga pas. Ibu dengar suara detak jantungnya?"

Zanna mendengar dengan saksama sura detak jantung bayinya. Mendengar ini, Zanna ingin segera menimangnya dalam dekapan hangatnya.

"Sus, tolong dibersihkan ya," pinta Dokter pada suster yang senantiasa bersama di ruangan. Setelah suster mengelap gel di perut Zanna, Zanna turun dari ranjang dan mendekati Gilang.

"Maaf, sepertinya untuk jenis kelamin belum bisa diketahui. Sepertinya bayinya malu-malu untuk menunjukkan."

"Gak papa, Dok. Malahan bisa buat kejutan untuk kami."

Bagi Zanna dan Gilang, apa pun jenis kelamin anak mereka, mereka pasti tetap

menyayanginya. Jelas saja dong, karena darah dagingnya sendiri.

Setelah selesai, mereka keluar dari ruangan itu lalu pulang.

BAGIAN 27

Setelah mengantar Zanna pulang, Gilang kembali ke kantor. Pekerjaannya masih banyak sehingga harus segera diselesaikan. Saat Gilang membuka pintu ruangannya tiba-tiba Gilang dikejutkan dengan tingkah seseorang.

Brak! Pintu terbuka lebar. Gilang hampir terjungkal ke depan saat punggungnya di dorong kasar. Tapi bukan hal baik juga karena Gilang merasakan tarikan dalam kerah leher belakang sampai Gilang merasa tercekik.

Sialan! Siapa yang kurang ajar begini?!

"Uhuk, uhuk. Beraninya kamu tarik leher saya?!" Gilang membalikkan tubuhnya.

"Sorry, Lang. Gue gak sengaja. Sumpah!"

Ternyata di belakangnya adalah Bagas yang berpenampilan berantakan. Bagas masuk ke ruangan Gilang dan duduk di sofa.

"Ngapain lo ke sini?" Gilang melempar sebotol minuman dingin ke arah Bagas. Bagas menangkapnya lalu meminumnya.

"Gue depresi, Lang. Gue mau mati aja rasanya," keluh Bagas.

"Mati tinggal mati aja. Gitu kok susah amat."

"Gitu amat lo sama temen sendiri. Gue dapat masalah Lang, gimana nih. Gue mau kabur aja."

"Ada apa sih, ngomong yang jelas dong," kesal Gilang karena Bagas tidak menjelaskan secara rinci malah terbelit-belit.

"Ngilu lama-lama nih kepala," erang Bagas sambil meremas rambutnya.

Gilang rasanya ingin menyepak Bagas ke planet Saturnus. Apa ditenggelamkan saja di

segitiga bermuda. Dengan malas Gilang duduk di kursi kebanggaannya dan mengabaikan Bagas yang tampak kacau dan frustrasi.

"Lang, gimana nih, gue... gue hamilin anak orang."

"Hamilin anak orang?!" pekik Gilang diangguki Bagas.

"Kok bisa?"

"Nah makanya itu, kok bisa gue hamilin anak orang."

Gilang menepuk keningnya. Kalau sampai hamilin berarti ya anu-anu dong.

"Kalau gitu ya nikahin aja lah. Masa lo lari dari masalah? Nih anak orang loh bukan kucing," kata Gilang.

"Masalahnya tuh gini, gimana yah. Duh, aku pusing nih," bingungnya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Lo takut kebebasan lo terancam?" sindir Gilang.

"Itu termasuk sih. Tapi bukan itu yang paling utama, Lang. Masalahnya gue hamilin bocil. Tete aja kagak ada. Lo tau kan tipe gue kek mana? Kalau kayak istri lo mah gak masalah nih masalahnya," ringisnya.

"Gila lo sampai bocil lo embat? Jangan-jangan lo kawinin anak SD!" tuduh Gilang.

"Gue emang gila. Tapi bukan anak SD juga," dengus Bagas.

"Terus?"

"Anak SMA. Bisa-bisanya gue hamilin bocil gini."

"Ya udah, nikahin aja sana. SMA juga gak buruk-buruk amat kok."

"Dia masih 17 tahun, Lang. Dan gue udah 26 tahun. Gak gila apa?!"

"Terus lo biarin anak lo gak punya bapak?! Jangan tambah gila lo. Udah, mendingan lo nikahin aja. Gue tunggu kabar baiknya."

"Terus gimana dengan para pacar-pacar gue?" tanya Bagas.

Gilang menatapnya tak percaya. Bisa-bisanya masih berpikir soal pacar-pacarnya daripada anaknya dan juga masalahnya. Untung antara dia dan Bagas, dialah yang paling normal.

"Tinggal putusin aja. Lo mau anak lo panggil bapak ke orang lain?! Dan juga lo gak mikir tuh cewek? Udah deh, kayaknya nih teguran biar lo cepet tobat."

Bagas tampak berpikir dengan ucapan Gilang. Pada akhirnya Bagas berdiri dari duduknya. "Gue pulang," lesunya berjalan lunglai keluar dari ruangan Gilang.

"Ya ampun, bisa-bisanya pusing gitu. Tinggal nikahin kek, kayak bebannya paling berat sendiri." Gilang geleng-geleng kepala.

****

Gilang keluar dari kamar mandi sembari menggosok rambutnya yang basah. Setelah pulang dari kantor, Gilang langsung mandi.

"Istriku baik banget deh," puji Gilang saat Zanna menyiapkan pakaiannya. Tanpa malu di

depan Zanna, Gilang langsung memakai pakaiannya. Setelahnya di menghampiri Zanna tengah duduk.

"Kamu pegang apa, Sayang?" tanyanya dan duduk di sampingnya. Sekilas dia meliriknya, dan baru mengetahui bahwa itu adalah undangan.

"Undangan dari temen kamu?" tanya Gilang lagi.

"Bukan, Mas, tapi dari temen kamu," sahut Zanna dan menyerahkan undangan tersebut.

Kening Gilang tampak mengerut. Lalu membuka undangan itu. Matanya terbuka lebar saat nama siapa yang tertera di sana. *Bagas Samudera dan Ayuningsih.*

"Lah, kok cepet amat? Perasaan tadi siang ngeluh, malamnya kok udah ada undangan," heran Gilang. Mana lagi nama calon istri Bagas kok desa banget.

"Kenapa, Mas?" tanya Zanna bercampur bingung.

"Gak kenapa-napa," balas Gilang terkekeh pelan.

Tidak mungkin kan kalau Gilang mengatakan bahwa Bagas menghamili anak orang. Masa aib teman sendiri diumbar.

"Jadi lusa ya acaranya," gumam Gilang mengangguk-angguk mengerti.

Gilang melempar undangan itu usai membaca kini giliran Gilang menyapa bayi dalam kandungan Zanna.

"Halo anak Daddy, gimana harimu hm? Kangen Daddy gak?" Gilang mengelus perut besar Zanna penuh kasih sayang. Sesekali Gilang mencium perut itu.

Senyum Gilang tambah melebar saat merasakan pergerakan dari dalam sana. Rupanya anaknya menyapanya dengan gerakan itu.

"Iya, Daddy juga kangen sama kamu kok. Nanti kalau kamu keluar dari sini Daddy bakal ajak kamu mainan," ucapnya seolah anaknya mengajaknya bicara.

Zanna menahan senyum saat Gilang berbicara di depan perutnya. Entah kenapa rasanya lucu saat Gilang berkata lembut seperti itu. Dengan gemas Zanna mencium kening Gilang dan membuatnya terkejut.

"Cium kok cuma kening sih." Gilang berdiri dari jongkoknya. Setelah selesai menyapa bayinya giliran Gilang menyapa Zanna. Bukan menyapa sih, lebih tepatnya mau bermanja ria dengan sang isteri.

"Terus maunya yang gimana?"

"Semuanya dong, Sayangku. Kan nanggung jadinya.”

"Kalau aku gak mau gimana?" Zanna dengan sengaja menggoda Gilang.

"Kalau gak mau cium aku, ya udah biar aku aja yang cium kamu," kekehnya dan mencuri kecupan di bibir Zanna.

"Curang ini namanya."

"Aku sama kamu bawaannya pengen nyosor mulu." Zanna geleng-geleng kepala.

"Tadi udah makan malam, Mas?" tanyanya.

"Belum, aku selesai kerja langsung pulang."

"Kalau gitu kita makan dulu aja. Aku juga masih lapar."

Mereka kini berjalan menuju ke ruang makan. Hari sudah jam setengah 9. Apalagi Mama dan Papa sedang tidak ada di rumah. Itu dikarenakan ada acara dari keluarga Papa sehingga terpaksa meninggalkan Zanna sendiri di rumah. Mau membawa Zanna, Zanna pun hamil tua dan lebih memilih di rumah saja.

"Tadi masak apa?"

"Tadi masak *cap cay* aja sih, tapi itu juga habis. Jadinya kamu yang masak ya, Mas. Udah lama juga aku gak makan masakan kamu."

"Mau masakin apa? Eh di kulkas ada banyak bahan-bahannya?"

"Terserah pokok agak pedas ya. Gak tau kenapa mau kamu masakin masakan pedas. Tadi

aku belanja kok sama mbak Asih, jadi bahan di kulkas masih banyak."

Gilang menganggguk mengerti dan saatnya kini memasak untuk memenuhi keinginan sang isteri tercinta.

Buat Zanna, apa sih yang enggak. Gilang mah pasti mengabulkannya.

BAGIAN 28

Gilang bersiap-siap untuk menghadiri pernikahan Bagas. Setelah memakai kemeja dan mengancingkannya, Gilang menghampiri Zanna yang tengah bersiap-siap juga. Senyum Gilang melebar tatkala melihat sang isteri sangat cantik dengan dress longgar yang menunjukkan perut buncitnya. Riasan pada wajah Zanna sangat natural sama sekali tidak menor.

"Cantiknya, isteri siapa sih ini," pujinya seraya memeluk Zanna dari belakang. Gilang mengendus bau parfum yang dipakai Zanna, sangat wangi.

"Gak usah cari kesempatan dalam kesempitan. Aku hampir selesai, nih."

Gilang mencuri kecupan di pipi Zanna lalu melepaskan.

"Udah kan, ayo berangkat," ajak Gilang.

"Bentar, Mas," ucap Zanna dan menghentikan langkahnya. Dia mengambil *high heels* dan memakainya. "Ayok," Zanna menarik Gilang keluar dari kamar.

"Mas?" Zanna menoleh saat suaminya masih bergeming. Keningnya mengerut saat suaminya menatapnya datar.

"Kamu ngapain?"

"Apa sih? Kamu lihat sendiri aku gak ngapa-ngapain."

Gilang menghela nafas. Dia berjongkok di kaki Zanna.

"Kamu ngapain pakai ini? Kamu gak sadar apa kalau lagi hamil gini?" Gilang melepas *high heels* itu.

"Terus pakai apa? Gak mungkin aku pakai sandal di acara teman kamu."

"Lebih baik pakai sandal daripada pakai ini," tegas Gilang. Gilang meletakan kembali *high heels* ke rak sepatu. Lalu dia mengambil 1 kotak *Flat shoes* dan dipakaikan di kaki Zanna.

"Ini lebih baik kan dari yang tadi."

"Kamu belinya kapan, Mas?"

"Kemarin pas ada *meeting* di Mall, aku beliin kamu ini."

"Oh gitu, ya." Zanna mengangguk paham.

Akhirnya mereka berangkat ke resepsi Bagas.

Sesampainya di tempat acara, mereka masuk ke ruangan yang sudah di dekorasi sedemikian rupa. Untuk pernikahan mendadak ini termasuk bagus juga.

"Yang, sebelum ambil makan, kita ucapin selamat sama yang punya acara ya," ajak Gilang dan menggiring Zanna ke tempat sang pengantin berada.

"Iya, Mas." Angguk Zanna.

Mereka menghampiri Bagas dan isterinya. Gilang terkekeh saat Bagas menunjukkan raut wajah beratnya.

"Akhirnya lo nikah juga. Selamat ya, Gas udah nyusul gue," ucap Gilang bersalaman dengan Bagas.

"Lo kasih selamat atau ngeledek gue?" kesal Bagas.

"Ngapain gue ngeledek lo? Btw, isteri lo cantik noh. Aelah, gak usah buat tampang kek dapat musibah. Harusnya tuh cewek yang nyesel dapat suami bangkotan kayak lo," ejek Gilang menepuk keras lengan Bagas.

"Sialan lo, Lang," umpat Bagas.

"Bener kan? Isteri lo kinyis-kinyis, lah lo? Amit-amit."

"Gue juga ganteng kali."

"Udah ah, pokoknya selamat ya. Samawa juga. Gue mau ajak isteri gue makan makanan gratis."

Setelah memberi selamat, Gilang mengajak Zanna ke stan makanan. Gilang mengambil piring dan mengisi banyak makanan.

"Mas, jangan banyak-banyak," bisik Zanna.

"Gak papa kok, mumpung masih banyak."

"Terus nanti siapa yang habisi?"

"Kalau kamu gak habis, aku yang makan," tenang Gilang membuat Zanna pasrah.

****

"Mas, aku mau pipis. Aku ke toilet dulu ya," izin Zanna pada Gilang.

"Mau aku antar, Yang?"

"Enggak usah, Mas. Aku sendiri aja," tolak Zanna halus.

"Beneran?"

"Iya, Mas, deket juga kan."

Zanna beranjak dari duduknya. Dia melangkah lalu masuk ke toilet dan masuk ke

bilik. Setelah usai buang air kecil, Zanna berdiri di depan cermin dan merapikan rambutnya.

Zanna keluar dari bilik lalu keluar dari toilet. Sayangnya musibah memang tak bisa dihindari, Zanna terpeleset saat tak melihat ada genangan air di lantai.

Bruk!

Zanna meringis saat pantatnya menghantam lantai. Rasa nyeri langsung Zanna rasakan.

"Ya ampun, Mbak?!" Sosok pelayan datang dan membuang pel-pel'an di lantai untuk membantu Zanna berdiri.

"Mbak gak papa?" panik pelayan itu.

Zanna melihat kepanikan pelayan itu mengulas senyumannya.

"Gak papa, Mbak. Makasih sudah membantu."

Zanna meringis menahan rasa nyeri di perutnya. Tertatih-tatih dia menghampiri Gilang yang lumayan jauh darinya. Wajah Zanna sudah

pucat sambil memegang perut besarnya. Setelah hampir sampai, Zanna hampir saja jatuh jika saja dia tak segera mengimbangi diri.

"Mas," panggil Zanna lirih. Untungnya Gilang mendengar dan menghampiri Zanna.

"Sayang, kok wajahmu pucat?" tanya Gilang.

Zanna menggigit bibirnya kala rasa sakit makin terasa. Segera dia memeluk Gilang dan meremas lengan Gilang.

"Sayang?"

"Sa... sakit, Mas. Perutku sakit sekali," desis Zanna makin meremas lengan suaminya.

"Sakit?!" kejut Gilang. Gilang melepas pelukan itu lalu menangkup wajah Zanna. Mata Gilang melebar saat wajah Zanna semakin pucat dan berkeringat. Gilang mengangkat Zanna dan buru-buru keluar dari pesta itu. Perlahan Gilang memasukkan Zanna ke mobil. Mengitari mobilnya, Gilang yang akan membuka pintu terkejut melihat tangannya ada noda darah.

Brak! Gilang menutup pintu dengan kencang

"Sayang," panggil Gilang pelan.

"Sakit, Mas, sakit banget," rintih Zanna meneteskan air mata.

Gilang menyibak dress Zanna dan bertambah terkejut ketika kaki Zanna ada aliran darah dari kewanitaannya. Jantung Gilang berpacu lebih cepat, bahkan tangannya bergetar.

"Sayang, kamu bertahan ya," mohon Gilang sambil mencium tangan Zanna.

Dengan rasa deg-degan dan bercampur panik Gilang mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Gilang mengumpat saat lampu merah menyala. Apalagi suara rintihan Zanna yang kesakitan membuat Gilang makin bertambah panik.

"Kamu harus bertahan Zanna, bentar lagi kita sampai," ucap Gilang menggenggam tangan Zanna erat.

Saat lampu hijau menyala Gilang menyalip beberapa mobil dan sampai akhirnya mereka sampai di rumah sakit.

Buru-buru Gilang membuka pintu penumpang dan menggendong Zanna untuk berlari meneriaki para perawat di sana.

Gilang makin ketar ketir saat mata Zanna sudah menutup.

"Sayang, buka matamu. Kamu harus bangun," rengek Gilang seperti anak kecil.

"Dok, tolongi isteri saya. Dari tadi dia kesakitan, Dok," mohon Gilang pada Dokter yang menangani Zanna.

Gilang meremas rambutnya kasar saat Dokter mengatakan kalau Zanna mengalami pendarahan hebat dan harus segera dioperasi. Apa pun demi orang disayangi, Gilang mengiyakan usul dokter itu.

Setelah selesai administrasi, Gilang duduk di depan ruang operasi. Rasa khawatir dan resah

menjadi satu. Gilang berharap keduanya selamat dan mereka bersama-sama lagi.

Saking Gilang takut dan panik dia lupa menghubungi orang tuanya. Yang ada di pikiran Gilang saat ini adalah keselamatan Zanna dan buah hati mereka.

"Harusnya aku tadi mengikutinya," sesal Gilang. Gilang terkekeh getir saat tangannya basah oleh air mata. Sekarang dia menangis, menangisi sang isteri yang berjuang di dalam sana.

"Ya Allah, selamatkan mereka. Mereka hidup dan matiku." Gilang berdoa sepenuh hati. Berdoa keselamatan yang dicinta.

"Ini semua salahku," gumamnya dan menyalahkan dirinya. Andai dia tadi mengantar Zanna ke toilet, pasti semua ini tak akan terjadi. Zanna pasti akan baik-baik saja.

Apalagi Zanna masih hamil 7 bulan. Dan mereka mendapatkan musibah seperti ini. Gilang harus bagaimana jika kehilangan mereka terutama Zanna. Gilang pasti tak akan sanggup.

BAGIAN 29

Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam Gilang masih di tempat yang sama. Menunggu operasi itu selesai seraya mengusap wajahnya kasar. Sesekali juga Gilang meliriknya berharap pintu itu terbuka dan mendengar kabar baik tentang isteri dan juga anaknya.

Hingga tak lama kemudian pintu terbuka. Sosok Dokter keluar dari sana. Gilang segera bangkit dari duduknya dan mendekati sang dokter.

"Dok, bagaimana dengan isteri dan anak saya?" tanyanya pelan namun rasa gelisah masih dirasakannya.

"Alhamdulillah bayi bapak lahir dengan selamat namun dikarenakan anak bapak lahir prematur maka dia harus segera mendapatkan penanganan di inkubator," jelas Dokter pada Gilang.

"Kondisi isteri bapak saat ini tidak sadarkan diri setelah mengalami pendarahan pak. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin menangani beliau, namun harapan hidupnya sangat tipis. Beliau saat ini hanya bergantung dengan peralatan medis yang ada. Bapak yang tabah, perbanyak berdoa untuk sang isteri dan semoga isteri bapak segera sadar kembali," lanjut Dokter lagi.

Gilang rasanya jantungnya seperti dicabut. Tubuhnya lemas mendengar penjelasan dokter. Setelah usai operasi, Zanna dibawa ke ruang yang terbaik di rumah sakit ini. Rasa pedih Gilang rasakan saat mata sang isteri tertutup dengan alat medis di tubuh Zanna.

Apa dosanya sehingga cobaan berat ini harus dia hadapi? Melihat kondisi Zanna seperti ini rasanya Gilang ingin menangis saja. Setelah

Gilang ke ruangan Zanna berada, kini Gilang gantian ke ruang anaknya. Di ruang inkubator, Gilang harus memakai pakaian khusus sebelum masuk ke sana.

Rasa haru dan sedih menjadi satu saat melihat buah hatinya bersama Zanna. Bayi itu sangat kecil sekali, begitu sangat rapuh. Gilang mau menggendongnya rasa takut yang dia rasakan.

Tapi karena harus diadzani, Gilang memberanikan diri menggendong bayi mungil itu dan mengumandangkan adzan dan iqomah di telinganya.

Arsya Gaizaa Abraham. Putra pertamanya dan Zanna.

"Selamat datang Arsya, Daddy di sini," bisiknya dan perlahan mencium kening sang putra.

Tanpa sadar Gilang meneteskan air matanya. Tak lama isakan keluar dari bibirnya. Putranya begitu rapuh, Gilang tak sanggup melihat kerapuhannya.

"Ada Daddy di sini, Mommy kamu pasti sembuh. Kita akan bersama-sama ya. Kamu dan Mommy harus berjuang."

Gilang meletakan putranya di tempat inkubator. Meninggalkan putranya di sini.

****

Gilang mengusap air matanya dan menelepon mama dan papanya.

"Halo, Ma," serak Gilang memanggil Mamanya saat telepon itu diangkat.

"Halo, Gilang? Suara kamu kenapa kok serak? Dan juga kok belum pulang kamu?" Rentetan dari Mamanya membuat Gilang tak kuasa menahan rasa pedihnya.

"Ma, aku ada di rumah sakit, Mama ke sini ya," ucap Gilang menahan tangisannya.

"Gilang, ada apa, Nak? Gak ada sesuatu yang buruk, kan?"

"Zanna, Ma, isteriku...," ucapan Gilang terputus tergantingan isak tangisnya.

"Mama akan ke sana. Rumah sakit mana, sayang? Tolong kamu kirim alamatnya lewat pesan, ya," ucap Mama.

Gilang menganggguk dan mematikan telepon itu. Setelah itu Gilang mengirim alamat pada mamanya.

Gilang berjongkok sambil meremas rambutnya kasar. Bagaimana jika dia kehilangan Zanna? Apakah Gilang sanggup kehilangan isteri tercintanya.

Berjalan lunglai, Gilang menuju ke ruang Zanna berada. Gilang tak sanggup masuk ke sana. Hanya menatapnya lewat kaca di mana isterinya tidur dengan tenang.

"Cepet bangun ya, sayang. Ini belum sehari aku kangen senyuman kamu," gumam Gilang dan tatapannya terus pada Zanna.

Gilang menghela nafas berat. Dia duduk di kursi dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Gilang, nak?" panggil Mama yang sudah sampai bersama Papa.

Gilang mendongak dan Mama Kara dapat melihat mata Gilang yang merah dan tampak sangat kacau. Mama Kara menatap putranya prihatin dan duduk di samping Gilang untuk menenangkan kesedihannya.

"Ma," lirih Gilang langsung memeluk sang Mama. Biarlah dia menjadi pria yang cengeng. Karena inilah satu-satunya yang bisa dia lakukan.

"Udah, jangan menangis, Lang," tenang Mama mengusap punggung Gilang.

"Zanna, Ma... Zanna koma. Aku gak sanggup lihatnya."

"Tenangkan dirimu, berdoa demi kesembuhan Zanna."

"Gimana kalau Zanna gak bangun, Ma? Gimana kalau Zanna ninggalin aku... aku sama anakku gimana kalau Zanna pergi."

Kini pikiran Gilang penuh ketakutan. Tak ada suami yang tenang melihat isterinya menutup mata dan dalam keadaan sakit begini.

"Sst, gak usah bicara aneh-aneh. Mama yakin Zanna akan membuka matanya. Kamu yang tabah Gilang, jangan terlalu bersedih begini. Kalau kamu kayak gini, Mama ikut sedih, Sayang," ucap Mama ikut menangis.

Ini pertama kalinya Mama Kara melihat betapa rapuhnya Gilang. Dulu saat masih kecil terjatuh karena bermain bola dan juga saat Gilang kecelakaan mengakibatkan kakinya lumpuh, Gilang tak pernah seperti ini.

"Cerita sama Mama kenapa kok bisa begini?" Mama yang belum tahu kejadiannya bertanya pada Gilang. Kenapa menantunya bisa mengalami koma seperti ini.

"Aku sama Zanna kan ke pesta pernikahan Bagas. Waktu itu Zanna mau ke toilet. Aku mau mengantar tapi Zanna menolak karena bisa sendiri. Gak lama kemudian Zanna datang dengan wajah pucat, Ma. Dia bilang sakit terus.

Lalu waktu aku masuk ke mobil, aku liat Zanna pendarahan, Ma. Aku takut sesuatu terjadi sama Zanna. Aku... aku lihat Zanna sudah gak sadarkan diri. Aku... aku... gak sanggup lihat Zanna begini. Ma, Zanna pasti sembuh kan, Ma? Zanna pasti sama kita lagi kan, Ma? Aku gak mau kehilangan Zanna, Ma. Aku gak mau...,"

Hati Mama ikut perih saat tangisan putranya memilukan hati.

"Mama yakin Zanna pasti sama kita. Kita berdoa untuk kesembuhan isteri kamu, Lang. Kamu jangan berpikir negatif begini, yakinlah kalau Zanna pasti membuka matanya kembali dan tersenyum padamu."

****

Mama Kara membiarkan Gilang sendiri. Putranya membutuhkan ketenangan. Sayangnya, saat Mama menyuruh Gilang pulang dan beristirahat di rumah, Gilang menolaknya. Hingga akhirnya Mama membiarkan Gilang di ruang rawat Zanna.

"Pa, cucu kita, Pa," haru Mama Kara saat pertama kali melihat cucunya.

"Iya, Ma. Tampan sekali. Seperti Zanna, Ma," ucap Papa ikut melihat cucu pertamanya.

"Dia sangat kecil, Pa," lirih Mama menatap sedih cucunya. Di usia yang 7 bulan sudah lahir ke dunia. Apalagi mamanya sedang berjuang melawan komanya. Mama Kara berharap menantu kesayangannya segera siuman dan berkumpul dengan suami dan anaknya.

Mama juga sedih melihat kondisi Zanna. Putranya juga sepertinya terpukul saat Zanna koma.

"Mama harap Zanna segera membuka matanya, Pa. Mama gak sanggup lihat kesedihan Gilang," sedih Mama Kara memeluk Papa Angga.

"Kita berdoa saja, Ma. Semoga Zanna cepat sembuh dan juga cucu kita cepat lebih baik."

Arsya sangat kecil sekali seakan bisa saja patah jika dipegang atau di gendong. Mama dan Papa berdoa untuk kebahagiaan keluarganya.

BAGIAN 30

Sudah seminggu Zanna mengalami koma dan belum juga membuka mata. Gilang sering kali menangis dalam diamnya dan berdoa agar sang isteri tercinta cepat membuka mata. Sayangnya tanda-tanda isterinya sadar juga belum terlihat hal itu membuat Gilang merasakan sedih di hatinya.

"Sayang, sampai kapan kamu tutup mata begini, hm?" kata Gilang memulai pembicaraan meski tidak akan mendapati jawaban.

Gilang terus menggenggam tangan Zanna dan sesekali menciumnya. Setiap hari Gilang akan ke sini dan mengajak Zanna berbicara. Dan juga pada putranya tercinta yang berkembang lebih baik.

"Aku kangen sama suara kamu, sama senyuman kamu. Aku kangen semua pada dirimu, Yang. Kapan kamu bangun? Jangan bikin aku khawatir."

"Apa kamu gak mau lihat anak kita? Anak kita mirip kamu loh. Dia tampan seperti aku," ucap Gilang lagi. Terus menerus berbicara dan berharap mendapatkan respons dari Zanna.

"Cepat buka matamu ya, aku mau lihat mata indah kamu. Aku cinta banget sama kamu. Aku gak bakal berhenti berdoa untuk kesembuhan kamu. Aku ingin kamu selalu ada di samping aku."

Gilang mengelus rambut Zanna penuh kasih sayang. Hal yang Gilang syukuri adalah masih mendengar nafas Zanna dan detak jantungnya. Meski belum membuka mata tapi masih ada harapan Zanna bersamanya lagi.

Meski tak sadar begini, bagi Gilang Zanna tetap cantik. Wanita ini lah yang paling tercantik dalam hidupnya.

"Kamu gak mau buka mata apa karena aku? Apa aku terlalu mesum sama kamu, Yang? Apa aku banyak maunya? Aku gak bakal mesum lagi deh. Apa pun yang kamu mau bakal aku turuti meski aku harus ke antartika atau samudera Pasifik."

Gilang tersenyum. Sudah cukup mengajak Zanna berbicara. Kini yang Gilang lakukan menatap Zanna penuh cinta. Mencium kening dan tangan Zanna.

"Lang, kamu makan dulu ya," ucap Mama yang menghampiri Gilang.

"Aku mau di sini aja, Ma. Aku juga gak lapar."

Mama Kara menghela nafas dengan kekaras kepala Gilang. Jika beberapa hari lalu Gilang begini, Mama Kara dapat memaklumi. Tapi kalau terus begini bukankah Gilang kekanakan?

"Kamu makan dulu. Ini udah sore, Gilang. Dari pagi kamu belum makan 1 suap pun," kata Mama tegas.

"Aku gak lapar, Ma. Aku akan makan. Tapi nanti," balas Gilang keras kepala.

Mama Kara yang sudah tak mentolerir dengan sifat Gilang segera menarik kerah Gilang dan menamparnya kuat.

PLAK!

"MAMA TAU KAMU SEDIH, GILANG. MAMA MEMAHAMI ITU SEMUA. MAMA JUGA SEDIH KAMU BEGINI. TAPI KAMU JUGA PIKIRKAN DIRIMU SENDIRI. APA KAMU PIKIR KALAU KAMU SAKIT ZANNA AKAN SENANG, BEGITU?" tekan Mama Kara yang sudah geregetan.

"Mama nampar, Gilang?"

"Biar kamu sadar kalau apa yang kamu lakukan saat ini salah. Bersedih boleh, tapi jangan berlebihan! Sekarang kamu makan dulu, Mama yang akan menjaga Zanna," putus Mama Kara tak mau diganggu gugat.

"Tapi, Ma..."

"Turuti ucapan Mama, Gilang. Ini juga demi kebaikan dirimu. Zanna pasti tak suka kalau kamu begini."

Gilang melirik Zanna sesaat. Pada akhirnya Gilang menuruti keinginan Mama. Mama benar, harusnya dia juga memikirkan dirinya. Jika dia sakit, Zanna pasti tidak suka.

****

Zanna menoleh ke sana sini namun yang dia lihat hanya hamparan laut yang sepi. Zanna menelusuri pinggir laut dengan memanggil nama Gilang.

"MAS!! GILANG!!" teriaknya sepanjang dia berjalan.

"Aku ada di mana? Kenapa aku bisa di sini? di mana, Gilang? Apa dia meninggalkanku?"

Zanna merangkul tubuhnya ketika angin membelai tubuhnya. Zanna memakai dress putih selutut dengan kaki tanpa memakai sandal atau sepatu.

Zanna meraba perutnya yang rata. Dia panik ketika perutnya yang seharunya membesar sudah tidak ada.

"Anakku? Anakku di mana?"

Air mata mengalir di mata indahnya. Zanna sendiri di sini tanpa siapapun. Suaminya juga tidak ada di sampingnya. Zanna takut sendiri.

"ZANNA..."

Zanna menoleh ke sana sini saat mendengar suara memanggil namanya.

"ZANNA, ANAKKU SAYANG..."

Zanna melangkah untuk menghampiri sumber suara itu. Suara yang tak asing, suara yang dia rindukan.

Tak jauh darinya dia melihat sosok wanita duduk di ayunan seraya melambaikan tangannya.

"Ibu?" ucap Zanna dengan pandangan tak percaya. Dia melihat ibunya yang sudah tiada. Tersenyum ke arahnya hal yang lama tidak dia lihat.

"Sayang, kemarilah."

Entah kenapa kaki Zanna melangkah mendekati sosok ibunya yang lama tak dia lihat. Zanna duduk di samping ibunya dan saling bertatapan.

"Apa kabarmu, Nak?"

"Baik. Ibu bagaimana?"

"Ibu juga baik, sayang. Ibu merindukanmu, boleh ibu memelukmu?"

Zanna mengangguk dan di peluk oleh ibunya.

"Ibu mencintaimu, Zanna. Ibu harap kamu bahagia," ucap Anna seraya mengelus rambut Zanna.

"Ibu kenapa pergi secepat itu? Apa ibu gak sayang lagi sama Zanna? Itu sering kali ingin Zanna tanyakan pada ibu," kata Zanna menggenggam tangan ibunya.

"Ibu tak meninggalkanmu, Zanna. Ibu selalu ada di sini," tunjuknya tepat di dada Zanna.

"Tapi kenapa ibu bunuh diri? Kenapa? Apa ibu lebih suka begit7 daripada bercerai dengan ayah dan hidup berdua denganku?"

Wajah Anna menunjukkan rasa kesedihan. Betapa menderitanya Zanna karena dirinya.

"Ibu?" panggil Zanna saat melihat kesedihan Ibunya.

"Maafkan ibu sayang, ibu tak ada niat seperti itu. Tapi mungkin ini takdir ketika ibu meninggalkanmu sendiri. Ibu sama sekali tak pernah melakukan hal sekeji itu. Ibu tak pernah melakukan hal sekonyol itu."

"Lalu kenapa ibu menggantung diri? Kenapa?!"

"Sayang, percayalah. Ibu tak pernah melakukannya. Ibu lebih baik berpisah dengan ayahmu daripada meninggalkanmu," ucapnya meyakinkan Zanna.

"Lalu, saat itu?" Zanna terdiam. Pikirannya tertuju pada Sari, ibu tirinya itu.

Anna memeluk Zanna dan mengelus rambutnya.

"Itu hanya masa lalu sayang, ibu sudah bahagia di sini. Dan kini kamu juga harus raih kebahagiaanmu. Suamimu dan anakmu menunggumu."

"Gilang? Anakku?"

"Ya, hampirilah belahan jiwamu, Zanna. Ibu berdoa untuk kebahagiaanmu."

"Lalu bagaimana aku bisa keluar dari sini, Bu? Aku gak tau gimana caranya untuk betemu suamiku dan juga anakku."

Anna menutup mata Zanna dengan telapak tangannya.

"Pejamkan matamu, Zanna. Bayangkanlah suamimu dan anakmu yang menunggumu. Raihlah tangannya dan kamu akan sadar dari tidur panjangmu."

Zanna mengikuti ucapan ibunya. Dia memejamkan matanya lalu bayangan Gilang

yang menggendong bayi mengulurkan tangannya.

"Zanna, kemari, cepatlah,"

Zanna berlari untuk menggapai uluran tangan suaminya. Air mata Zanna menetes ketika sedikit lagi tangannya menyentuh tangan Gilang.

"Mas," lirihnya yang telah menggenggamnya.

Zanna tersenyum saat Gilang mengajaknya berlari menuju ke cahaya berwarna putih.

"Waktunya kamu membuka matamu, aku rindu sekali denganmu."

Zanna mengangguk. "Aku juga, Mas."

Deg

Kelopak mata Zanna bergerak-gerak seakan mau terbuka sangatlah susah. Menggerakkan jarinya sangat berat hingga hanya pergerakan kecil yang dapat dilakukannya.

Pendengaran Zanna berfungsi dan dia dapat mendengar suara pria yang dicintainya. Air mata Zanna menetes, dia merindukan suaminya yang konyol ini.

EPILOG

Sekian lama susah membuka matanya, kini Zanna bisa melihat ruangan di tempatnya berada. Melihat nuansa ruangan ini, Zanna bisa memprediksi kalau ini adalah rumah sakit. Zanna masih belum bisa menggerakkan lehernya bahkan Zanna bisa merasakan bibirnya kering dan rasa haus dia rasakan. Membuka mulutnya dan ingin bersuara Zanna belum bisa.

"Lang, Mama mau ke ruangan Arsya ya."

"Iya, Ma. Gilang di sini aja."

Arsya? Zanna mendengar percakapan mama Kara dan Gilang. Apakah Arsya itu nama anaknya? Jadi anaknya adalah laki-laki? Zanna rasanya tak sabar untuk melihat buah hatinya.

"Udah 2 minggu. Kamu gak mau bangun juga?" ucap Gilang langsung duduk di tempat biasanya. Gilang memegang tangan Zanna dan menempelkannya di pipinya.

Aku sudah sadar, Mas. Ingin sekali Zanna berbicara begitu. Sayangnya suaranya tak mau keluar. Dengan susah payah Zanna menggerakkan jarinya yang digenggam Gilang. Berharap suaminya merasakan bahwa dia sudah siuman.

Gilang terlonjak saat merasakan gerakan di tangan Gilang. Gilang menegakkan punggungnya, menatap tangan Zanna agar bisa melihat bahwa itu bukan perasaannya saja. Dan benar tangan itu bergerak lagi. Gilang langsung menatap wajah Zanna dan tambah terkejut melihat Zanna mengedipkan matanya.

Ini bukan mimpi, kan? Ini nyata kan saat melihat Zanna membuka matanya?!

"Sayang, ini beneran kamu? Aku gak mimpi, Kan?" Gilang mengusap kedua matanya dan melihat lagi.

Rasa bahagia menyelimuti Gilang saat Zanna mengedipkan matanya. Melihat gerakan bibir tanpa suara, Gilang memahami kalau Zanna haus dan ingin minum.

Gilang mengambil minum dan sedotan. Dia sodorkan ke arah mulut Zanna. Zanna menerima dan meminumnya. Zanna merasa tenggorokannya lebih baik dari sebelumnya.

"Mas," panggil Zanna sangat pelan.

"Jangan bicara, kamu baru bangun soalnya. Dokter bentar lagi ke sini," ucap Gilang menghentikan Zanna yang mau bicara.

"Anak kita?"

"Anak kita baik-baik saja. Udah gak di inkubator lagi."

Zanna menganggguk mengerti dan tak bertanya lagi saat Dokter datang untuk memeriksanya. Alat pada diri Zanna sudah di lepas dan Zanna kini sudah bisa bersandar atas bantuan Gilang.

"Aku mau ketemu anakku," ucapnya lirih.

"Nanti aku bawa ke sini. Anak kita sama Mama." Gilang memegang tangan Zanna. Tak ingin melepas tangan itu.

****

Akhirnya Zanna bisa melihat sang putra. Zanna menahan tangis saat putranya ada di pangkuannya. Perlahan Zanna menggerakkan tangannya yang kaku untung mengelus putranya. Arsya, nama yang sangat cocok dengannya.

"Mama senang kamu sembuh, Zanna." Mama menatap Zanna lembut.

"Zanna juga, Ma."

"Gilang sampai nangis kayak anak kecil loh," canda Mama Kara agar suasana ceria.

Sayangnya Zanna malah merasa bersalah. Karenanya, Gilang jadi sekurus ini.

"Aku gak papa kok. Melihat kamu sadar, itu lebih baik daripada lihat kamu menutup mata."

Karena Zanna tak mengeluarkan Asi jadinya Zanna tak bisa menyusui Arsya.

Beberapa hari kemudian kondisi Zanna sudah lebih baik. Dia bisa berjalan dan bolak balik ke kamar mandi. Dan kabar bahagia adalah saat Zanna bisa pulang ke rumah bersama sang putra tercinta.

"Maaf kalau aku membuat kamu sedih," ucap Zanna menyandarkan kepalanya di pundak Gilang.

"Buat apa minta maaf? Aku gak papa kok, Yang. Aku bahagia bisa sama kamu lagi. Ditambah ada Arsya di antara kita."

"Aku juga bahagia bisa bersamamu dan juga anak kita."

Gilang mengecup kening Zanna. Arsya sudah dibawa oleh Mama Kara pulang lebih dulu. Sehingga di ruangan rumah sakit ini hanya ada Gilang dan Zanna saja.

Barang-barang sudah di dalam tas tinggal dibawa saja. Gilang juga sudah membayar biaya rumah sakit sehingga hanya tinggal mereka meninggalkan rumah sakit ini.

"Kita pulang?"

"Iya, Mas, aku juga sudah kangen sama Arsya," jawab Zanna.

Gilang menggendong Zanna dan meletakan di kursi roda.

"Aku jadi ingat saat masih duduk di kursi roda. Dulu kamu yang dorong aku, sekarang gantian aku dorong kamu."

"Gantian ya, Mas," tawa Zanna mengundang senyuman Gilang.

Mereka keluar dari rumah sakit dan menuju ke mobil berada. Masuk ke mobil, Gilang mengangkat Zanna dan meletakannya di jok mobil.

Gilang mengendarainya untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Gilang langsung menggendong sampai ke kamar mereka. Terlalu lama jika menggunakan kursi roda, bahkan Gilang saja kuat menggendong Zanna.

****

Zanna tersenyum saat putranya tidur terlelap. Ini pertama kalinya Zanna mengurus Arsya. Haru biru Zanna rasakan karena dapat diberi kesempatan bersama lagi dengan buah hatinya dan juga suaminya.

"Sstt...," Zanna menenangkan Arsya yang hampir saja terbangun lagi. Begitu imutnya putranya ini sampai Zanna sendiri gemas.

Meski putranya lahir prematur, Zanna bersyukur keadaan putranya sangat sehat.

"Maaf ya sayang, kalau Mama gak ceroboh mungkin kamu gak bakal lahir dengan cepat. Tapi Mama bersyukur kamu sehat dan tampan begini. Mama sayang sama kamu," bisiknya dan diakhiri dengan kecupan.

"Kalau sama aku, sayang nggak?" Zanna hampir terkejut mendengar bisikan dari Gilang.

"Ya Allah, Mas, aku hampir teriak tau. Nanti kalau Arsya bangun gimana?" Zanna mencubit perut Gilang.

"Maaf, sayang, aku gak bermaksud buat ngagetin kamu kok," maaf Gilang mengecup kening Zanna.

Zanna tersenyum. Dia menggenggam tangan Gilang dan mengecupnya.

"Makasih ya, Mas," ucapnya penuh senyuman. Mereka menuju ke ranjang dan duduk di sana.

"Makasih kenapa, hm?"

"Buat semuanya. Makasih sudah mencintaiku dan menungguku."

Gilang memeluk Zanna penuh kasih. Bagi Gilang, Zanna sangatlah berharga. Melihat Zanna koma saja Gilang rasanya tak sanggup menanggungnya.

Setiap hari Gilang mengajak Zanna berbicara dan berharap membuka mata. Meski kadang Gilang pernah berpikir negatif tentang sang isteri tapi Gilang terus meyakinkan diri kalau suatu nanti Zanna akan membuka matanya dan tersenyum ke arahnya.

Dan semua terkabul dengan harapan yang selalu dia panjatkan. Sang isteri tercinta akhirnya sadar dari koma dan kini bersamanya dalam cinta yang begitu kuat.

Zanna adalah pemiliknya. Zanna adalah segalanya. Zanna adalah hidupnya. Dan Zanna adalah bidadari dalam rumah tangganya.

"Aku selalu mencintaimu, Zanna. Aku tak mau kamu meninggalkanku. Rasanya sangat menyakitkan ketika kamu menutup matamu."

Mata Zanna berkaca-kaca. Dia menatap Gilang penuh cinta. Menangkup wajah tampan Gilang, Zanna mencium bibir Gilang dan melumatnya lembut.

"Aku juga cinta sama kamu, Mas. Makasih ya, sudah mencintai wanita tua seperti aku."

"Kamu tadi bilang apa, Yang?"

"Makasih ya, sudah mencintai wanita tua seperti aku?"

"Bukan itu, yang pertama."

Wajah Zanna memerah tapi tatapan mata mereka tak terputus.

"Aku cinta sama kamu, Mas," ucapnya malu.

"Aku juga, Zanna. Sudah lama aku ingin mendengar kata cinta dari bibir indah kamu," getar Gilang memeluk Zanna erat.

Apa yang dikatakan Zanna adalah kebahagiaannya. Dicintai Zanna itu semua yang Gilang inginkan.

"Aku awalnya tak mengharapkan cinta, Mas. Tapi, aku tau kalau kamu memang tulus sama aku. Lalu buat apa aku diam tanpa mengatakan perasaanku yang sesungguhnya? Meski kamu bukan cinta pertama aku, kamu adalah pilihan terakhir dalam hidupku. Aku mencintaimu," ungkap Zanna dengan setulus hati.

"Aku lebih mencintaimu, sayang. Terima kasih sudah mau bersamaku."

TAMBAHAN EXTRA

"Daddy, sini tangkap aku," teriak anak kecil sambil berlari. Sang Daddy mengejarnya dan berngaum seperti singa.

Tawa sang anak begitu menggemaskan membuat wanita cantik yang mengamati suami dan anaknya terkekeh pelan.

"Sudah, Daddy, nanti Arsya jatuh loh," teriaknya pada sang suami.

"Enggak Mommy, Arsya gak bakal jatuh kok," ucap Arsya dan terus berlari.

Hap!

"Kena kamu," teriak Gilang menangkap Arsya dan pura-pura menggigitnya.

"Wah, Mommy, ada singaaaa!!"

Gilang melepaskan Arsya dan Arsya berlari menuju ke Zanna. Arsya memeluk Zanna erat seolah ketakutan jika di makan oleh singa.

"Sudah, jangan lari-lari. Dari tadi kalian larian."

Zanna menyodorkan minuman ke arah Gilang. Gilang pun menerimanya dan meminumnya. Zanna mengelap keringat Arsya dengan sapu tangan. Zanna geleng-geleng kepala mendengar nafas dari kedua yang disayanginya terengah engah.

Setiap minggu, Zanna dan Gilang selalu menyempatkan waktu mengajak Arsya di taman bermain. Waktu tak terasa sang putra tercinta sudah berusia 5 tahun.

"Aku capek, Yang," keluh Gilang menyandarkan kepalanya di bahu Zanna.

Arsya melihat Daddynya seperti itu ikut-ikutan.

"Arsya capek, Mom," ucapnya lalu meletakan kepalanya di pangkuan Zanna. Karena Arsya tak bisa menyandarkan kepala di pundak Mommynya.

Zanna terkekeh geli dengan tingkah Arsya. Dengan sayang Zanna mengelus rambut Arsya yang tebal. Sama seperti Gilang.

"Waktunya kita makan ya, soalnya sudah siang."

"Bawa bekal apa, Yang?"

"Aku gak bawa, Mas. Tapi kita cari makan di luar aja ya," ajak Zanna. Gilang menganggukdan menurutinya.

Ketika rasa capek Gilang dan Arsya hilang, mereka menuju ke mobilnya dan mencari tempat makan.

****

"Dad, Arsya mau adik," ucapnya setelah dari depan bersama neneknya.

"Adik?" beo Gilang.

"Iya, kata nenek, Arsya kan udah gede. Katanya harus punya adek. Arsya mau punya adek, Dad."

Gilang terdiam sejenak. Kalau buat sih Gilang sudah sering, tapi kalau menjadikannya, Zanna masih menolak. Katanya mau fokus pada Arsya dulu. Bahkan Zanna bilang saat usia Arsya 10 tahun baru memikirkan anak ke dua.

"Arsya maunya adeknya berapa?" tanya Gilang.

"Hm, berapa ya, Dad? Dua?" ucapnya ragu.

"Coba tanya Mommy deh, nanti kalau Mommy bilang iya, nanti Daddy kasih Arsya adik."

Arsya mengangguk-angguk paham. Dia berlari menuju ke Mommynya berada.

"Mom, Mommy!!" teriaknya.

"Ada apa? Kenapa teriak-teriak sih, Ar?"

"Mom, Arsya mau adek."

"A... adek?" Arsya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kata Daddy tanya Mommy dulu kalau mau punya adek," ucapnya.

Zanna menggenggam tangan Arsya dan membawanya menemui Gilang.

"Mas, kamu ajarin Arsya yang enggak-enggak?" tuduh Zanna.

"Aku kenapa? Aku gak bilang apa-apa sama, Arsya."

"Kok dia bilang mau punya adek?"

Gilang menghela nafas pelan.

"Bukan aku, Yang. Sumpah deh. Aku juga kaget waktu Arsya bilang mau punya adek. Ya udah aku suruh bilang ke kamu aja."

"Arsya, yang ngajarin minta adek tadi siapa?" tanya Gilang agar Zanna tak salah paham.

"Daddy!"

"Nah kan, kamu yang ajarin Arsya. Mas tuh gimana sih. Kita fokus sama Arsya dulu."

Gilang ingin menjambak rambutnya saja. Nih anaknya juga, ngapain bawa namanya. Kan Gilang gak pernah ngajarin gitu. Ini ulah Mamanya, gara Mama jadinya Gilang yang kena omelan Zanna.

"Sebelum kamu datang ke Mommy kan ke Daddy dulu. Siapa sebelumnya yang bilang?"

"Hmm, nenek bilang suruh minta sama Daddy. Daddy suruh tanya Mommy." Jawaban Arsya melegakan Gilang dari tuduhan Zanna.

"Nah kan sayangku? Udah tau kan siapa yang ngajarin anak kita tersayang. Ulah Mama kamu tuh," kesal Gilang.

"Mama kamu juga kali, Mas."

"Nah, gimana nih jawaban Mommy, mau gak kasih Arsya adek?"

"Iya Mom, Arsya mau adek. Mau adek...,"

"Nanti kalau Arsya sudah besar."

"Tapi kata Nenek, Arsya udah gede, Mom."

"Iya nanti kalau Arsya sudah... ah Arsya main sama kakek aja ya. Mommy mau ngomong sama Daddy."

Arsya yang mengerti segera berlari menuju ke Kakeknya berada.

****

Setelah menidurkan Arsya, Zanna dan Gilang saling berpelukan. Pernikahan mereka hampir 7 tahun dan bersyukur mereka sudah melewati ujian yang Tuhan berikan.

"Mas, aku masih belum ingin punya anak. Aku masih takut banget," ucap Zanna memulai pembicaraan.

"Aku juga gak maksa kamu hamil lagi, Zanna. Arsya saja juga sudah cukup," sahut Gilang pelan.

"Tapi Arsya sudah minta adik sama kita, Mas."

"Namanya juga anak-anak, sayang. Nanti lupa sendiri."

"Aku juga berpikir apakah bisa hamil lagi diusia aku 37 tahun ini? Aku takut gak bisa hamil dan kasih Arsya adik."

"Gak usah berpikir aneh-aneh. Kalau sudah rezekinya pasti bisa hamil lagi."

Zanna menoleh untuk menatap Gilang. Dielusnya pipi suaminya tak lupa juga untuk menciumnya.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

"Aku juga." Gilang mencium bibir Zanna.

"Aku sudah tua," bisiknya lagi.

"Aku tau," canda Gilang.

"Aku tua begini, kamu tetap tampan. Mana aku gak terurus begini, kayak gembel. Masih mau sama aku?"

"Bagiku kamu tercantik. Selalu sama kamu."

"Kalau ada wanita cantik yang menggodamu dan lebih muda dari aku, Gimana?"

"Gak gimana-gimana. Yang penting aku cintanya sama kamu. Gak mau yang lain."

"Yang lebih cantik menggodamu?"

"Aku nafsunya cuma sama kamu."

Zanna memukul lengan Gilang. Dia menghela nafas. Menyandarkan kepalanya di dada Gilang.

"Aku ngantuk, Mas," gumam Zanna.

"Tidur aja kalau ngantuk," sahutnya.

Zanna melompat dari ranjang. Berkacak pinggang sambil menatap Gilang.

"Kenapa, Yang?" heran Gilang.

"Meski aku gak cantik, tapi aku bisa menggodamu loh," ucapnya. Zanna melepas satu persatu pakaiannya dan hanya menyisakan bra dan celana dalam saja.

Mata Gilang membulat saat Zanna terang-terangan menggodanya.

"Yang," seraknya tak berkedip menatap Zanna.

"Aku gak seksi juga." Zanna memutar tubuhnya dengan gaya menggodanya. Meski Zanna sudah berusia matang namun tubuhnya tetap seperti wanita yang belum memiliki anak. Bagaimana Gilang tak cinta setengah mati sama Zanna. Walau Zanna gendut pun, Gilang pasti klepek-klepek.

Zanna melompat menubruk Gilang. Dengan sigap Gilang menangkapnya.

"Yang," panggilnya serak.

"Kayaknya gak usah tidur dulu ya," bisiknya.

"Kita proses pembuatan adik Arsya?" genit Zanna membuat Gilang makin kepanasan.

"Kamu bisa segenit ini, ya."

"Kamu pikir cuma kamu aja yang mesum? Aku juga bisa, Mas."

Zanna mencium bibir Gilang penuh membara. Suara erangan Zanna terdengar saat Gilang menyentuh titik terlemahnya. Zanna dibuat kalang kabut saat Gilang sudah pro

membuatnya melayang. Zanna ingin Gilang memasukinya dalam kehangatan dan menuju ke surga indah dunia.

"Aku mencintaimu," bisiknya penuh damba.

"Akh, ak... aku jugah ah, Masshh...,"

Hanya ada suara desahan dan erangan dari dua pasangan yang saling mencintai.

TAMAT